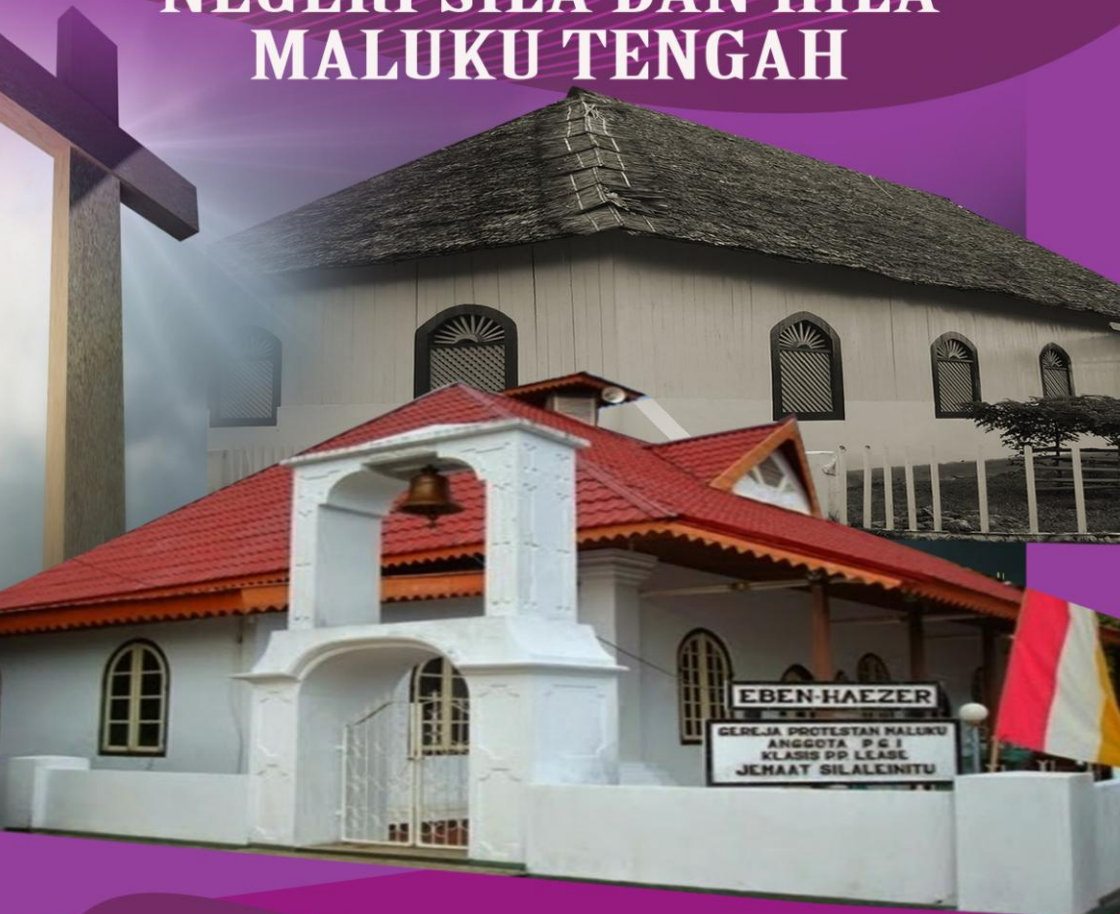




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

**Usman Thalib, John Pattiasina,
Mezak Wakim, Joselin Tupan**

SEJARAH AGAMA DAN PEMBANGUNAN GEREJA NEGERI SILA DAN HILA MALUKU TENGAH



Usman Thalib, John Pattiasina,
Mezak Wakim, Joselin Tupan

SEJARAH AGAMA & PEMBANGUNAN GEREJA DI NEGERI SILA DAN HILA MALUKU TENGAH



Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon
E-mail bpsnt amq@yahoo.com

**Sejarah Agama dan Pembangunan
Gereja di Negeri Sila dan Hila Maluku Tengah**

copyringht© Balai Pelestarian
Nilai Budaya Ambon

Penulis

Dr. Usman Thalib,
John Pattiasina, MA,
Mezak Wakim S.Pd
Joselin Tupan, S.Pd

Tata Letak dan Sampul

Mezak Wakim

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka
Rumahtiga Ambon (0911 322717)

Percetakan Sentra Ambon

Jln. Sultan Babulah No 09
i-iv + 178 halaman
Cetakan I :2015

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON

Saya menyambut gembira atas diterbitkan buku dengan judul “Sejarah Agama dan Pembangunan Gereja di Negeri Hila dan Sila Maluku Tengah” ini. Pada satu sisi buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat adat dan Pemerintah Kecamatan Nusa Laut dan Kecamatan Leihitu dalam membangun dirinya dan masyarakatnya yang berbasis pada nilai-nilai sejarah sendiri. Dan pada sisi lainnya, buku ini juga dapat memperkaya khasanah kepustakaan nasional terutama dalam memperkenalkan nilai-nilai lokal yang berjangkauan universal. Saya meyakini sungguh, bahwa buku ini juga dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi pemerintah nasional dalam membangun masyarakat adil, makmur dan sejahtera yang berlandaskan pada jati diri bangsa sendiri.

Sejarah Agama dan Pembangunan Gereja di dua lokasi yang berbeda pulau tidak berarti masing-masing berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan historis yang sama yakni merupakan gagasan bersama antara pihak asing Portugis dan Belanda dengan masyarakat lokal di kedua negeri yakni Hila dan Sila. Dengan demikian karya hasil penelitian ini merupakan kristalisasi dari nilai-nilai sosial dan agama yang hidup dalam masyarakat adat di kedua negeri. Oleh karena itu eksistensinya bukan saja menjadi simbol perekat masyarakat negeri di provinsi Maluku yang multi etnis dan agama ini, tetapi juga menjadi spirit masyarakat dan Pemerintah Kecamatan di kedua pulau yakni Ambon dan Nusa Laut dalam mengkonstruksi masa depan mereka.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon yang mensponsori kegiatan penelitian dan penulisan buku ini, patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti/penulis buku ini yang dengan kapasitas dan kapabilitas serta komitmen moral yang tinggi sebagai ilmuwan, yang walaupun dengan segala kesibukannya, namun dapat merampungkan hasil penelitian dalam bentuk buku ilmiah populer ini sesuai dengan jadwal yang kami tentukan. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dibaca dan dimengerti oleh para pembaca dari kalangan awam sampai pada kalangan ilmuwan. Oleh karena itu saya mengajak kita semua untuk membaca buku ini sebagai bagian dari upaya memperluas wawasan kita, sekaligus menghiatkan masyarakat bangsa ini menjadi masyarakat suka membaca.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mencerahkan akal pikiran para ilmuwan kita, karena hanya dengan ilmu dan wawasan yang luas kita dapat membangun masa depan bangsa ini secara lebih baik, lebih bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Ambon, Medio Desember 2015

Kepala Balai

S. Tiwery SH, S.Pd

KATA PENGANTAR

Sebagai ketua tim peneliti, kami menyadari sungguh bahwa karya ilmiah hasil penelitian “Sejarah Agama dan Pembangunan Gereja di Negeri Hila dan Sila Maluku Tengah” ini masih jauh dari kebenaran mutlak. Pernyataan ilmiah yang menyatakan, bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam ilmu pengetahuan mengindikasikan bahwa data lapangan adalah fakta sebagaimana adanya, namun ketika data mendapat interpretasi teoritis, maka data berubah wujud menurut perspektif peneliti/penulis. Dengan demikian setiap realitas historis dan budaya dapat dipelajari oleh dua atau lebih sejarawan dengan perspektif yang berbeda-beda. Itulah sebabnya kebenaran ilmu pengetahuan menjadi relatif sifatnya. Menyadari akan relativitas kebenaran ilmiah itulah, maka karya ilmiah hasil penelitian ini disajikan kepada para pembaca dengan harapan mendapat masukan dan falsifikasi. Melalui proses falsifikasi itulah ilmu pengetahuan berubah dan berkembang. Setiap pembaca terutama dari kalangan ilmuwan tentunya memiliki pandangan yang tidak sama atas sebuah karya ilmiah, sebagai akibat dari perspektif yang berbeda. Perbedaan pandangan itulah yang mendorong terbukanya ruang dan peluang untuk memajukan garis depan daerah ke-tahuan jauh ke dalam daerah ketidak-tahuan.

Karya ilmiah hasil penelitian dengan judul “Sejarah Agama dan Pembangunan Gereja Negeri Hila dan Negeri Sila Maluku Tengah ” ini disajikan kepada pembaca dengan harapan mendapat falsifikasi secara terus menerus, agar pengetahuan kita juga terus mengalami perkembangan kearah kemajuan. Karya ilmiah hasil penelitian ini kami sajikan dalam beberapa bab yang mungkin saja antara satu bab dengan bab lainnya tidak memiliki

kaitan struktural fungsional yang rasional. Demikian pula, mungkin saja materi yang disajikan saling berbenturan antara satu dengan lainnya, yang kesemuanya itu membutuhkan daya nalar dan daya kritis dalam menguji dan mencari kesalahan (falsifikasi) dibalik kebenaran relatif yang disajikan.

Terlepas dari segala persoalan ilmiah yang disajikan dalam karya ilmiah penelitian ini, kami menyadari sungguh, bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak mungkin saja karya ini tidak sampai ketangan para pembaca. Oleh karena itu izinkan saya sebagai ketua tim untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tak terbatas kepada Bapak Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon atas kepercayaan penuh yang diberikan kepada saya untuk menangani proyek riset ini. Ucapan terima kasih yang sama pula saya sampaikan kepada Saudara Johan Pattiasina, S.Pd, MA, Mezak Wakim, S.Pd dan Joselina Tupan, S.Pd yang dengan penuh gairah keilmuan ikut dalam proyek riset ini mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyusunan laporan akhir. Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada para informan, baik di Hila pulau Ambon maupun di Sila pulau Nusalaut, semoga Bapak-Ibu selalu berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Ketua Tim,
Dr. Usman Thalib, M.Hum

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai`i

Kata Pengantar`iii

Daftar Isi`v

BAB I PENDAHULUAN`1

- A. Latar Belakang`1
- B. Permasalahan`5
- C. Tujuan Penelitian`6
- D. Ruang Lingkup Penelitian`7
- E. Metode Penelitian`10

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN`13

- A. Negeri Hila Di Pulau Ambon`13
- B. Negeri Sila di Pulau Nusalaut`17

BAB III SEJARAH AGAMA DAN PEMBANGUNAN GEREJA DI HILA PULAU AMBON`24

- A. Islam Di Pulau Ambon`24
- B. Portugis dan Penyebaran Agama Kristen Katolik`46
- C. Belanda (VOC) dan Penyebaran Agama Kristen
Protestan`73
- D. Pembangunan Gereja Di Negeri Hila Pulau
Ambon`92

BAB IV SEJARAH AGAMA DAN PEMBANGUNAN GEREJA DI SILA PULAU NUSALAUT`102

- A. Islam Di Pulau Nusalaut`102
- B. Portugis dan Penyebaran Agama Kristen Katolik`118
- C. Belanda (VOC) dan Penyebaran Agama Kristen
Protestan`132
- D. Pembangunan Gereja Di Negeri Sila Pulau
Ambon`162

BAB V AKHIR PENELUSURAN`173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah identik dengan masa lalu yang dialami oleh manusia dalam dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu sejarah menjadi penting dalam hidup manusia sebagai pengingat dan pembentuk jati diri. Begitu pentingnya sejarah sehingga Cicero menyatakan *Historia Magistra Vitae*, bahkan Founding Father Soekarno pun menyatakan Jas Merah sebagai peringatan untuk tidak melupakan dan belajar dari sejarah. Namun realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit masa lalu yang menjadi perdebatan antar kelompok masyarakat. Berbagai perdebatan yang terjadi ditandai dengan adanya klaim dari sekelompok masyarakat terhadap suatu peristiwa sejarah, tokoh sejarah, monument bersejarah maupun suatu tempat bersejarah. Oleh karena itu seharusnya peristiwa masa lalu harus direkonstruksi. Rekonstruksi masa lalu artinya apa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan manusia dan tindakan manusia direkonstruksi (*re* artinya kembali; *construction* artinya bangunan) dalam bentuk kisah sejarah yang rasional.

Dalam konteks Maluku sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Sejarah membuktikan bahwa Maluku telah memainkan peranan yang sangat penting di pentas sejarah dunia. Bahkan dapat dikatakan bahwa rempah-rempah dari Maluku telah menjadi magnet yang menarik bangsa-bangsa Eropa ke belahan dunia Timur. Tercatat Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda pernah menguasai daerah-daerah di kepulauan Maluku.

Kehadiran Bangsa Eropa di Maluku tidak dapat dipisahkan dari jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki pada tahun 1453,¹ yang mengakibatkan terputusnya jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dan Eropa, hal ini mendorong orang-orang Eropa untuk mencari langsung ke daerah penghasil komoditi dagang yang bernilai tinggi di pasaran Eropa ke wilayah Timur. Salah satu komoditi yang menjadi incaran yaitu rempah-rempah (cengkeh, pala dan bunga pala (*fuli*).² Rempah-rempah menjadi penting karena keuntungan yang didapatkan dari penjualannya lebih besar, jika dibandingkan dengan barang lainnya.³ Komoditi ini hanya dihasilkan di kepulauan Maluku yaitu cengkeh di Maluku Utara sedangkan pala dan fuli di kepulauan Banda. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental*, menyatakan, "Pedagang-pedagang Melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana, Banda untuk pala, dan Maluku untuk cengkeh."⁴

Orang Eropa awalnya datang sebagai kelompok pedagang, kemudian berhasil menjalin hubungan dengan penduduk. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya mereka melakukan berbagai cara untuk menguasai daerah-daerah strategis, baik secara ekonomis maupun politik. Portugis adalah orang Eropa pertama menginjakkan kakinya di kepulauan Maluku pada tahun 1512, disusul Spanyol tahun 1621 di Maluku Utara

¹ . M.C. Ricklefs. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm, 32

² . Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku Eastern Indonesia in the Early modern Period*, Honolulu: University of Hawai Press, 1993, hlm.1.

³ . Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm.4.

⁴ . Paramitha Abdurachman, *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2008), hlm.122.

setelah melakukan pelayaran mencari daerah penghasil rempah-rempah "*Maluca*".⁵ Pada tahun 1599 orang Belanda di bawah pimpinan Wijbrand van Warwijk tiba di Ambon dan menjalin kerja sama dengan Hitu, yang pada waktu itu bermusuhan dengan Portugis. Kemudian Steven van der Hagen bersama-sama dengan rakyat Hitu pada tanggal 23 Februari 1605, berhasil menaklukkan Portugis di pulau Ambon.⁶

Maluku ketika bersentuhan dengan pengaruh Eropa ternyata telah membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa persentuhan ini berakibat terpengaruhnya penduduk kepulauan Maluku dengan unsur Eropa. Walaupun selama ini ada anggapan bahwa motif ekonomi lebih mendominasi kedatangan bangsa Eropa ke wilayah timur namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada pengaruh yang sangat besar dan telah berurat akar dalam kehidupan masyarakat Maluku yakni agama Kristen.

Upaya pengkristenan penduduk pada awalnya tidak diperhatikan tetapi dalam perkembangannya berjalan beriringan dengan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Sekalipun sepiantas terlihat mereka lebih mementingkan masalah perdagangan rempah untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Penduduk Maluku yang menjadi pengikut Kristen kemudian dijadikan sebagai sekutu yang setia. Hal ini sejalan dengan

⁵. Lihat, Anonim, *Spain and The Moluccas, Galleons Arounds The World*, hlm.38-40.

⁶. E.W.A. Ludeking, "Lijst der gouverneurs van Amboina", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, jilid 14. (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1864), hlm.524.

pendapat Van Den End bahwa dengan dikristenkannya penduduk maka VOC memperoleh rakyat yang setia.⁷

Proses pengkristenan penduduk dilakukan mulai dari masa Portugis, VOC, hingga Hindia Belanda dengan mengirimkan para misionaris maupun para zending. Tercatat beberapa nama yang punya andil besar dalam proses pengkristenan penduduk Maluku di wilayah Ambon yaitu, Fransiscus Xavierius pada masa Portugis, dan pada masa VOC yaitu Mathias van den Brouck yang diutus ke Ambon tahun 1611, disusul Casparus Wiltens tahun 1615 kemudian dilanjutkan oleh Sebastian Dankaerts tahun 1622-1624, Justus Heurnius, yang oleh De Graaf disebut *rasul Maluku kedua*.⁸ Selain pendeta yang telah disebutkan salah satu pendeta yang sangat terkenal yaitu Joseph Kam yang mempunyai andil sangat besar dalam penyebaran Injil di Maluku, yang bertugas di Ambon pada tahun 1815-1833.⁹

Penyebaran injil yang dilakukan dalam waktu yang panjang berdampak pada bertambahnya jumlah penganut agama Kristen. Oleh karena itu pada setiap tempat strategis dibangun tempat peribadatan yang representatif. Tempat peribadatan ini dibangun dalam masa-masa yang berbeda, serta menjadi basis dan simbol penyebaran Kristen. Namun di masa sekarang apa yang ditinggalkan justru menjadi perdebatan di antara penduduk. Sebut saja klaim warga masyarakat di pulau Ambon dan warga

⁷. Th. Van Den End. 1988. *Ragi Carita Sejarah Gereja Di Indonesia 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm,34

⁸. J. Pattiasina. 2012. *"Taong Vlaming" Pemerintahan De Vlaming, Perlawanan rakyat dan pengaruhnya di Saparua tahun 1647-1656*, Yogyakarta: FIB UGM, hlm 131.

⁹. Th. Van Den End.1995. *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm, 252-253.

masyarakat di pulau Nusalaut bahwa, gedung gereja di tempat mereka adalah gereja tertua di Maluku. Tercatat gereja yang dianggap sebagai gereja tertua di Maluku yaitu gereja tua di negeri Hila di jazirah Leihitu pulau Ambon dan gereja Ebenhaezer di negeri Sila di Pulau Nusalaut. Jika dilihat sepintas ada kemiripan yakni Sila Leinitu dan Hila di Jazirah Leihitu. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya polemik yang membingungkan masyarakat.

Selama ini masyarakat Sila di Nusalaut mengklaim bahwa gereja tertua adalah di Sila dengan asumsi bahwa telah terjadi kesalahan pencetakan nama karena di peta tidak ada nama Sila yang ada adalah Hila demikian juga mereka beranggapan bahwa gereja tertua di Maluku adalah di Sila Leinitu bukan di Hila Jazirah Leihitu. Demikian juga dengan masyarakat Hila yang beranggapan bahwa gereja tertua di Maluku adalah di Hila dengan asumsi bahwa pertemuan pertama masyarakat Ambon dengan bangsa Portugis maupun Belanda adalah di Ambon di jazirah Leihitu oleh karena itu selayaknya gereja tertua adalah di Hila bukan di Sila.

B. Permasalahan

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah krusial yang akan dipecahkan melalui penelitian ini berkaitan dengan sejarah gereja di Negeri Hila dan Sejarah Gereja di Negeri Sila, agar terjawab gereja manakah yang tertua. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyebaran agama Islam negeri Sila pulau Nusalaut dan di negeri Hila pulau Ambon ?

2. Bagaimana penyebaran agama Kristen di negeri Sila pulau Nusalaut dan di negeri Hila pulau Ambon pada masa Portugis?
3. Bagaimana penyebaran agama Kristen negeri Sila pulau Nusalaut dan di negeri Hila pulau Ambon pada masa Belanda ?
4. Bagaimana proses pembangunan Gedung Gereja di negeri Sila pulau Nusalaut dan di negeri Hila pulau Ambon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah dari gereja di Hila dan di Sila. Dengan demikian dapat menjawab pertanyaan gereja manakah yang tertua di Maluku. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam agar dapat menghasilkan penulisan sejarah yang objektif. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan penyebaran agama Islam negeri Sila pulau Nusalaut dan di negeri Hila pulau Ambon ?
2. Menjelaskan penyebaran agama Kristen di negeri Sila pulau Nusa Laut dan di negeri Hila pulau Ambon pada masa Portugis?
3. Menjelaskan penyebaran agama Kristen di negeri Sila pulau Nusa Laut dan di negeri Hila pulau Ambon pada masa Belanda?
4. Menjelaskan proses pembangunan gedung gereja di negeri Sila pulau Nusa Laut dan di negeri Hila pulau Ambon ?

D. Ruang Lingkup Penelitian

Studi tentang persebaran agama dan pembangunan rumah ibadah (gereja) dalam konteks ruang dan waktu memiliki karakteristik yang sangat beragam dengan eskalasi, kompetitor, cara konversi agama dan keyakinan, transaksi, dan periodisasi yang berbeda untuk tiap-tiap daerah. Perbedaan-perbedaan yang demikian ini kemudian melahirkan kompleksitas dalam kajian sejarah persebaran agama dan pembangunan rumah ibadah (gereja) yang terjadi di pulau Ambon dan pulau Nusalaut. Untuk itu dalam mengatasi kompleksitas dalam kajian sejarah persebaran agama dan pembangunan rumah ibadah (gereja), diperlukan adanya batasan penelitian baik batasan spatial maupun periodisasi.

Pembatasan spatial dalam studi ini mencakup lokalitas di dua negeri (desa) di dua pulau yang secara historis memiliki kaitan yang unik dan menarik. Negeri Hila di pulau Ambon memiliki karakteristik agama yang berbeda dengan negeri Sila di pulau Nusalaut, namun memiliki kaitan sosiologis dan historis yang sulit untuk dipisahkan. Itulah sebabnya sejarah yang hidup dalam alam pikiran masyarakat di kedua negeri yang berbeda pulau itu menjadi menarik untuk diteliti. Membicarakan sejarah persebaran agama di negeri Hila pulau Ambon tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan agama di Jazirah Leihitu (pantai utara) pulau Ambon. Demikian pula sejarah persebaran agama di negeri Sila pulau Nusalaut tidak dapat dipisahkan dari negeri-negeri lainnya di pulau tersebut. Bahkan antara negeri-negeri di pulau Ambon dan negeri-negeri di pulau Nusalaut, Haruku dan Saparua dalam konteks sejarah agama tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya.

Berdasarkan pada perspektif spatial, yang perlu dicermati adalah pulau Ambon dan pulau Nusalaut yang dalam konteks geografis merupakan kepulauan yang termasuk dalam jalur perdagangan regional dan tradisional yang meliputi jalur para pedagang Sulawesi (Gowa, Buton, dan Bone), Seram dan Buru, Ternate, dan Tidore. Terciptanya jaringan perdangan ini telah mengantarkan pulau Ambon dan pulau Nusalaut sebagai pulau yang strategis dan banyak dikunjungi oleh pedagang. Secara transaksional, ramainya kunjungan para pedagang ke pulau Ambon dan sekitarnya termasuk pulau Nusalaut, sesungguhnya didasarkan pada komoditas rempah yang dihasilkan oleh masyarakat di pulau-pulau tersebut berupa cengkih dan juga pala yang memiliki nilai komersial dengan kualitas ekspor.

Terdapatnya komoditas rempah (Pala dan Cengkih) dengan kualitas ekspor telah menempatkan kedua pulau tidak saja sebagai tempat yang ramai dikunjungi pedagang untuk transaksi Pala dan Cengkih, tetapi menjadi Kepulauan yang diperebutkan terutama oleh Portugis, Belanda (VOC) dan Inggris (EIC). Bahkan jauh sebelum kehadiran Portugis dengan agama Kristen Katolik dan Belanda (VOC) dengan agama Kristen Protestan, pulau-pulau itu sudah dikunjungi oleh para pedagang nusantara yang ikut menyebarkan agama Islam.

Studi ini akan mengambil rentang waktu pra colonial sampai dengan periode awal kehadiran Portugis dan Belanda (VOC). Pentingnya rentang waktu ini sebagai dekade yang cukup panjang dan menentukan, karena dalam kurun waktu itu pulau Ambon dan pulau Nusalaut telah dikunjungi oleh berbagai pedagang dengan latar agama yang berbeda-beda. Para pedagang yang berasal dari Nusantara umumnya berdagang sekaligus

menyebarkan agama Islam. Sementara bangsa Portugis dan Belanda (VOC) selain berdagang, menyebarkan agama Kristen juga berupaya menaklukkan masyarakat di kedua pulau tersebut.

Latar belakang agama yang berbeda-beda itu sering menimbulkan konflik kepentingan dengan agama menjadi faktor pemicu, namun tujuan akhirnya ingin mendominasi perdagangan rempah-rempah di kedua pulau tersebut. Pada era Islam konflik lebih bersifat upaya hegemoni antara Ternate dan Tidore, dua kesultanan besar di Maluku Utara. Sedangkan pada era Portugis, agama diperhadapkan dalam suatu perspektif yang antagonis antara Muslim dan Katolik, namun sasaran akhirnya tetap sama yakni upaya mendominasi perdagangan rempah-rempah. Hal yang sama terjadi pula pada era kolonial Belanda (VOC) dimana agama tetap menjadi variable penting yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi dan kekuasaan.

Dari sudut pandang sejarah agama, aspek temporal ini menjadi begitu penting. Era Islam yang dominasi oleh kekuatan Ternate dan Tidore tidak dapat dipisahkan dari era Portugis dan Belanda (VOC) karena terdapat sejumlah peristiwa yang saling berkorelasi, dan oleh karena itu perlu dieksplanasi dalam sebuah karya historiografi agama khas Maluku Tengah (Ambon dan Lease).

Tentunya *mainstream* dari masing-masing periode tersebut berbeda antara satu dengan lainnya dan itu akan berpengaruh pada dinamika masyarakat dalam praktik-praktik keagamaan di kedua pulau tersebut Ambon dan Nusalaut. Dinamika konversi agama berlangsung sejalan dengan dinamika kekuasaan yang mendominasi. Itulah sebabnya menurut Kuntowijoyo, cakupan

waktu dalam studi sejarah tidaklah secara langsung menunjuk pada suatu periodisasi, sebab dalam perkembangan sosial dan sejarah tidak ada permulaan maupun akhir.¹⁰ Dengan demikian studi ini, pembahasannya tidak hanya dalam tempo yang sudah ditentukan, tetapi juga akan bergerak ke belakang, khususnya dalam melihat praktik-praktik konversi agama yang dipengaruhi oleh faktor kekuasaan yang mendominasi.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang bersifat kualitatif atas data yang dikumpulkan baik dari arsip dan bahan sekunder lainnya maupun dari hasil wawancara dengan orang-orang yang dianggap mempunyai informasi (informan) yang dapat dipercaya terutama yang terkait dengan tema penelitian ini.

Pengumpulan data atau sumber (*heuristic*) menjadi bagian penting dalam penulisan atau penelitian sejarah. Data atau sumber atau dokumen merupakan pintu masuk untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang akan dibaca atau dianalisa untuk mendapatkan tulisan sejarah (*no fact, no history*). Maksud dari pengumpulan sumber atau data adalah agar konstruksi sejarah menjadi kuat dengan adanya bahan-bahan vital tersebut. Metode penelusuran sumber ini, pada hakikatnya tidak terlepas dari metodologi sejarah pada umumnya dengan penekanan pada *writing sources*. Dalam kajian ini data arsip dan sumber tercetak lainnya, dikumpulkan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembentukan, pelestarian dan perubahan serta dinamika kesejarahan dalam

¹⁰ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris. Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 1.

berbagai dimensi dan rentang waktu terutama yang terkait dengan persebaran agama dan pembangunan gereja.

Metode lain yang digunakan juga adalah metode sejarah lisan (*oral history*). Metode ini pertama kali dipraktekkan pada tahun 1704 oleh seorang sejarawan bernama Bode. Dia mengandalkan teknik wawancara dalam penulisan karyanya '*History of English Church and People*'. Salah satu sumbangsih metode ini adalah menjadi alternatif memahami suatu peristiwa dengan sumber tertulis yang sangat terbatas. Selain itu metode ini membuat perubahan dari sejarah *elitis* ke sejarah *egalitarian*. Semula orang-orang kecil tidak masuk dalam karya sejarah, kemudian berubah menjadi pelaku sejarah.

Langkah selanjutnya, adalah memilah data atau dalam ilmu sejarah dikenal dengan *kritik sumber*, yang intinya memilih data yang memang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan. Setelah itu, adalah interpretasi atau pemaknaan. Pada tahap inilah, sering lahir kegamangan peneliti sejarah untuk melakukan interpretasi terlalu jauh, dengan alasan ketakutan akan salah penafsiran. Padahal dengan keberanian interpretasilah akan banyak muncul kenyataan masa lalu yang tidak pernah diketahui. Dengan cara ini, akan lebih bermanfaat daripada sekedar menjejerkan data-data penelitian, sehingga tulisan terkesan tidak hidup. Terakhir, adalah penulisan. Dalam perspektif pasca kolonial, penulisan menjadi hal terpenting atas semua rangkaian fakta yang terjadi pada masa lampau. Dengan penekanan pada bahasa, tulisan akan menjadi lebih menarik dengan menyusunnya dalam gaya bahasa yang baik atau merangkainya dengan kata-kata yang enak dibaca.

Arsip yang dipergunakan berupa surat menyurat pemerintah, surat keputusan dan naskah-naskah ilmiah yang ditulis pada awal abad ke-18 dan ke-19. Dalam penelitian ini naskah-naskah ilmiah pada era tersebut menjadi sumber utama, karena banyak memberikan informasi tentang realitas dari masyarakat. Data dari majalah atau surat kabar lokal yang terbit pada periode penelitian, digunakan juga untuk mengumpulkan informasi tentang dinamika dan perdebatan yang muncul di masyarakat seputar perihal masalah persebaran agama dan pembangunan gereja di negeri Sila pulau Nusalaut dan negeri Hila di pulau Ambon.

Dokumen untuk studi ini diperoleh dari Arsip Nasional (ANRI) di Jakarta Arsip Daerah Maluku di Ambon, Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan Rumphius di Ambon serta Perpustakaan Daerah Maluku di Ambon. Sumber arsip yang dimaksud seperti: *Memory van Overgave* (MvO), *Laporan Controlir*, dan lainnya. Juga arsip tercetak dan majalah seperti, *Bijdragen tot de Taal-, Landen end Volkenkunde uigegeven door Koninklijke Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde*, (BKI), *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, (TBG), *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* (TNI), *Indische Gids* (ID), *Corpus Diplomaticum* (CD) dll. Selain itu beberapa peta, baik peta yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun peta tidak formal yang dapat diperoleh dari masyarakat umum. Sumber lainnya berupa photo, baik koleksi lembaga tertentu seperti koleksi KITLV, *Troepen Museum*, maupun koleksi photo pribadi.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

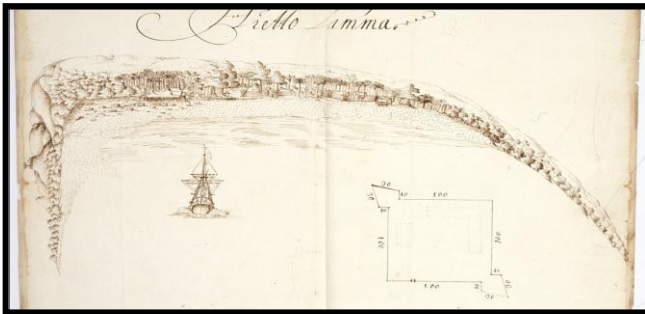
A. Negeri Hila Di Jazirah Leihitu

Setiap negeri (desa) memiliki latar belakang sejarah yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan masyarakatnya masing-masing. Sama halnya dengan negeri-negeri di pulau Ambon pada umumnya, terutama negeri-negeri di jazirah Leihitu. Menurut beberapa informan, bahwa pada awalnya masyarakat di negeri Hila terdiri dari beberapa keluarga kecil (keluarga batih) yang tinggal di goa-goa dan di bawah pohon-pohon besar sekitar gunung Wawane. Kemudian penduduknya makin bertambah dan membentuk kesatuan-kesatuan yang lebih luas dan pada akhirnya membentuk lima buah negeri. Lima buah negeri yang dibentuk itu adalah Wawane, Essen, Atetu, Nukuhali dan Tehala.

Ketika perdagangan rempah-rempah mulai tumbuh di pesisir Jazirah Leihitu, terdapat sejumlah orang dari kelima negeri tersebut turun ke pesisir pantai. Kontak dagang dengan para pedagang dari luar seperti, Arab, Cina, Melayu, Bugis dan Jawa mulai terjadi. Tempat transaksi perdagangan itu terdapat pada tiga lokasi yakni (1) Tempat yang dinamakan Hasal (pasar), letaknya di pesisir pantai Hatunuku di bawah gunung Wawane, (2) Tempat yang bernama Wai Olan, letaknya dibawah kaki gunung Tuna, dan (3) Di muara sungai Wai Loy.

Pada lokasi yang dinamakan Hasal (pasar) di pesisir pantai Hatunuku itu, pada tahun 1599 Belanda membangun sebuah kastil (tempat penampung rempah-rempah) yang diberi nama “Kasteel Van Verrre”, sedangkan orang Kaitetu menamakan benteng ini dengan istilah “Kota Warwijk” mengikuti nama

panglima armada dagang Belanda ketika itu. Sedangkan di lokasi Wailoy didirikan sebuah Loji disuatu tempat yang bernama Hila (kampung Hila Kristen dewasa ini) yang dikemudian hari setelah Belanda menguasai Tanah Hitu, Loji itu dikembangkan menjadi sebuah benteng yang diberi nama “Benteng Amsterdam”. Sedangkan lokasi Wai Olan lebih dikenal dalam sejarah sebagai tempat pendaratan para perdana yang membangun kerajaan Hitu.



Gambar .1.

Negeri-negeri di jazirah Leihitu dengan benteng pertanian menurut ekspedisi A. Gijssels (Sumber: atlas mutualheritage)

Keempat pendatang yang membangun kerajaan Hitu dikemudian hari itu, masing masing “Zamanjadi” yang mendirikan negeri Sopele, Perdana “Mulai” mendirikan negeri Waipaliti, Jamilu mendirikan negeri Latin, dan Kyai Patti mendirikan negeri Olon. Pada suatu ketika keempat perdana itu berembuk dan mengambil keputusan untuk menggabungkan negeri-negeri mereka dan keempat pendatang itu menjadi “perdana” dengan gelar sebagai berikut;

- a. Patti Selaun Binaur atau Zamanjadi digelar “Totuhatu”

- b. Perdana Mulai digelar Tanahitumesen, yang menurut Rumphius bermakna dasar atau azas tanah Hitu
- c. Perdana Jamilu mendapat gelar Nusapati, yang berarti mendamaikan nusa (pulau), sebab Ia berhasil mendamaikan Perdana Tanahitumesen dengan Totuhatu ketika keduanya berperang.
- d. Pati Lian, Kipati atau kyai Patti, digelar Pati Tuban. Menurut Valentiyn semula gelarnya adalah Pati Tuha atau menurut Hikayat Tanah Hitu transkripsi Jansen disebut Pati Tua, baru kemudian berubah menjadi Pati Tuban. Perdana Pati Tuban ini juga digelar sebagai Maulana¹¹.

Totuhatu, Tanahhitumessen, Nusapati dan Patituban bukanlah nama baru bagi para perdana, tetapi gelar yang diberikan kepada mereka yang bertugas sebagai perdana, tugas-tugas mana dipegang oleh orang-orang yang berasal dari keluarga-keluarga itu pula. Pada masa kemudian datang pula suatu bangsa lain yang terdiri dari tiga kaum yang membentuk tiga kampung yakni Hunut, Tomu dan Mosapal. Menurut Manusama ketiga kampung ini ditambah dengan empat negeri yang dibentuk oleh empat perdana, maka jumlahnya menjadi tujuh atau Hitu¹². Dengan kata lain Hitu adalah nama dari persekutuan tujuh negeri.

Menurut Valantijn tanah Hitu dibagi dalam tujuh Uli atau persekutuan (*gemeenschap*), yaitu Uli Helawan, Uli Saylessi, Uli

¹¹). Manusama, Z.J. *Sekelumit Sejarah Tanah Hitu dan Nusa Laut Serta Struktur Pemerintahannya Sampai Pertengahan Abad Ke-17*, artikel Dalam *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, LIPI, Jakarta 1973, hlm 27-28.

¹²). Manusama, Z.J. 1973, *Ibid*

Sawani, Uli Hatunuku, Uli Ala, Uli Nau Binau dan Uli Solemata. Masing-masing mempunyai Kapala yang disebut Penggawa. Para Penggawa merupakan kepala dari lima buah negeri di enam Uli karena tidak termasuk didalamnya Uli Helawan. Tentang jumlah negeri di tanah Hitu Valantijn menjelaskan bahwa 30 negeri di sana terbagi atas tiga buah negeri di bawah Uli Helawan yakni negeri Hunut, Tomu dan Mosapal, dua negeri di Uli Solemata, serta lima negeri masing-masing di lima Uli lainnya.

Oleh karena Uli-Uli di Tanah Hitu pada umumnya terdiri dari lima negeri, maka mereka tergolong dalam persekutuan Uli Lima, seperti halnya Urimesen di Laitimor yang juga terdiri dari lima negeri masing-masing Puta, Kapa, Seri, Sima dan Awaha. Selain itu terdapat pula suatu gabungan dari Sembilan negeri atau Ulisiwa di sebelah Barat Tanah Hitu, seperti Negeri Uring, Asilulu, Larike, Wakasihu.

Menurut Abdul Sukur ketujuh Penggawa dan tempat kedudukannya disebutkan sebagai berikut;

1. Siatu berkedudukan di Hitu (Uli Helawan)
2. Latuhelu berkedudukan di negeri lima ((Uli Nau Binau)
3. Helalatu berkedudukan di Seith (Uli Ala)
4. Heilessi berkedudukan di Kaetetu (Uli Hatunuku)
5. Titawahitu berkedudukan di Wakal (Uli Sawani)
6. Maatitauen berkedudukan di Hila (Uli Sawani)
7. Pikassao berkedudukan di Tomu (Uli Selesi)

Lebih lanjut Sukur menjelaskan bahwa warna yang dipakai dari Empat Perdana adalah ; Totuhatu menggunakan warna Biru atau Hijau, Tanahitumesen menggunakan warna Hitam, Nusapati menggunakan warna Merah, dan Pati Tuban menggunakan warna Kuning. Sementara warna yang dipakai para punggawa adalah

sama dengan yang digunakan oleh Totuhatu yaitu Hijau atau Biru. Ini karena melalui Totuhatu itulah lembaga punggawa di bentuk.

Sesudah Pati Tuban kembali dari Jawa maka muncul suatu lembaga baru dalam pemerintahan Tanah Hitu, yaitu Lembaga Raja. Menurut Rijali yang diangkat menjadi Raja yang pertama adalah seorang dari keturunan Kyai Tuli. Raja Tanah Hitu yang pertama diberi gelar Raja Sitania, artinya Raja tempat bertanya atau Raja yang bertanya. Bagaimana pembagian tugas antara Raja dan Empat Perdana, dijelaskan oleh Rijali bahwa Titah dan Larangan merupakan Hak dari Para Perdana. Sedangkan pertanyaan atau masalah-masalah yang disampaikan oleh rakyat kepada Raja, akan dibahas oleh Empat Perdana. Keputusan Empat Perdana terhadap masalah yang diajukan oleh rakyat di sampaikan kepada rakyat oleh Raja. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan Raja adalah semacam lambang atau symbol kepala Pemerintahan dengan tugas yang sangat terbatas, yaitu tempat dimana rakyat mengajukan masalah-masalah mereka, dan pemerintahan tetap berada dalam tangan para Perdana. Lembaga Raja ini sampai dengan tahun 1646 tetap ada dan sesudah berakhir peperangan di Tanah Hitu, maka pemerintahan para Perdana maupun lembaga Kapitan di tiadakan oleh Belanda.

B. Negeri Sila Di Pulau Nusa Laut

Negeri Sila adalah salah satu negeri yang terletak di pulau Nusa Laut. Pulau ini adalah bagian dari gugusan kepulauan Lease yang terdiri atas Pulau Haruku, Pulau Saparua dan Pulau Nusa Laut. Masyarakat di Maluku Tengah Pulau sering menyebutnya dengan berbagai nama yakni pulau *anyo-anyo* dan pulau emas atau *Nusahulawano*. Penyebutan pulau anyo-anyo didasarkan pada ukuran pulunya yang kecil dan letak yang terpisah dari pulau Saparua maupun Seram dan

pulau sekitarnya, sehingga kelihatan tertisah dan terapung dan terhanyut di tengah laut. Pada sisi lain penyebutan pulau emas kemungkinan berkaitan erat dengan kemurnian masyarakat yang semuanya beragama Kristen. Selain itu salah satu faktor lainnya yakni kebiasaan penduduk pulau ini mempersembahkan emas di suatu tempat keramat di tengah pulau yang disebut *pusa pulu* (Pusat Pulau).

Nusa Laut termasuk Pulau Kecil yang jika dikelilingi hanya berjarak 24 KM. negeri-negei di pulau ini terletak di pesisir pantai. Secara keseluruhan di pulau ini terdapat tujuh buah negeri yaitu:

Negeri Titawaai

Negeri Abubu

Negeri Akoon

Negeri Ameth

Negeri Nalahia

Negeri Sila

Negeri Leinitu.

Negeri-negeri di pulau Nusa Laut seluruhnya merupakan penganut agama Kristen Protestan yang terdiri atas beberapa denominasi gereja, seperti Mawar Saron, Gereja Sidang Jemaat Allah, Gereja Pentakosta, dan Gereja Masehi Advent Hari Ke tujuh, namun mayoritas penduduk di Pulau ini adalah adalah penganut Kristen Protestan yang bernaung di bawah organisasi Gereja Protestan Maluku (GPM).

Setiap negeri di pulau ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut dalam istilah setempat “raja”. Seorang raja memiliki fungsi dan peran sebagai kepala pemerintahan dalam hal administratif maupun dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan adat. Dalam melaksanakan pemerintahannya secara adat seorang raja dibantu oleh dewan adat yang disebut *saniri* negeri.

Sebelah Utara Laut Seram .

Negeri Sila terletak di tepi sebuah teluk yang bernama *Silalou Lounusa* yang artinya pelabuhan Sila tempat perkumpulan pulau.¹³ Nama Sila juga berkaitan erat dengan kondisi letak negerinya yang berada di tepi teluk. Teluk ini sering disebut *Silalou* atau dalam cerita tradisi disebut *Labuang Pulu* (pelabuhan pulau) yang dilindungi oleh tanjung Tolo dan tanjung Putilessy. *Labuang pulu* mengingatkan kita tentang keberadaan Sila sebagai pelabuhan tempat berkumpulnya kora-kora pada masa Belanda sebelum dan sesudah melakukan pelayaran hong. Jadi kora-kora dari Nusa laut sebelum melakukan pelayaran hong semua kora-kora dari Nusa Laut harus berkumpul di pelabuhan Sila, demikian juga pada waktu kembali dari pelayaran hong kora-kora harus berkumpul di pelabuhan Sila sebelum kembali ke negeri masing-masing.¹⁴ Di pelabuhan ini terdapat pohon kelapa yang oleh masyarakat setempat disebut Kelapa Pandara, dimana semua perahu yang berlabuh di sana ditambatkan pada pohon itu. Selain itu di sekitar teluk ini terdapat kumpulan batu yang tertata rapih yang disebut *tampa dudu* (tempat duduk) yang digunakan sebagai tempat bermusyawarah atau beristirahat sebelum bertolak meninggalkan pelabuhan Sila.

Menurut cerita tradisi, penduduk di Maluku Tengah sebelum turun menetap di tempat sekarang mereka kebanyakan berdiam di daerah pegunungan. Suatu tindakan untuk menghindarkan diri dari gangguan kelompok masyarakat lain yang dapat mengancam keselamatan jiwa mereka. Sejalan dengan ini

¹³ . Lihat. J. Sospelisa, *Sejarah Negeri Sila*, 1974, dalam Kilas Balik 288 tahun Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Sila Leinitu, Ambon, 2003.

¹⁴ . Pada masa Belanda Nusa Laut menyediakan dua buah kora-kora dalam pelayaran Hongi.

dan dalam hubungannya dengan negeri Sila maka Soselisa,(1974) menyatakan, hampir semua penduduk Maluku yang bermukim pada saat ini di pesisir pantai adalah akibat dari tindakan VOC pada masa gubernur Demmer dan Arnold De Vlaming. Tindakan ini dilakukan sebagai langkah agar mudah mengontrol penduduk agar tidak lagi melakukan perlawanan terhadap Belanda. Diceritakan bahwa Sila pada masa dulu bertempat tinggal di gunung Silamano dengan nama Ama Una, yang berarti negeri baru lahir. Penghuni pertama negeri ini adalah dari marga Kiriweno. Lama kelamaan penduduknya semakin bertambah sehingga terbentuk sebuah negeri. Suatu ketika terjadi kekacauan antara beberapa keluarga yang bernama Latukan (raja merah) yaitu Haurissa, Uruilal, Latuputty dan Toisuta mencari tempat baru menyusuri arah barat dan akhirnya berdiam di Henapay. Akibat dari kekacauan ini maka Ama Una dipindahkan ke Ama Hollo yang berarti persekutuan keluarga, hal ini disebabkan rakyat yang hidup di sini dalam suatu persekutuan sebagai suatu keluarga besar.

Pada masa Arnold De Vlaming masyarakat Ama Hollo diperintahkan untuk turun dan berdiam di pesisir pada lokasi di belakang kuburan Sila dewasa ini. Tempat ini diberi nama Ama Hutay yang berarti negeri di pesisir. Namun pada waktu bermukim di sini banyak penduduk yang sakit dan meninggal, akhirnya pemukiman dipindahkan ke tempat sekarang dan diberi nama Sila. Sila berasal dari kata *Silae*, yang artinya masuk di antara, dalam arti mencari-cari jalan keluar. Pada masa De Vlaming ia memerintahkan untuk membangun sebuah benteng dan diberi nama Beverwijk. Benteng ini didirikan pada sebuah tanjung yang bernama Putilessy.

Kondisi negeri Sila adalah dataran rendah, dengan luas secara keseluruhan 53 Ha. Negeri Sila tergolong negeri kecil dengan jumlah penduduk sekitar 328 jiwa dengan perincian 175 Laki-Laki dan 153 Perempuan. Rata-rata penduduk Sila adalah petani dan nelayan. Kedua mata pencaharian ini dilakukan sesuai dengan keadaan alam. Jika musim Timur yang ditandai dengan curah hujan yang banyak dan angin kencang maka penduduk cenderung memfokuskan diri mereka pada sektor pertanian. Dan jika musim barat yang ditandai dengan musim panas yang dominan serta laut yang agak tenang maka penduduk memfokuskan diri mereka ke lautan dengan menjadi nelayan. Walaupun demikian kedua mata pencaharian ini oleh masyarakat dapat dilakukan dengan waktu yang bersamaan. Dalam artian jika mereka selesai melakukan aktivitas di lautan dan masih ada waktu untuk melakukan aktifitas bertani maka hal itu dapat dilakukan. Demikian juga jika mereka selesai melakukan aktivitas bertani dan masih ada kesempatan untuk ke laut maka mereka akan melakukannya. Di Negeri Sila Sendiri mayoritas penduduknya adalah Kristen yang bernaung di bawah Gereja Protestan Maluku (GPM), hanya satu keluarga saja yang menjadi anggota gereja Mawar Saroon.

Ketika membicarakan negeri Sila maka marga-marga yang tidak asing ditelinga kita misalnya Soselisa, Tomasoa, Risamena, Ohello, Kiriwenno, Abrahams dan lain sebagainya. Dalam hal sumber daya manusia negeri Sila termasuk salah satu negeri di pulau Nusa Laut yang memiliki sumber daya manusia yang memadai hal ini dapat dilihat dari banyaknya kaum intelektual yang berprofesi sebagai guru, PNS, pendeta, hingga Doktor dan professor.

Kondisi negeri Sila termasuk negeri yang rapih hal ini dapat dilihat pada keadaan rumah yang tertata rapih, jalan dan lorong yang teratur, serta lingkungan negeri yang bersih. Sarana prasarana pendukung yang tersedia di negeri di antaranya kantor desa yang representatif, PAUD Hatalepu Harapan, Sekolah Dasar Negeri Sila, Baileu, Puskesmas, dan dua bangunan peninggalan kolonial yakni benteng Beverwijk, dan gereja Ebenhaezer.

Dalam kehidupan masyarakat negeri Sila hingga sekarang masih mempertahankan berbagai adat budaya warisan leluhur di tengah perkembangan dunia yang kian mengglobal. Salah satu di antaranya yaitu hubungan gandong yang terjalin antara negeri Sila dengan negeri, Tulehu, Asilulu, dan Tial di pulau Ambon, Hulaliu di pulau Haruku, Paperu di Pulau Saparua dan Laimu di Pulau Seram, hubungan gandong ini selalu pererat dengan melakukan panas gandong antara ke tujuh negeri. Panas gandong terakhir dilakukan pada tahun 2006.

Selain pela dan gandong tradisi lain yang berkaitan dengan perkawinan masih tetap dipertahankan di antaranya yaitu Kain Berkat dan *Souru*. Kain Berkat adalah penyerahan kewajiban seorang laki-laki dari luar desa Sila yang menikah dengan perempuan dari Sila dalam bentuk penyerahan kain. Sedangkan *Souru* dapat diartikan sebagai suatu ritual untuk memperkenalkan istri kepada keluarga besar laki-laki di rumah tua dari laki-laki. Tradisi lain yang masih dipertahankan adalah Masohi (gotong royong).

BAB III

SEJARAH AGAMA DAN PEMBANGUNAN GEREJA DI NEGERI HILA – PULAU AMBON

A. Islam Di Pulau Ambon

Berbicara tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di pulau Ambon dan Nusantara pada umumnya, itu sama artinya dengan membicarakan jalur dan jaringan perdagangan dunia ketika itu. Kemana arah jalur dan jaringan perdagangan dunia ketika itu, kesana lah Islam ikut tersebar. Dengan kata lain persebaran Islam tidak dapat dipisahkan dari jalur dan jaringan perdagangan dunia. Dalam jalur dan jaringan perdagangan dunia itu, posisi pulau Ambon khususnya pantai Utara Jazirah Leihitu sebagai daerah transit antara dua wilayah produsen cengkih dan pala yakni Ternate di Maluku Utara dan Banda di Maluku Selatan. Kedua daerah ini berada paling ujung dan paling jauh dari pusat-pusat peradaban Islam dunia. Fakta geografis ini menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan, ketika orang mencoba memahami dan menjelaskan Islamisasi di kawasan kepulauan penghasil rempah-rempah Maluku.

Jauhnya jarak menyebabkan Islamisasi di kawasan ini sangat berbeda dengan Islamisasi yang terjadi di kawasan umat Islam lainnya, seperti di Timur Tengah, Afrika Utara dan Asia Selatan. Jika di wilayah-wilayah seperti Persia di Timur Tengah dan India di Asia Selatan, konversi agama terjadi setelah ekspansi militer dan politik, maka hal semacam itu praktis tidak terjadi di Jazirah Leihitu Pulau Ambon, bahkan di Nusantara pada umumnya. Para ahli sejarah yang meneliti dan mengkaji sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan Nusantara hampir

bersepakat, bahwa Islamisasi di kawasan kepulauan ini terjadi melalui jalan damai. Tentu saja ada beberapa kasus penggunaan kekuatan oleh penguasa Muslim di Nusantara untuk mengkonversi rakyat di sekitarnya menjadi Islam, tetapi secara umum pengislaman itu berlangsung melalui cara-cara damai.

Jalur dan jaringan perdagangan dunia, baik melalui daratan Asia maupun melalui pelayaran pesisir pantai Asia sudah ada jauh sebelum kehadiran agama Islam pada abad ke-7 Masehi. Kaitan dengan itu K.N. Chaudhuri dalam bukunya yang terkenal “ *Asia Before Eropa, Economy and Civilization of the Indian Ocean from the rise of Islam to 1750*” mengatakan ;

“bahwa sejarah pada abad ke-7 hingga ke-18 dapat ditafsirkan sebagai “ suatu proses sejarah yang berlangsung lebih dari satu milenium, dimana laut, lahan subur, gunung-gunung dan gurun-gurun merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat dimana terjadi interaksi antara para pelaut, para nomad dan para petani. Pemikiran seperti itu memungkinkan adanya suatu prinsip dimana setiap elemen dari berbagai set seperti samudera India, orang Arab, orang-orang India, orang-orang Cina, Melayu dan lain sebagainya dipadukan dalam satu pola sejarah yang sama”¹⁵.

Samudera Hindia yang dimaksudkan oleh Chaudhuri bukan hanya lautan India saja, tetapi juga teluk Persia, Laut Merah, Laut

¹⁵ K.N. Chaudhuri, *Asia Before Eropa, Economy and Civilization of the Indian Ocean from the Rise of Islam 1750*, Cambridge University Press, 1989, hlm.28.

Arab, Laut Cina dan laut-laut di Nusantara yang kesemuanya itu membentuk satu kawasan niaga yang terpadu¹⁶.

Struktur yang melandasi pelayaran niaga, selain mencakup laut itu sendiri juga sistem angin. Ini merupakan struktur dasar yang tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Letak pulau dan benua serta angin musim yang bertiup secara teratur dan berganti arah setiap enam bulan sekali secara tepat waktu, merupakan struktur penting yang melandasi sejarah pelayaran yang mengandalkan angin itu dapat berlangsung secara teratur pula. Sementara pada lapisan kedua terdapat para pelaut dan pedagang dengan berbagai aktivitas ekonominya dapat memperhitungkan kegiatannya dengan tepat waktu pula sesuai irama pertukaran arah angin yang konsisten tersebut. Sedangkan pada lapisan ketiga dari struktur itu terdapat berbagai peristiwa politis, diplomatis dan militer yang dinamikanya sangat cepat¹⁷.

Sejak abad pertama sampai abad ke-10 pelayaran niaga masih menempuh satu jalur yang tidak terputus-putus dari Timur ke Barat pulang pergi. Para pelaut dari Timur Tengah yang berlayar ke Nusantara atau ke Cina harus menempuh jalur pesisir itu, yang sewaktu-waktu jika terpaksa berlabuh dipelabuhan-

¹⁶ K.N. Chaudhuri, *Ibid*, hlm. 100-112.

¹⁷). F. Braudel dalam studinya di sekitar Laut Tengah pada zaman Philips II, menyebut struktur-stuktur seperti itu dengan istilah “*Trikhotomi*” yakni pembagian waktu menurut tiga macam “tempo”. Pada lapisan pertama (dasar struktur) terdapat unsur-unsur geografis yang tempo waktunya sangat panjang dan jarang sekali mengalami perubahan, seperti laut, angin dan iklim. Pada lapisan kedua (tengah) terdapat berbagai aktivitas ekonomi dan pemerintahan (kerajaan-kerajaan) yang sering naik-turun (konjunktur) dan pada lapisan ketiga (permukaan) terdapat berbagai peristiwa politik, diplomatik dan militer yang sangat dinamis. Untuk lebih jelas lihat, F.R. Ankersmit; *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, disadur oleh Dick Hartoko, Jakarta, Gramedia, 1987, hlm 281 – 283.

pelabuhan tertentu untuk menunggu angin. Pada waktu itu belum ada pelabuhan-pelabuhan yang memiliki cukup fasilitas untuk dijadikan tempat singgah dalam jalur pelayaran yang panjang itu. Baru ketika perluasan Islam diwilayah ini mencapai puncaknya pada abad ke-10 dan 11 (dinasti Ottoman – Turki), maka pada era sekitar abad ke-10 dan ke-11 itu muncul apa yang dinamakan *emporium*. Beberapa *emporium* yang muncul ketika itu antara lain ; Aden, dan Mekkah di laut Merah, Muskat, Bandar Abas dan Hormuz di teluk Persia, serta Cambai dan Kalikut di laut Arab. Selain itu muncul Satgaon di teluk Benggala, Malaka di selat Malaka, serta Kanton, Zaiton dan Nanking di laut Cina ¹⁸. Pada era kemudian muncul Bandar-bandar niaga di Ternate, Hitu dan Banda.

Para pengusaha bermodal besar biasanya terdapat pada setiap *emporium*. Mereka ini selain menyediakan fasilitas kredit, juga sering memiliki usaha dagang sendiri. Di Banten misalnya, terdapat seorang saudagar besar bernama *Chety Maloko* (kemungkinan dari Maluku) yang mengirim sejumlah Jung ke Gresik dan Maluku untuk membeli rempah-rempah di sana. Juga ada saudagar kaya lainnya seperti Kojah Rayoan asal Turki yang memiliki usaha di Banda Neira dan sangat dihormati disana ¹⁹. Kapal-kapal dibeli atau disewa untuk mengadakan pelayaran dagang ke berbagai *emporium* lainnya. Perdagangan yang dilaksanakan para pengusaha bermodal besar itu tergolong apa yang dinamakan “*Comenda*”. Pimpinan ekspedisi dagang dipercayakan kepada nahkoda kapal yang juga dapat mengadakan

¹⁸ K.N. Chaudhuri, (1989), Ibid, hlm. 115-116.

¹⁹). Anthony Reid; *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680* (edisi Indonesia), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1999 ; hlm 154.

transaksi dagang. Hasil dagangan kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Dengan demikian dalam dunia pelayaran niaga ketika itu sesungguhnya dapat dibedakan antara pengusaha pemilik modal yang menetap di berbagai emporim dan para *Peddlers* yang mengarungi lautan dengan membawa barang-barang dagangan milik para pengusaha besar itu.

Pada umumnya para penguasa dan pedagang Muslim mendominasi jalur-jalur perniagaan, baik melalui jalur pelayaran niaga pesisir yang panjang itu maupun jalur perdagangan caravan melalui daratan Asia yang banyak resiko. Itulah sebabnya terdapat asumsi yang menyatakan bahwa agama Islam telah sampai ke Cina sejak abad ke-7. Asumsi itu didasarkan pada fakta historis, seperti perkataan (hadits) Nabi Muhammad SAW kepada sahabat sahabat beliau “*Ut’lubul ilmi walaui bi sin*” (tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina) dan sejumlah fakta sejarah lainnya yang terkait dengan perdagangan transcontinental antara Timur Tengah, Cina dan India melalui Asia Tengah. Dalam kaitannya dengan masuknya Islam ke Nusantara, T.B. Arnold dengan mengutip sumber Cina mengatakan bahwa pada perempatan abad ke-7 seorang Arab pernah menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir Barat Sumatera ²⁰⁾.

Demikian pula sejumlah ahli Indonesia bersepakat, bahwa Islam dibawah langsung oleh orang-orang Arab yang bermazhab Safi’i, baik melalui jaringan perdagangan laut yang melalui India maupun jaringan perniagaan transcontinental melalui Cina. Dalam seminar-seminar tentang kedatangan Islam di Indonesia yang diadakan pada tahun 1963 di Aceh dan 1978 di

²⁰). T.W. Arnold; *The Preaching of Islam : A History of the Propagation of the Muslim Faith*, London, Constable, hlm. 364 – 365.

Medan, mereka semua berkesimpulan bahwa Islam datang secara langsung dari Semenanjung Arabia, dan tahun kedatanganya bukan pada abad ke-12 tetapi pada abad ke-7M²¹.

Pertanyaan historisnya adalah kapan Islam sampai ke Maluku, mengapa Islam datang ke Maluku, bagaimana proses pengislaman itu terjadi di Maluku, merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang akan dibahas dalam sub bab ini. Dalam mengkaji kapan waktu masuknya Islam di Maluku, maka kajiannya sama dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Islam masuk ke Nusantara melalui jalur dan jaringan perdagangan, demikian pula masuknya dan berkembangnya Islam ke Maluku melalui jalur yang sama. Perlu dijelaskan, bahwa posisi Maluku dalam jalur dan jaringan perdagangan itu sebagai produsen tunggal pala dan cengkih, dua komoditi yang sangat laku di pasar internasional, baik di Cina, India, Timur Tengah maupun Eropa. Eropa pada era perdagangan itu masih merupakan kawasan yang belum maju seperti sekarang ini. Sedangkan Maluku yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah Bandar-bandar niaga seperti Ternate, Tidore, Bacan dan Banda Neira serta Hitu di pulau Ambon yang baru muncul pada abad-abad kemudian sebagai pelabuhan transit.

Pertanyaan historisnya adalah kapan Islam sampai ke Maluku, mengapa Islam datang ke Maluku, bagaimana proses pengislaman itu terjadi di Maluku, merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang akan dibahas dalam bab ini. Dalam mengkaji kapan waktu masuknya Islam di Maluku, maka

²¹). Untuk ini lihat, A. Hasyimi (ed) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Edisi ke-2, Bandung, Al-Ma'arif, 1989, hlm 7.

kajiannya sama dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Islam masuk ke Nusantara melalui jalur dan jaringan perdagangan, demikian pula masuknya dan berkembangnya Islam ke Maluku melalui jalur yang sama. Perlu dijelaskan, bahwa posisi Maluku dalam jalur dan jaringan perdagangan itu sebagai produsen tunggal pala dan cengkih, dua komoditi yang sangat laku di pasar internasional, baik di Cina, India, Timur Tengah maupun Eropa. Eropa pada era perdagangan itu masih merupakan kawasan yang belum maju seperti sekarang ini. Sedangkan Maluku yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah Bandar-bandar niaga seperti Ternate, Tidore, Bacan dan Banda Neira serta Hitu di pulau Ambon yang baru muncul pada abad-abad kemudian sebagai pelabuhan transit.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh T.B. Arnold, bahwa ketika Sriwijaya di selat Malaka muncul pada abad ke-7 sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara, pada saat itu telah terdapat pemukiman orang-orang Arab yang beragama Islam. Rempah-rempah dari Maluku (Cengkih dari Maluku Utara dan pala dari Banda Neira) telah dialirkan pula melalui kerajaan di Sumatera itu. A.B. Lopian umpamanya, mengemukakan pendapatnya bahwa perdagangan dimasa itu dilakukan dengan kerajaan Bacan yang mendahului adanya Ternate dan Tidore. Pertanyaannya apakah pada abad ke-7 itu juga Islam telah sampai di Maluku, khususnya di bandar-bandar niaga cengkih dan pala. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka secara teoritis perlu dipisahkan secara tegas antara proses masuknya Islam di suatu daerah dan proses pelebagaan Islam di daerah yang didatangi itu. Proses masuknya Islam berkaitan dengan jalur masuknya Islam dan waktu datangnya Islam. Sedangkan proses

pelembagaan Islam bermakna Islam telah diterima sebagai bagian dari sistem sosial budaya dari masyarakat setempat. Perbedaan itu bila dilihat dari perspektif waktu terdapat perbedaan yang relatif cukup jauh antara waktu datangnya Islam di suatu daerah dan waktu pelembagaan Islam di daerah tersebut.

Menyangkut dengan waktu masuknya Islam di Maluku, R.Z. Leirissa dengan mengutip pendapat Prof Hamka dalam bukunya “Sejarah Umat Islam Indonesia”, menyatakan bahwa sejak tahun 650M yakni 7 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para pedagang Arab telah membawa rempah-rempah cengkih dan pala ke pelabuhan-pelabuhan di teluk Persia untuk kemudian diperjual-belikan ke Timur Tengah dan daratan Eropa. Menurutnya pada masa itu pedagang-pedagang Arab dan Persia telah berlayar menuju Maluku dan Maluku Utara untuk mencari rempah-rempah yang sangat mahal di Timur Tengah dan Eropa ketika itu. Selanjutnya disinyalir bahwa mungkin saja para pedagang Arab itu telah menikah dengan perempuan pribumi kemudian bermukim disana sekian lama atau bahkan mungkin meninggal disana. Namun sepeninggal mereka tidak ada proses peribadatan secara Islam, maka keturunan mereka kembali lagi kepada kebiasaan lama atau ke agama sukunya²². Dengan kata lain Islam belum terlembaga, sehingga bisa saja agama baru itu menjadi hilang dari kehidupan masyarakat setempat. Sinyalemen Hamka itu sejalan dengan cerita rakyat di Ternate, Bacan, Tidore, Hitu dan Banda Neira tentang kehadiran orang-orang asing yang

²²). R.Z. Leirissa, *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1999, hlm. 16, 20-21.

beragama Islam di Bandar-bandar niaga tersebut. Uraian ini dapat dikonfirmasi juga dengan adanya jalur perdagangan yang dilalui pedagang-pedagang Arab, Persia, Gujarat maupun Cina yang dikenal dalam sejarah sebagai jalur sutera (*silk road*) dan jalur rempah (*spice route*)²³.

Di Jazirah Leihitu pulau Ambon yang merupakan daerah transit para pelaut dan pedagang muslim yang akan menuju ke Utara (Ternate) dan Selatan (Banda Neira) pada era Portugis, ditemukan pula sumber lokal yang menceritakan kehadiran Islam di Jazirah Leihitu. Dalam buku Kapata “Lani Nusa Lani Lisa” yang diterbitkan oleh *Molukes Historisch Museum, Landelijke Steunpunt Educatie Molukkers* dijelaskan tentang manusia pertama di pulau Ambon yang terjemahan dari bahasa lokal Morela (Ambon) ke bahasa Indonesia sebagai berikut;

Guruh petir halilintar membahana di angkasa, angin topan berwarna-warni dan hujan sangat lebat. Muncul tiga manusia gaib dari tiga batu di puncak gunung Similupu. Batu terbelah dan keluarlah mereka dengan pakaian adat. *Meten* muncul dengan pakaian berwarna hitam, *Tube* muncul dengan pakaian berwarna merah dan *Hitia* muncul dengan pakaian berwarna kuning. Mereka berselisih faham siapa yang mengawali kehadiran. Jawaban *Meten* Ia muncul disaat larut malam, Jawaban *Tube* Ia muncul disaat naik bintang merah, Jawaban *Hitia* Ia muncul disaat naik bintang siang. Disaat berbincang, tiba-tiba terdengar suara burung merpati. Dengan segera dicari dimana suara burung merpati itu. Tiba-tiba bertemu dengan *Maulana* yang sedang sholat Subuh. Maulana diangkat sebagai *Raja Tapi*. dan Raja pun

²³). R.Z. Leirissa, Ibid

mengangkat ketiganya menjadi *Malesi*. Mereka menetap di puncak Salahutu di negeri Ulapoko. Penduduk ulapoko hanya turunan *Raja Tapi*. Lama kelamaan tiba saatnya mereka gaib ²⁴.

Sumber tersebut diatas menceritakan muncul tiga kelompok masyarakat di Jazirah Leihitu pulau Ambon. Mereka kemudian mengangkat seorang ulama yang disebut Maulana sebagai Raja untuk mereka. Siapa itu “Maulana” dijelaskan dalam sejarah Ulapoko (*Ula* = celah gunung; *Poko* = negeri) di Jazirah Leihitu pulau Ambon, bahwa pada awalnya di jazirah Leihitu terdapat tiga kelompok masyarakat yang dikenal dengan sebutan “Hatu Manu Wai Telu” (batu tiga tuan tanah) yakni *Meten*, *Tube* dan *Hitia*. Ketiga kelompok ini kemudian bersepakat mengangkat orang asing yang bernama Maulana Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah sebagai pimpinan mereka dengan gelar Upu Latu Sitania (Raja penguasa Tunggal). Beliau juga dipanggil Raja Sholat karena ditemukan ketika beliau sedang sholat subuh. Peristiwa itu menurut catatan sejarah tersebut terjadi pada abad ke-10. Kemudian pada abad ke-14 sampai dengan abad ke-15 masing-masing datang kelompok dari Seram, Jawa (Tuban), Jailolo (Maluku Utara) dan Gorom (seram bagian Timur). Keempat kelompok baru ini kemudian bersepakat membentuk Pemerintahan kolegal yang disebut “Empat Perdana”²⁵.

Dengan demikian jika sumber lokal ini dapat diterima kebenarannya maka dapat disimpulkan bahwa agama Islam telah

²⁴). Suleman Latukau; *Kapata Manusia Pertama di Pulau Ambon*, dalam *Lani Nusa Lani Lisa*, Moluks Historisch Museum, Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers, Utrecht, 1997, tanpa halaman

²⁵). Suleman Latukau, *Ibid*.

diterima oleh masyarakat Leihitu pulau Ambon sebelum abad ke-10. Pada abad ke-10 sampai dengan abad ke-14 Jazirah Leihitu mengalami proses pelebagaan Islam dalam sistem sosial budaya masyarakat setempat. Pada abad ke-10 sistem yang dibangun adalah sistem kerajaan dengan raja pertama Zainal Abidin dengan gelar Upulatu Sitania dan pada abad ke-14 bentuk pemerintahannya bersifat kolegial yakni sistem pemerintahan Empat Perdana yang berasal dari empat kelompok pendatang baru.

Terlihat dengan jelas, bahwa sumber-sumber lokal, baik dalam bentuk historiografi tradisional maupun berbagai tradisi lisan yang dituturkan dari generasi ke generasi berikutnya (budaya tutur) yang kemudian menjadi ingatan kolektif masyarakat lokal tersebut diatas, memberi gambaran yang relatif sama tentang masuknya Islam dan proses pelebagaan Islam di Maluku dan Maluku Utara. Terlihat dengan jelas pula, bahwa berbagai fakta historis yang disampaikan oleh sumber-sumber lokal itu sangat berbeda dengan informasi data yang berasal dari sumber-sumber Portugis. Sumber-sumber lokal menyatakan Islam telah sampai di Maluku dan Maluku Utara pada abad ke-7 atau ke-8 dan pada abad ke-13 Islam sudah terlebaga dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Sementara sumber-sumber Portugis menyatakan Islam baru sampai ke Maluku pada abad ke-15.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sumber-sumber Portugis menyatakan bahwa 50 sampai 100 tahun sebelum mereka tiba di Maluku Islam telah ada di sana. Perkiraan para conquistador dan comprador Portugis ini, oleh sebagian peneliti dan ilmuwan diinterpretasikan sebagai waktu datangnya Islam di Maluku, dan bukan waktu dimana Islam sudah terlebaga dalam kehidupan

masyarakat Maluku. Perbedaan konsep ternyata berakibat pada perbedaan kesimpulan yang diambil.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa secara teoritis perlu dipisahkan secara tegas antara proses masuknya Islam di suatu daerah dan proses pelebagaan Islam di daerah yang didatangi itu. Proses masuknya Islam berkaitan dengan jalur masuknya Islam dan waktu datangnya Islam untuk pertama kalinya di daerah tersebut. Indikatornya bisa saja satu dua orang ulama atau pedagang yang beragama Islam yang bermukim di daerah tersebut dengan berbagai alasan. Sedangkan proses pelebagaan Islam bermakna Islam telah diterima sebagai bagian dari sistem sosial budaya dari masyarakat setempat. Pembedaan itu bila dilihat dari perspektif waktu terdapat jarak yang relatif cukup jauh antara waktu datangnya Islam disuatu daerah dan waktu pelebagaan Islam di daerah tersebut.

Dengan demikian kesimpulan yang selama ini dipegang oleh sebagian besar ilmuwan yang percaya pada sumber-sumber Portugis yang menyatakan bahwa Islam baru sampai di Maluku pada pertengahan abad ke-15 memiliki dua kelemahan mendasar. Kelemahan pertama terletak pada ketidak mampuan membedakan antara konsep kedatangan Islam untuk pertama kalinya dengan konsep pelebagaan Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Kelemahan kedua terletak pada sikap keengganan untuk menggunakan sumber-sumber lokal sebagai data pembanding. Seperti historiografi tradisional lokal dan tradisi lisan yang dianut oleh masyarakat Maluku sebagai bagian dari budaya tutur (lisan).

Jika sumber data lokal dijadikan sebagai pembanding, maka mestinya informasi data dari sumber-sumber Portugis itu dapat

diinterpretasi sebagai bagian dari proses pelembagaan Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, dan bukan waktu masuknya Islam untuk pertama kalinya di Maluku. Kehadiran ulama sufi serta para pedagang yang beragama Islam di Maluku dan Maluku Utara pada abad ke-7 dan ke-8 sampai abad ke-12 mestinya dilihat sebagai sebuah proses konversi agama yang berlangsung secara evolusioner. Inilah yang oleh Anthony Reid disebut Islam berada dalam “*status karantina*” yakni hanya diterima sebagai minoritas (pedagang, ulama sufi dan penduduk) sehingga tidak mampu mengubah tatanan sosial budaya masyarakat setempat. Nantinya pada akhir abad ke-13 dan abad ke-14 Islam telah membangun komunitas-komunitas niaga yang lebih jelas di kota-kota pelabuhan di Nusantara²⁶. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa baru pada akhir abad ke-13 dan ke-14 Islam melembaga dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu menjadi jelas pula bahwasanya sumber Portugis yang menyatakan Islam telah ada di Maluku pada abad ke-15 itu bermakna Islam telah melembaga dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, dan bukan saat pertama Islam datang ke Maluku.

Sebagai akibat dari adanya perdagangan cengih dan pala yang cukup ramai di perairan Maluku, maka masyarakat yang hidup di sekitar bandar niaga seperti di jazirah Leihitu di pulau Ambon mengalami transformasi budaya yang cukup kuat dan perubahan dalam masyarakat menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Begitu intensifnya interaksi antara mereka dengan berbagai orang asing (pedagang Muslim dan mubaliq)

²⁶). Anthony Reid; *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680* (edisi Indonesia), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1999 ; hlm 176.

menjadi faktor utama yang membawa perubahan, tidak saja dalam gaya hidup, tetapi juga berhubungan dengan konversi agama yakni dari agama suku ke agama Islam.

Umumnya penduduk lokal merasa bangga jika dapat bergaul dan dekat dengan para pedagang yang umumnya beragama Islam itu. Dalam pandangan penduduk lokal di sekitar Bandar niaga, para pedagang dan Mubaliq dipersepsikan sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kekuatan spiritual. Itulah sebabnya orang-orang asing yang beragama Islam itu dengan sangat mudah dapat mengawini gadis-gadis lokal terutama dari kalangan bangsawan untuk kemudian membentuk rumah tangga yang Islami. Dengan demikian perkawinan antara pedagang dan atau Mubaliq dengan wanita-wanita lokal merupakan salah satu cara Islamisasi yang alamiah. Untuk kasus di jazirah Leihitu pulau Ambon, umumnya historiografi tradisional local seperti hikayat Tanah Hitu, Lani Nusa Lani Lisa menginformasikan tentang adanya perkawinan semacam itu.

Sebaliknya tidak ditemukan satu pun data historis maupun pendapat sejarawan yang menyatakan, ada pedagang dan mubaliq Islam yang mengawini gadis lokal, untuk kemudian meninggalkan agama Islam dan mengikuti kepercayaan lokal (agama suku). Umumnya para sejarawan sependapat, bahwa proses pengislaman penduduk lokal, salah satunya melalui perkawinan campuran antara pedagang Muslim dengan gadis-gadis lokal dan dalam proses sejarah yang panjang menghasilkan komunitas-komunitas Islam di Bandar-bandar niaga seperti di Jazirah Leihitu Pulau Ambon.

Daya tarik Islam bukan saja pada penampilan para pedagang yang secara ekonomi cukup mapan, tetapi juga ada pandangan kalau mau kaya secara materi, maka orang harus hidup

secara Islam. Orang menjadi kaya kalau dia menjadi pedagang dan orang menjadi pedagang kalau dia sudah Islam. Beberapa tradisi lisan menceritakan bahwa di jazirah Leihitu terdapat beberapa ribu orang Islam di pesisir namun di pedalaman masih animis. Mereka yang animis ini beralih menjadi Islam karena memandang para pedagang Melayu dan Jawa yang memperdagangkan tekstil sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural. Ini menjadi daya tarik mengapa sebagian besar penduduk di pantai Utara Jazirah Leihitu menganut agama Islam hingga saat ini.

Di jazirah Leihitu, terdapat kisah-kisah gaib yang sifatnya Islami yang oleh masyarakat dianggap sangat bermakna bagi kehidupan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat. Ini merupakan suatu keyakinan yang dikenal baik diantara masyarakat Maluku dan Pasifik pada umumnya. Kehadiran tiga manusia utama yang menjadi cikal bakal masyarakat Leihitu berasal dari tiga batu di puncak gunung Similupu yakni *Meten*, *Tube* dan *Hitia*. Dijelaskan dalam “Lani Nusa Lani Lisa” bahwa mereka bertiga menjadi Islam karena bertemu dengan orang asing yakni Maulana Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah secara gaib yang diantar oleh seekor burung merpati. Ketiga tokoh utama itu kemudian mengangkat Maulana Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah sebagai Raja pertama dengan gelar “Upu Latu Sitania” (Raja penguasa Tunggal)²⁷.

Sehubungan Masyarakat Maluku pada umumnya tidak memiliki tradisi menulis, maka kemampuan berbicara menjadi kekuatan spiritual yang mampu menarik perhatian orang untuk

²⁷). Untuk ini, lihat Suleman Latukau; *Kapata Manusia Pertama di Pulau Ambon*, dalam *Lani Nusa Lani Lisa*, Moluks Historisch Museum, Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers, Utrecht, 1997, tanpa halaman.

mau menganut agama Islam. Kemampuan berbicara (dakwah) merupakan aset khusus yang sangat berguna dalam suatu masyarakat. Di Jazirah Leihitu pulau Ambon terdapat pandangan bahwa terdapat orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan menyampaikan ilmu agama yang ia peroleh melalui ilham. Kata ilham ini disebut dengan ungkapan “ilmu yang tidak berhuruf dan tidak berkata-kata” (*La bisultin wa labilburfin*). Kata-kata yang keluar dari mulut orang-orang seperti itu mengandung hikmah yang mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikutinya. Leonard Andaya menyatakan pada banyak masyarakat di Indonesia Bagian Timur, yang menganggap kemampuan berpidato pada setiap perayaan melambangkan kekuatan spiritual yang dimiliki oleh setiap penguasa. Penguasa yang memiliki kemampuan berorator, kata-katanya dihormati dan mendapat penghargaan yang besar²⁸. Pernyataan seorang penguasa (raja) oleh rakyatnya dianggap sebagai hukum dan kebenaran yang harus diikuti dan ditaati. Di Maluku pada umumnya orang menganggap raja atau penguasa adalah titisan dewa, sehingga apa yang dititahkan merupakan kehendak dari yang Maha Kuasa yang patut diikuti dan dilaksanakan.

Selain itu Islam sebagai agama profetik memperkenalkan dirinya melalui tulisan. Reid mencatat bahwa beberapa tempat di Maluku dan Mindanau Selatan, Islam memperkenalkan diri melalui kitab bertulis (Al’Quran-pen)²⁹. Maluku yang tidak memiliki aksara sebagai simbol-simbol dalam mencatat rekaman sejarah masa lalu, ketika diperkenalkan dengan huruf Arab menjadi hal menarik bagi mereka. Sebagai masyarakat yang hanya

²⁸). Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press, Honolulu, 1993, hlm 62.

²⁹). Anthony Reid (1999), *Op Cit*, hlm. 204.

mengenal budaya tutur (lisan) dalam menjelaskan setiap peristiwa historis, huruf-huruf yang dibacakan menjadi kekuatan tersendiri dalam menarik orang untuk mempelajarinya. Bagaimana orang membunyikan tanda dan garis-garis menjadi suara yang indah menjadi hal menarik bagi masyarakat pribumi di Maluku utamanya di Bandar-bandar niaga, seperti di Banda Neira, Ternate dan Hitu di pulau Ambon.

Di Jazirah Leihitu seorang mubaliq menyiarkan Islam kepada penduduk dengan cara membaca kitab Alquran secara keras-keras didepan umum dan di tengah-tengah kampung. Dengan cara ini ia berhasil menarik perhatian masyarakat pribumi yang masih bersahaja, lugu dan buta huruf. Mereka heran bahwa ada orang dapat berbicara hanya dengan melihat kepada garis-garis yang ada pada lembaran-lembaran kertas. Lalu dengan arang ia menulis huruf-huruf pada sebuah papan, kemudian membacanya. Masyarakat setempat menganggap orang ini memiliki kesaktian yang tidak tertandingi. Orang-orang mulai menaruh kepercayaan kepadanya dan menirunya. Banyak orang yang belajar darinya sehingga banyak yang mengikuti ajaran yang dibawahnya³⁰. Ketika mereka datang untuk belajar membaca, sang Mubaliq meminta syarat agar mereka mau mengucapkan syahadat sebagai tanda sudah menjadi Islam, kemudian mengajar mereka bagaimana sembahyang (sholat).

Juru dakwah Islam umumnya mendasarkan kemampuannya atas kesanggupan menulis, membaca, menghafal dan menjelaskan teks-teks Al-Quran dan sabda Rasullullah

³⁰). H.J. de Graff ; *De Geschiedenis van Ambon an de Zuid Molukken*, Franeker: T.Weaver B.V, 1977, h. 23-24. Lihat juga Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press, Honolulu, 1993.

Muhammad SAW. Lagi pula pada masa puncak perubahan agama yang oleh Reid diperkirakan antara tahun 1550 sampai 1650, para juru dakwah itu menghasilkan teks-teks baru bahasa Melayu dan beraksara Arab , dengan maksud menyebarkan hakekat kebenaran agama Islam dalam bentuk yang lebih mudah dihafal dan dimengerti oleh para penganut baru. Ide-ide akan kebenaran Islam sebagai agama disampaikan secara lisan kepada penganut baru, sedangkan yang tertulis hanya digunakan oleh sang guru³¹.

Di Jazirah Leihitui pulau Ambon tepatnya di desa Hila terdapat beberapa buah Al-Quran tua tulisan tangan, beberapa buah naskah Islamologi seperti fiqih yang memuat doa-doa. Semua buku atau kitab-kitab itu dipakai untuk mengajarkan dan mendalami agama Islam kepada mereka yang sudah Islam. Terdapat juga doa-doa dan doktrin-doktrin agama yang diajarkan melalui ucapan-ucapan bersama dan biasanya dibuat dalam bentuk syair atau sajak yang berirama. Disini kemampuan menghafal menjadi sangat penting, dan cara yang dipakai untuk orang bisa menghafal doa-doa dan doktrin-doktrin itu melalui ucapan guru kemudian diikuti oleh murid-muridnya secara bersama-sama dan berulang-ulang. Bahkan untuk dapat cepat menghafal apa yang diajarkan oleh sang guru, umumnya murid-muridnya meminta agar mereka diberi air yang telah dimanterakan (didoakan) untuk diminum agar mereka dengan mudah dapat menghafalkan apa yang diajarkan oleh sang guru tersebut.

Model pendidikan agama di Jazirah Leihitu umumnya melalui guru ngaji yang biasanya disebut “Tuan Guru”. Posisi Tuan Guru sangat penting dalam kehidupan keagamaan

³¹). Anthony Reid (1999), *Op Cit*, hlm. 205.

masyarakat muslim di jazirah Leihitu. Di Negeri Hila terdapat seorang guru ngaji yang sangat berpengaruh. Dalam hubungan ini H.J. de Graaf dengan mengutip tuturan lisan menjelaskan;

“ bahwa terdapat seorang murid yang bernama Hasan Sulaiman yang dikemudian hari menjadi tokoh agama sekaligus pemimpin masyarakat di jazirah Leihitu. Pada suatu malam ada semacam sinar yang memancar keluar dari kepala sang guru dan menerpa salah seorang murid yang sedang tidur lelap. Dan karena bilik kamar itu gelap, sang Guru tidak mengetahui murid siapakah yang terkena sinar itu. Namun posisi jatuhnya sinar itu diketahui oleh sang guru. Untuk itu sang Guru mengambil ludah siri yang berwarna merah dan menggosok pada kaki dari murid yang terkena sinar tersebut. Baru keesokan paginya diketahui bahwa murid yang terkena sinar aneh tersebut adalah Hasan Sulaiman. Menurut kepercayaan mereka, bahwa fenomena gaib itu merupakan pertanda bahwa Hasan Sulaiman kelak akan menjadi orang ternama yang memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakatnya³².

Lebih lanjut de Graaf menceritakan tokoh yang sangat terkenal dalam pengembangan Islam di Jazirah Leihitu yakni Hasan Sulaiman sebagai berikut;

“ bahwa pada suatu malam yang cerah Hasan Sulaiman sedang berdiri ditepi pantai Hitu menghadap ke pulau Seram. Tiba-tiba dikejauhan Ia melihat sebuah cahaya yang bersinar terang benderang ditengah-tengah lautan.

³²). H.J. de Graff (1977), *Op cit*, hlm 35-36

Lalu Ia mengambil sebuah sampan dan berkayuh menuju sumber cahaya itu. Ternyata yang memancarkan sinar itu adalah seekor ular “atalo” (ular laut). Sinar itu memancar keluar dari kepala ular tersebut dengan sangat menyilaukan mata. Pada saat itu Hasan Sulaiman mengambil sepotong kayu dan memukul kepala ular sampai remuk. Tanpa Ia sadari, tiba-tiba dari kepala ular tersebut keluar sebuah batu yang aneh. Batu itu ternyata sebuah mustika yang sangat bermanfaat bagi Hasan Sulaiman dalam perjalanan hidupnya³³.

Kedua cerita diatas tentunya merupakan cerita-cerita pengagungan yang menggambarkan kebesaran tokoh Hasan Sulaiman. Sesungguhnya Hasan Sulaiman berasal dari satu keluarga bangsawan yang memiliki hubungan kerabat dekat dengan Kakiali tokoh yang cukup dikenal dalam sejarah Hitu. Selain sebagai anak bangsawan Ia juga seorang pemuka Agama Islam sekaligus sebagai seorang pedagang yang sukses ketika itu. Kombinasi antara kekayaan dan statusnya sebagai pemuka agama Islam telah mebuat Hasan Sulaiman sangat terkenal bukan saja dikalangan masyarakatnya, tetapi juga di kalangan orang Belanda. Di Hila beliau membangun sebuah masjid yang sangat terkenal yakni “Masjid Hasan Sulaiman”. Bahkan beliau juga yang membangun dan membiayai pembangunan masjid Batu Merah di Kota Ambon.

³³). H.J. de Graff (1977) ; *Ibid*



Gambar : 03.

Masjid Hasan Sulaiman di Negeri Hila,
Masjid ini dibangun atas biaya Hasan Sulaiaiman.
Menurut lukisan Valentijn

Pada umumnya di Jazirah Leihitu, terdapat sejumlah besar kapata (syair) yang menceritakan berbagai hal yang berhubungan dengan kebenaran dan eksistensi agama Islam yang tidak tertulis tetapi dihafalkan. Inilah yang dikatakan oleh Antonio Galvao antara 1536 dan 1539, bahwa penduduk lokal tidak memiliki tradisi menulis kronik atau sejarah, namun menjaga masa lalunya dalam “*aphorisme*, lagu-lagu, dan balada syair-syair, yang sangat mereka cintai.” Kisah, penduduk yang disebutkan Galvao, adalah asli, karena seluruhnya merupakan “fabel-fabel puisi”³⁴.

Selain itu di Jazirah Leihitu pada umumnya orang selalu mengaitkan penyakit dengan roh-roh jahat yang berbahaya. Agama baru seperti Islam akan mengalami kesulitan dalam meluaskan pengaruhnya kalau tidak memiliki daya tarik berupa kesanggupan menyembuhkan dan menangkal penyakit. Walaupun

³⁴). Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku : Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press, Honolulu, 1993.

secara rasional kebenaran akan kemampuan menyembuhkan dan menangkal penyakit sulit untuk diterima, namun keyakinan masyarakat akan kemampuan spiritual sang dukun, tabib atau apapun namanya menjadi fakta historis bahwa Islam menggunakan cara-cara pengobatan sebagai bagian penting dalam menarik penganut baru sekaligus merawat penganut lama untuk tetap mempertahankan Islam sebagai agama yang benar dan memiliki kemampuan lebih.

Masyarakat Islam Maluku terutama di Jazirah Leihitu umumnya orang menafsirkan penyakit berasal dari roh-roh jahat yang berbahaya itu berasal dari syetan dan jin. Sebaliknya mereka juga percaya bahwa kekuatan penangkal penyakit bisa datang dari roh-roh para leluhur yang dipandang suci dan keramat (wali Allah). Untuk menangkal berbagai penyakit dan sihir, orang mulai menggunakan berbagai doa dalam bahasa Arab dan juga berbagai jimat yang juga ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Bahkan beberapa potongan ayat Al-Quran dipadukan, kemudian ditulis dengan huruf Arab dalam beragam bentuk, seperti gambar manusia, hewan, tumbuhan dan bentuk-bentuk lainnya untuk kemudian disimpan sebagai jimat untuk menangkal sihir dan berbagai penyakit yang datangnya dari roh-roh jahat. Walaupun Islam menolak praktik-praktik jimat seperti itu, namun dalam hal Islamisasi hal-hal seperti itu menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang untuk mau memeluk agama Islam.

Dunia roh-roh yang umumnya dikenal dekat dalam sistem kepercayaan masyarakat Maluku pra Islam, pada dasarnya tidak asing bagi agama Islam itu sendiri. Reid dalam studinya menyatakan bahwa para ulama yang paling terpelajar pun tidak mengingkari adanya roh-roh, tetapi mereka merasa kurang terancam oleh roh-roh itu dibandingkan orang lain (awam). Islam

menawarkan perlindungan terhadap pengaruh roh-roh yang berada dalam konsmos yang berbeda itu. Orang-orang saleh (taat beragama) akan dilindungi oleh Allah dari apa yang bisa dilakukan roh-roh itu dan kemudian diberi imbalan berupa surga. Islam juga menjamin bagi mereka yang tak berdaya menghadapi roh-roh itu tetapi hidupnya selalu bertaqwa kepada Allah akan mendapat jaminan yang sama³⁵. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penganut animis yang dalam keyakinan bahwa hidup mereka sangat bergantung pada pengaruh roh-roh itu. Orang-orang Banda mempercayai berbagai jenis roh dan kekuatan gaib lainnya yang mempengaruhi jalan kehidupan mereka. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, maka semua persoalan yang berhubungan dengan roh-roh jahat itu tidak perlu lagi diantisipasi melalui berbagai pemujaan dan pengorbanan, tetapi cukup dengan membaca doa-doa dan atau beberapa ayat suci dalam Al-Quran, maka roh-roh itu tidak dapat mengganggu mereka lagi.

B. Portugis Dan Penyebaran Agama Kristen

Portugis dan juga Spanyol yang letaknya di semenanjung Iberia, ujung Barat Daya benua Eropa itu dikenal sebagai kerajaan-kerajaan yang penduduknya mayoritas penganut agama Kristen Katolik. Tetapi kedua kerajaan ini juga pernah ditaklukan oleh para penguasa Islam dari Arab dalam kurun waktu cukup panjang yakni dari tahun 700 sampai dengan tahun 1250. Bahkan sebagian wilayahnya sampai sekitar tahun 1400'an. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam diri penduduk dan penguasa kedua bangsa itu tertanam dendam yang mendalam terhadap Islam. Dendam dan rasa permusuhan itu terwujud dalam serangkaian

³⁵). Anthony Reid (1999), *Op Cit*, hlm.211.

perang salib yang berlangsung selama dua abad (1095 – 1295), bahkan dalam bentuk tertentu berlanjut hingga abad ke-16 ³⁶.

Ketika Konstantinopel (Istambul) jatuh ketangan kekuasaan Turki pada 1453 yang diikuti dengan runtuhnya kekuasaan Romawi Timur, maka pedagang-pedagang Eropa yang berpangkalan di Venesia-Italia tidak bisa lagi membeli rempah-rempah dari Istambul. Mereka terpaksa harus membeli rempah-rempah dengan harga yang lebih mahal dari pedagang Islam di Mesir yang ketika itu sudah membangun jaringan perdagangan dengan pedagang-pedagang Islam lainnya di Arab, Persia, India hingga Malaka dan Maluku. Harga yang mahal itu sudah tentu bukan karena pedagangnya orang-orang Islam, melainkan karena komoditas itu harus melalui jalan yang panjang, penuh risiko, melalui berbagai pedagang perantara serta prosedur yang rumit termasuk pembayaran pajak di negeri-negeri yang disinggahi.

Itulah sebabnya Bangsa-bangsa Eropa terutama Portugis dan Spanyol dengan spirit mencari keuntungan yang lebih besar yang kemudian termotivasi oleh semangat perang salib yang terus membara, mengharuskan mereka mencari jalan menuju kawasan yang menghasilkan rempah-rempah yang mahal itu. Menurut mereka hanya dengan cara itu, mereka bukan saja dapat mematahkan jaringan perdagangan yang dikuasai oleh penguasa Muslim, tetapi sekaligus melumpuhkan kekuatan ekonomi kerajaan-kerajaan Islam yang sedang mereka perangi. Dalam kaitan ini Schrieke menyatakan “ semangat agama yang tercermin dalam tradisi Perang Salib (*crucade*) dan kenangan perjuangan pahit melawan bangsa Moors (muslim) di Semenanjung Iberia sudah

³⁶). Jan.S Aritonang ; *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cetakan ke-3, 2006, hlm. 19.

pasti terus menjadi motivasi yang sangat penting. Bagi penduduk Semenanjung Iberia, pengikut Muhammad adalah kaum Moors, sebuah sasaran kebencian”³⁷.

Upaya menemukan pulau-pulau penghasil rempah-rempah yang dikombinasikan dengan spirit sebagai prajurit *crucade* terus dilakukan oleh kedua bangsa di Semenanjung Iberia itu. Penemuan teori bahwa bumi itu bulat serta perkembangan pengetahuan dan ketrampilan dibidang pelayaran semakin memantapkan tekad Portugis dan Spanyol untuk terus berpetualangan mencari jalan menuju Asia terutama ke daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Pelayaran ke arah Selatan, yakni pantai Barat Afrika yang sudah dimulai sejak awal abad ke-15 terus digiatkan sampai Portugis berhasil menaklukan beberapa wilayah di pesisir Barat Afrika, seperti Ceuta pada 1415, Madeira pada 1419, kepulauan Azores pada 1432 dan teluk Verdi pada 1456.

Pada tahun 1487 armada Bortomeus Diaz berhasil sampai di ujung Selatan Afrika dan pada 1497 armada Vasco da Gama sampai di India. Tampaknya misi perang salib (*crusade*) masih tertanam kuat dalam pikiran dan sikap Fasco da Gama. Saat mengangkat sauh (jangkar) dari pelabuhan Kalikut-India, dengan sangat marah Fasco da Gama mengatakan kepada pedagang-pedagang Muslim bahwa Ia akan segera kembali dengan pasukan yang lebih besar. Padahal di Malabar tidak saja berdagang orang-orang Islam (Arab) yang ada disana, tetapi juga ada pedagang Cina, Gujarat (India), Melayu, Yahudi dan Armenia. Ancaman Fasco da Gama bukan omong kosong, terbukti pada tanggal

³⁷). Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Jilid I, W.van Hoeve, Den Haag dan Bandung, 1955, hlm 38.

delapan Maret 1500 Portugis mengirimkan 13 kapal dan ribuan awak kapal yang perkasa untuk menghancurkan kapal-kapal Arab yang berdagang di Gujarat. Mereka juga menangkap, merampas dan membunuh semua awak kapal dan penumpang yang ada di kapal-kapal Mekkah yang membawa jamaah haji.

Kekejian bangsa Portugis itu tidak luput dari perhatian sejarawan Muslim yang kemudian mencatatnya dalam historiografi Islam. Misalnya Kronik Arab tentang Hadramaut-Yaman mencatat bahwa ”pada bulan Rajab awal abad ke-16 (1502 – 1503) kapal-kapal Franks (sebutan Arab untuk Portugis) muncul di jalur laut menuju India, Hormuz dan daerah sekitarnya. Mereka membawa sekitar tujuh kapal kemudian membunuh orang-orang yang ada di dalam kapal dan memenjarakan beberapa orang lainnya. Ini adalah aksi pertama bangsa Franks, semoga Allah melaknat mereka”³⁸. Sikap keras bangsa Portugis ini tidak hanya menciptakan apa yang oleh Chaudhuri sebagai ”malapetaka bagi aktivitas perdagangan di Samudera Hindia”, tetapi juga menimbulkan kemarahan agama dari penguasa Sultan Mamluk di Mesir. Setelah menerima berbagai keluhan dari para penguasa muslim Gujarat dan Yaman Utara, Sultan Mamluk Mesir mengirim utusan yakni Kepala Biara Zion di Gunung Sinai untuk menemui Paus di Roma seraya memprotes tindakan barbar bangsa Portugis itu. Sultan Mamluk mengingatkan bahwa dia akan mengambil tindakan pembalasan terhadap para penjajah Kristen di Palestina. Protes dan ancaman itu ternyata tidak mengubah perilaku bangsa Portugis, sebaliknya mereka semakin menguatkan semangat untuk menghancurkan perdagangan kaum

³⁸). Azyumardi Azra ; *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Mizan Media Utama, Bandung, 2002, hlm.40.

Muslim dan keinginan untuk memonopoli perdagangan dengan mengarungi Timur Jauh menuju Malaka dan Maluku ³⁹.

Setelah menguasai Goa pusat perdagangan laut terbesar di pantai Barat India pada 1510, Portugis bersiap-siap mengambil Malaka pusat perdagangan terbesar di Asia. Dalam pandangan Portugis bahwa perniagaan di Samudera Hindia memiliki tiga gerbang utama yakni Selat Malaka, Teluk Persia, dan Laut Merah. Jika ketiga pintu utama ini dapat dikuasai, maka Portugis bukan saja mampu mematahkan jaringan perdagangan yang dikuasai oleh pedagang-pedagang Muslim, tetapi sekaligus melumpuhkan kekuatan ekonomi dari kerajaan-kerajaan Islam yang sedang mereka perangi. Itulah sebabnya setelah menduduki pelabuhan Goa di India pada tahun 1510, maka pada tahun 1511 mereka menghancurkan kekuatan kesultanan Malaka di selat Malaka, dan pada tahun 1512 Portugis berhasil sampai di kepulauan rempah-rempah Maluku. Setelah menguasai jalur perdagangan Maluku – Malaka, maka pada 1514 Portugis mengamankan jalur perdagangan Malaka- India dan pantai Barat Afrika dengan menduduki kota Ormuz di pantai teluk Persia. Kota Aden (di Arab Barat Daya) dan pulau Sokotra di depan laut merah juga diserang, namun hanya pulau Sokotra yang berhasil diduduki. Padahal Portugis sudah mengimpikan hendak menyerang kota Mekkah pusat agama Islam itu dari kota Aden.

Dari sini terlihat bahwa semangat Portugis mengarungi samudera luas bukan sekedar termotivasi oleh faktor perdagangan

³⁹). Untuk ini lihat; K.N. Chaudhuri, *Trade and Civilization in the Indian Ocean; An Economic History from the Rise of Islam to 1750*, Cambridge University Press, 1989, hlm. 63. Lihat juga Schrieke; *Indonesian Sociological Studies*, Bagian II, W.van Hoeve, Den Haag dan Bandung, 1955, hlm. 234-235

rempah-rempah yang dapat mendatangkan kemakmuran bagi mereka, tetapi lebih dari itu terdorong juga oleh misi suci (*mission sacre*) yakni menyebarkan Injil dan iman Kristen kepada penduduk yang mereka jumpai sekaligus memerangi kaum Muslim di kota-kota pelabuhan yang mereka singgahi. Sesungguhnya sikap bangsa Portugis dan juga Spanyol tidak terlepas dari keyakinan Gereja Katolik pada saat itu yakni bahwa diluar Gereja tidak ada keselamatan (*axtra ecclesiam nulla salus*). Apalagi kedua bangsa tersebut mendapat mandat dari pihak Gereja Katolik Roma (GKR) yang tertuang dalam *bulle* (maklumat) Paus Alexander VI dan perjanjian Tordesillas tanggal 9 Juni 1494, dimana untuk melaksanakan misi sucinya, bumi yang bulat itu dibagi menjadi dua belahan yang sama besarnya. Masing-masing diberi hak operasional berdasarkan garis bujur sepanjang 370 *league* (± 1.185 mil) sebelah Barat kepulauan tanjung Verde. Portugis mendapat wilayah di belahan sisi Timur, sedangkan Spanyol di belahan sisi Baratnya. Kedua kerajaan ini memiliki hubungan khusus dengan pihak GKR yang biasanya diungkapkan dengan istilah *padroado* untuk Portugis dan *patronato* untuk Spanyol yang kurang lebih bermakna kedua raja menjadi pelindung Gereja. Pendek kata kedua kerajaan ini bertugas mengemban tiga misi sekaligus yakni berdagang, menaklukan wilayah dan menyiarkan agama. Ketiga hal ini yang diungkapkan dengan istilah *Gospel*, *Gold* dan *Glory*⁴⁰.

Itulah sebabnya di dalam ekspedisi Portugis dan juga Spanyol selalu ikut sejumlah imam atau rohaniwan Katolik, baik yang bertugas untuk melayani dan merawat kerohanian para

⁴⁰) Untuk ini lihat; Jan.S Aritonang ; *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cetakan ke-3, 2006, hlm. 21.

pedagang dan prajurit, juga bertugas mengabarkan Injil kepada penduduk pribumi. Bahkan diantara pedagang dan pejabat Portugis pun ada juga yang sangat bersemangat dalam menunaikan tugas penginjilan itu, seperti Gonzalo Veloso (pedagang) dan Antonio Galvao (pejabat) yang sangat berperan dalam memberitakan injil kepada masyarakat pribumi yang mereka jumpai.

Setelah menduduki Malaka lebih kurang tiga bulan, pada November 1511 Albuquerque mengirimkan dua kapal layarnya untuk menemukan kepulauan Maluku yang kaya akan rempah-rempah terutama cengkih dan pala. Pada waktu orang-orang Portugis tiba di Maluku, dua kerajaan besar di daerah itu sedang berebut hegemoni politik yakni Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore. Berita tentang direbutnya Malaka oleh Portugis tersebar juga di Bandar-bandar niaga Maluku yang dibawah oleh saudagar-saudagar Jawa, Arab dan India. Demikian pula berita kedatangan *flotilla* Portugis dibawah pimpinan Antonio de Abreu dan Fansisco Serrau di Banda Neira dan Hitu di pulau Ambon pada permulaan tahun 1512 tersebar pula di kedua kerajaan besar itu. Itulah sebabnya, Kolano Ternate Bayan Sirullah segera mengutus adiknya Kaicili Darwis ke Hitu untuk mengundang orang-orang Portugis itu datang ke Ternate dan diberi keleluasaan untuk membangun benteng disana.

Di Ternate, Portugis tidak saja membangun Benteng pertahanan tetapi juga memberitakan injil kepada pribumi disana, seperti Gonzalo Veloso (pedagang) berperan dalam memberitakan Injil di daerah Moro Halmahera Utara, sementara Antonio Galvao (pejabat) sempat memprakarsai pendirian sebuah sekolah atau kolese di Ternate. Lembaga sekolah ini berfungsi

sebagai seminari yang akan mendidik calon-calon tenaga rohaniwan pribumi, walaupun sekolah ini tidak berumur panjang.

Peristiwa pertemuan orang-orang di jazirah Leihitu dengan Portugis dikisahkan dalam versi Hitu baik yang ditulis oleh Imam Rijali maupun de Graaf sebagai berikut;

“pada suatu hari ada sebuah perahu nelayan asal Hitu mencari ikan disekitar Pulau Tiga. Tetapi sekonyong-konyong masyarakat melihat mereka berlayar pulang dengan amat tergesah-gesah dan penuh ketakutan lalu segera menghadap salah satu dari empat perdana, yaitu Perdana Jamilu. Mereka mengatakan bahwa mereka bertemu orang-orang yang aneh di Pulau Tiga yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Tubuh orang-orang itu putih dan mata mereka seperti mata kucing. Para nelayan bertanya dari mana mereka datang, tetapi jawaban yang diterima adalah dalam suatu bahasa yang asing yang sama sekali tidak mereka pahami. Mereka juga tidak tahu dari mana orang-orang ini berasal. Maka segera Perdana Jamilu memerintahkan orang-orangnya untuk menjemput orang-orang asing di Pulau Tiga (nusa telu) itu. Setelah tiba ternyata mereka bisa berkomunikasi dengan bahasa Melayu”. Tampaknya bahasa Melayu sudah merupakan bahasa pengantar dalam dunia perdagangan yang tersebar secara luas di kepulauan Nusantara”. Dari mana mereka datang dan apa nama tanah air mereka. Orang-orang asing itu menjelaskan bahwa mereka datang dari suatu Negara

yang bernama Portugal dan mereka hilang jalan dan terdampar di Pulau Tiga”⁴¹.

Sementara itu versi Portugis mengenai pertemuan pertama Portugis dengan orang-orang di pesisir Utara Jazirah Leihitu dijelaskan sebagai berikut;

“Setelah tahun 1509 Portugal berhasil menduduki Goa di Hindia Depan, dan membangun pusat kekuasaan mereka di situ, maka dua tahun kemudian Raja Muda Portugal Alfonso d’Albuquerque berhasil mengalahkan dan menduduki Malaka. Dengan keberhasilan ini Portugis dapat mengetahui dua route pelayaran; yang satu menuju ke Utara yaitu ke Jepang dan Cina dan satu ke Timur yaitu ke kepulauan rempah-rempah. Satu tahun kemudian Alfonso d’Albuquerque mengutus tiga buah kapal menuju ke kepulauan rempah-rempah melalui Jawa dan Maluku. Penunjuk jalan yang dipakai pada waktu itu adalah pelaut-pelaut pribumi yang sudah mengetahui route menuju ke kepulauan rempah-rempah. Namun demikian hanya satu kapal saja yang berhasil tiba di tempat tujuan, yakni kapal yang berada di bawah pimpinan Fransesco Serrao. Tetapi sayang sekali kapalnya kandas di kepulauan Penyu yang terletak di sebelah Selatan dari pulau Ambon. Tak lama kemudian orang-orang Portugis ini melihat ada sebuah

⁴¹). Untuk ini lihat ; Imam Sifar Ar-Rijali, Hikayat Tanah Hitu (terjemahan bahasa melayu-Indonesia oleh Manusama). Lihat juga H.J. de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*, Franeker: Uitgeverij T. Wever, 1977, hlm. 23-24. Kisah-kisah pertemuan ini juga dapat dilihat dalam H. Jacobs, *Wanneer Werd de Stad Ambon Gesticht? Bij Een Vierde Eenuyfeest*, BKL, jilid 131, tahun 1975, hlm. 432.

perahu nelayan yang datang mendekat, tetapi mereka menyangka itu adalah perahu bajak laut, maka mereka bersembunyi. Dan ketika perahu itu mendarat di pantai mereka berhasil menyerang dan menguasai para nelayan itu. Akhirnya para nelayan tersebut mengantarkan orang-orang asing tersebut ke Hitu. Ternyata mereka di terima dengan baik di Hitu. Kebetulan pada saat itu Hitu sedang berperang melawan Hoamoal di Seram. Dan orang-orang Portugis membantu Hitu berperang melawan Hoamoal. Akibat kemenangan ini pamor orang portugis semakin tinggi. Berita tentang kehebatan Portugis ini terdengar sampai ke Ternate dan Tidore. Maka kedua Raja Ternate dan Tidore mengundang orang Portugis untuk mengunjungi mereka, tetapi karena utusan Ternate lebih dahulu sampai, maka akhirnya orang Portugis dibawah pimpinan Fransesco Serrao berlayar menuju Ternate⁴².

Ini merupakan kontak Portugis yang pertama dengan Ternate. Pada pertemuan ini belum banyak rempah-rempah yang dapat dibeli oleh Portugis. Tetapi pada tahun-tahun kemudian kapal-kapal Portugis secara teratur mengunjungi Ternate untuk membeli rempah-rempah dalam jumlah yang lebih besar. Beberapa kunjungan berikutnya terjadi pada tahun 1513, disusuli pada tahun 1518 dan 1519. Mereka sanggup membeli cengkih dalam jumlah yang besar karena sudah pasti bahwa membeli cengkih langsung pada sumbernya pasti lebih murah.

⁴²). H.J. de Graaf, (1977) Ibid hlm. 23-24. Lihat juga Des Alwi, *Sejarah Banda Naira*, Pustaka Bayan, Malang, 2004 hlm 26-28. Lihat juga Paramita R. Abdulracman, *Peninggalan-Peninggalan Berciri Portugis Di Ambon* (Artikel) dalam *Bunga Ramai Sejarah Maluku*, Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional LIPI, Jakarta, 1973, hlm 51-52.

Setelah mengunjungi Ternate, orang-orang Portugis membuat laporan perjalanan yang lengkap, sehingga berdasarkan laporan itu kapal-kapal Portugis yang sejak saat itu berlayar ke Ternate dan Banda juga singgah di Hitu. Mereka juga telah berhasil mengikat persahabatan dengan Hitu, sehingga Hitu mengizinkan Portugis membangun sebuah tempat tinggal di sana, yakni pada suatu lokasi antara Hitu Lama dan Mamala, tepatnya di sungai Rikapolij.

Bertepatan dengan kehadiran orang-orang Portugis di Ambon, secara terselubung orang Luhu di Seram Barat telah berhasil menyelundupkan bibit cengkih dari Ternate dan menanamnya di Luhu dan juga di pesisir Utara Jazirah Leihitu. Portugis setelah merasa memiliki kuasa atas kawasan pesisir Hitu, mereka berusaha juga menguasai cengkih yang ada di sana. Upaya Portugis untuk menguasai dan mengeksploitasi cengkih yang ada di pesisir Leihitu dan Pesisir Huamual ini merupakan permulaan dari praktek monopoli dan sekaligus awal permusuhan antara penduduk Maluku dengan Portugis. Untuk melawan eksploitasi ini Hitu berusaha untuk mengusir Portugis keluar dari daerah mereka, namun kekuatan Portugis ternyata lebih besar.⁴³

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan ekspansi Portugis adalah pengkristenan penduduk dan rempah-rempah. Kedua tujuan ini selalu didengung-dengungkan oleh awak kapal Portugis ketika mereka mengunjungi tempat-tempat yang mereka singgahi. Raja Portugis juga merupakan pemegang tertinggi dari

⁴³). G.E. Rumphius, *De Ambonsche Historie*, (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1910), hlm. 5. Lihat pula Willard A. Hanna dan Des Alwi; *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penub Gejolak*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 1-15.

hak-hak patronaat gereja Katolik ⁴⁴. Dengan demikian setiap petugas kerajaan termasuk awak kapal dan para pedagang merupakan penabur-penabur Injil.

Dalam sejarah Portugis di Ambon terlihat bagaimana usaha-usaha penginjilan itu dilakukan oleh Portugis, dan ini tidak disukai oleh orang-orang Hitu ketika itu. Tanpa disadari oleh Portugis, bahwa usaha penginjilan itu berdampak pada pengokohan solidaritas Islam, karena daerah-daerah yang sudah Islam seperti Ternate, sebagian Jazirah Leihitu dan Banda berupaya untuk mengusir Portugis keluar dari daerah mereka. Di jazirah Laihitu pulau Ambon usaha penginjilan itu menghasilkan penasaranian di temat-tempat yang tadinya menganut kepercayaan leluhur (agama suku) yang umumnya dari kelompok Ulisiwa.

Pada awal kedatangan Portugis di Jazirah Leihitu tidak menimbulkan gejolak apapun. Hubungan baik antara penduduk Leihitu dengan Portugis berlangsung dengan penuh persahabatan. Itulah sebabnya, Penguasa Hitu penghadikan sebidang tanah kepada Portugis untuk membangun pemukiman mereka. Kondisi perdagangan di Hitu pun tidak terlalu merugikan Portugis, karena cengkih sudah diintrodusir di sana. Di samping itu, Hitu memiliki pelabuhan yang baik bagi kapal-kapal Portugis untuk mengambil makanan segar dan menunggu angin baik untuk berlayar kembali ke Malaka. Selain itu hubungan antara Hitu dan Portugis juga

⁴⁴). C.R. Boxer; *Some aspects of Portuguese Historical Writings*, dalam *Introductions to Indonesian Historiography* (editor Sudjatmoko dkk), Cornell University Press, 1965, hlm 207-208.

cukup baik. Sehingga pernah terjadi bahwa Antonio de Britto menghadiahkan gelar *Kapitan Hitu* kepada *Tabalele Tua*⁴⁵.

Setiap tahun secara teratur kapal-kapal Portugis menyinggahi Hitu untuk mengambil air dan makanan segar, bahkan ada beberapa orang Portugis yang menetap di Hitu. Mereka ada yang menetap sebagai masyarakat biasa maupun sebagai pedagang. Karena hubungan ini, Imam Ridjali⁴⁶ dengan bangga menulis bahwa Hitu terkenal kemana-mana bahkan sampai ke Negeri Portugis. Di katakannya juga bahwa mereka ada mendirikan tugu batu peringatan dengan tulisan dan lambang Portugis di Hitu. Apabila kapal-kapal Portugis membuang sauh di labuhan Hitu, maka pemimpin-pemimpin setempat pasti diberi hadiah-hadiah berupa kain dan benda berharga lainnya.⁴⁷

Masa-masa yang penuh damai dan persahabatan di antara kedua pihak ini berlangsung beberapa tahun lamanya, sebelum akhirnya mulai timbul masalah. Karena Portugis mulai agresif melancarkan tujuan sesungguhnya. Mereka mulai menyebarkan agama Kristen kepada penduduk secara kolektif, suatu hal yang mereka anggap lumrah pada waktu itu, karena kuasa dan kepercayaan biasanya berbarengan. Jadi secara jelas bahwa faktor

⁴⁵). Untuk ini lihat H.J. de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*, Op cit hlm. 25-26. Lihat Juga Imam Sifar Ar-Ridjali, Hikayat Tanah Hitu.

⁴⁶). Imam Sifar Ar-Ridjali merupakan penulis sejarah Hitu yang terkenal. Karya monumentalnya adalah *Hikayat Tanah Hitu*, karyanya ini telah diteliti untuk disertasi oleh Z.J. Manusama.

⁴⁷). Mengenai awal munculnya konflik antara penduduk Hitu dengan orang-orang Portugis, lihat H.J. de Graaf (1977), *op.cit.* hlm. 28.

agama menjadi salah satu pemicu lahirnya konfrontasi antara portugis dengan penduduk pribumi di Jazirah Laihitu⁴⁸.

Masalah selanjutnya yang muncul selain agama adalah Portugis mulai terlibat ketidak-senangan dengan pedagang-pedagang dari Timur lainnya yang juga datang berdagang di Hitu, seperti misalnya orang Banda, Jawa, dan Makassar. Kenyataan tentang adanya aktivitas perdagangan rempah yang tinggi yang terjadi di Hitu telah mendorong Portugis untuk eksis dalam membangun monopoli perdagangan. Cengkih di Pulau Ambon dan Pesisir Huamual (Pulau Seram) yang sudah besar jumlah produksinya dan mulai mengimbangi produksi cengkih Ternate pada fase-fase selanjutnya, memungkinkan banyaknya pedagang dari Jawa, Makassar, Arab, Cina, dan Spanyol untuk terlibat dalam transaksi pembelian.

Untuk menguasai perdagangan rempah di Maluku Selatan, Portugis akhirnya membangun kekuasaan dengan cara militer seperti yang diperlihatkan oleh Kapitan Antonio Galvao (1536 – 1540). Ia bahkan tidak hanya mengirim pasukan ke Morotai, tetapi juga ke Amboina. Wakil pemerintah Portugis pada waktu itu adalah Diego Lopez d'Azevedo yang memiliki armada laut yang terdiri dari perahu-perahu dayung dengan jumlah tenaga pasukan 200 orang Ternate dan 200 orang Tidore dan 40 orang Portugis. Musuh-musuhnya dari Hitu, termasuk juga kapal-kapal

⁴⁸). Mengenai proses awal lahirnya pertikaian antara Hitu dan Portugis, H.J. de Graaf dalam penjelasannya lebih memberi penekanan pada faktor penyebaran agama sebagai pemicu awal lahirnya permusuhan. Pengkristenan massal yang dilakukan oleh Portugis terhadap negeri-negeri di Leitimor pulau Ambon yang sebagian merupakan wilayah kekuasaan Hitu telah menyulut sikap tidak senang Hitu (Islam) terhadap Portugis (Kristen), H.J. de Graaf, (1977), *op. cit.* hlm. 27-34.

dagang dari Jawa dirampok dan dihancurkan. Tetapi dengan desa-desa dipesisir selatan Jazirah Leihitu seperti di Hative dan Tawiri, serta Nusalaut mereka mengadakan persekutuan. Akibatnya banyak orang dari desa-desa itu yang masuk Kristen.⁴⁹

Untuk memperkokoh kekuasaannya di wilayah Maluku Selatan, Portugis membangun sejumlah benteng. Pereire diinstruksikan untuk membangun sebuah benteng sebagai pusat kekuasaan Portugis di Maluku. Pembangunan benteng itu terjadi pada 20 Mei 1569. Benteng ini terletak di Hila, tidak jauh dari tempat dimana orang Belanda membangun benteng mereka yang bernama Kasteel Van Verre.⁵⁰ Melalui pembangunan benteng itu, Portugis berupaya memonopoli perdagangan cengkih sekaligus mengabarkan Injil kepada pribumi di pesisir Leihitu dan Hoamual. Pembangunan benteng ini tidak disenangi oleh penguasa Hitu, namun mereka tidak membuka front peperangan dengan Portugis, karena pada satu sisi mereka masih membutuhkan Portugis untuk membeli rempah-rempah dan rupanya orang Portugis membayar dengan harga yang memadai. Sementara pada sisi lainnya orang-orang Portugis itu memiliki pamor yang lebih baik, karena mereka bersenjata lebih baik, memakai helmet, baju besi, pedang dan senjata api, lagi pula mereka memiliki kapal-kapal layar yang besar yang diperlengkapi

⁴⁹). H. J. De Graaf (1977), *op. cit.* hlm. 29-30.

⁵⁰). Penjelasan lengkap mengenai proses pembangunan benteng-benteng Portugis di Ambon, mulai dari benteng pertama hingga yang ke empat, untuk lebih jelas lihat penjelasan V.I. Van de Wall, *De Nederlandsche Oudheden in de Molukken*, ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1928). Lihat juga R.Z. Leirissa, dkk; *Ambonku : Doeloe, Kini dan Esok*; Pemda Kota Ambon, 2004, hlm 20-24.

dengan meriam, mereka juga bisa membangun benteng-benteng yang besar, seperti yang dibangun di Ternate.

Atas dasar itu penguasa Hitu memberi saran dan nasihat kepada Portugis agar mereka dapat mencari tempat berlabuh yang lebih baik dan terlindung dari tiupan angin Timur, dan tempat itu adalah Hative dan Tawiri yang oleh penguasa Hitu dianggap wilayah kekuasaannya. Ini hanya siasat Hitu untuk menolak Portugis bercokol di Hitu sekaligus menghindari konflik terbuka dengan Portugis. Orang Hitu menganjurkan kedua tempat itu Hative dan Tawiri karena kedua tempat itu termasuk kelompok Ulisiwa dan makan babi⁵¹. Disinilah orang-orang Portugis mendapatkan bantuan dari orang-orang Tawiri dan Hative dalam memperbaiki kapal-kapal mereka yang rusak. Di kedua tempat ini juga orang-orang Portugis menetap dan kawin dengan wanita-wanita pribumi. Akan tetapi orang Hitu yang menganggap Hative dan Tawiri sebagai wilayah kekuasaannya, mereka juga datang menetap di sekitar kedua tempat tersebut yang pada gilirannya sering menimbulkan konflik dengan Portugis maupun dengan orang-orang Hative dan Tawiri. Oleh sebab itu, pemuka Hative (yang kemudian bergelar Orangkaya Hative) dalam tahun 1536 bersama kakak perempuan dan pengikut-pengikutnya pergi ke Malaka dan terus ke Goa untuk meminta bantuan Portugis terhadap gangguan yang datang dari Hitu. Disanalah mereka masuk agama Kristen Katolik dengan dianugrahi nama Dom Joao untuk Orangkaya Hative dan Dona Isabel untuk kakak perempuannya⁵².

⁵¹). Paramita R. Abdulracman, *Peninggalan-Peninggalan Berciri Portugis Di Ambon* (Artikel) dalam *Bunga Ramai Sejarah Maluku*, Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional LIPI, Jakarta, 1973, hlm 55.

⁵²). Paramita R. Abdulracman, (1973), Ibid.

Portugis setelah mendapat sekutu orang-orang Hative dan Tawiri, dan untuk menjauhkan mereka dari pengaruh Hitu, maka Portugis dibawah komando da Silva membangun benteng keduanya yang terletak di Hukunalu (sekarang Rumah Tiga). Pembangunan benteng itu oleh penguasa Hitu juga dianggap ancaman terhadap negerinya di pantai Utara Jazirah Leihitu, apalagi Hukunalu dianggap bagian dari kekuasaan Hitu. Dalam konteks ini Imam Ridjali menulis bahwa perang rakyat melawan hegemoni Portugis adalah suatu “Perang Suci”. Beberapa cuplikan tulisan Ridjali adalah sebagai berikut;

“Ceriteranya dimulai dengan penyerangan orang Islam atas sebuah desa orang kafir. Orang kafir itu diseret ke luar rumahnya dan terjadilah pertempuran yang sengit. Mereka saling menikam dan menusuk. Bunyi senjata terdengar bagaikan guntur dari langit. Islam menang, dan setelah kembali ke kampung mereka mengadakan pesta kemenangan yang besar dengan makan minum. Setelah itu orang-orang Hitu meminta bantuan dari seberang lautan, yakni dari pulau Jawa. Karena mereka mengetahui bahwa di sana ada suatu kerajaan Islam yang besar dan berkuasa penuh, yakni Kerajaan Demak. Demak mengirim 7 buah armada perang. Dalam perjalanan mereka berhasil menyerang dan menghancurkan sebuah kapal Portugis. Anak buah kapal itu dibunuh dan isinya dirampok. Ketika “orang-orang kafir” di Ternate mendengar hal ini mereka segera mengirim sebuah armada perang besar. Maka terjadilah suatu pertempuran laut yang dahsyat. Menjelang malam armada Hitu memutuskan melarikan diri. Dua buah kapal dibiarkan melindungi pelarian mereka, namun

kedua-duanya segera dapat ditenggelamkan. Kapal-kapal lainnya berhasil melarikan diri sampai kelabuhan Hitu⁵³.

Demikian kisah kekalahan armada Hitu oleh armada Portugis. Namun Ridjali menambahkan bahwa untuk membalas dendam atas kekalahan itu, pasukan Hitu menyerang desa-desa Hative dan Tawiri (Kristen). Dalam pertempuran itu Tahalele memperoleh gelar Tuban besi karena kepahlawanannya dalam pertempuran untuk menghancurkan Hative dan Tawiri.

Dalam periode supremasi Portugis atas wilayah Maluku Selatan (Maluku Tengah sekarang) inilah, misionaris besar dari Portugis yang bernama Fransiscus Xaverius⁵⁴ tiba di Ambon. Tujuan kedatangannya adalah untuk menyebarkan dan memperkuat kekristenan yang ada di Ambon dan sekitarnya. Tentang kebesaran Tokoh Rohaniawan Katolik ini selama Ia berada di Ambon diceritakan oleh H.J. de Graaf sebagai berikut;

”bahwa Fransiscus Xaverius bermaksud mengunjungi pulau-pulau disekitar Ambon antara lain pulau Seram. Dalam pelayaran ke pulau Seram ditengah laut tiba-tiba terjadi badai yang dahsyat. Pada saat itu Fransiscus

⁵³). Untuk ini lihat, Imam Sifar Ar-Ridjali, Hikayat Tanah Hitu (terjemahan Melayu-Indonesia), lihat juga H. J. De Graaf (1977), *op. cit.* hlm. 32-35.

⁵⁴). Fransiscus Xaverius lahir pada tahun 1506 dan meninggal pada tahun 1552 dari keturunan Baskis. Studinya di Paris banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ignatius van Lovola. Ia termasuk kelompok mahasiswa yang dengan guru mereka pada tahun 1534 bersumpah di Gunung Mont Matre untuk menyebarkan Injil ke daerah-daerah yang dikuasai Turki ketika itu. Namun perang Turki menghalangi mereka, sehingga mereka tertahan di Venesia. Kendati demikian mereka tetap meberitakan Injil dimana pun mereka berada. Di Ambon Xaverius bekerja sejak bulan Pebruari sampai dengan bulan Juni 1546.

mengambil salib yang senantiasa digantungkan pada lehernya untuk kemudian dicelupkan ke dalam air laut dengan tujuan untuk meredakan badai dan gelombang. Namun rantai salib itu putus dan salib pun tenggelam ke dasar laut. Esok harinya ketika badai telah redah mereka tiba di pulau Seram. Belum 500 langka dari pantai rombongannya menemukan seekor kepiting yang sedang menjepit salib milik Fransiscus Xaverius diantara dua jepitannya. Temuan ini sangat mencengangkan rombongan yang ikut dalam perjalanan beliau dan khabar itu pun menyebar secara luas keberbagai belahan dunia. Itulah sebabnya terdapat sebuah patung di Tirol (Italia) yang menampilkan sosok Fransiscus Xaverius dengan seekor kepiting yang sedang menjepit salib ⁵⁵.

Cerita sejenis muncul pula di Ulath (Saparua) ketika Fransiscus Xaverius berkunjung kenegeri itu.

” Pada saat itu negeri Ulath sedang dikepung oleh musuh dari berbagai penjuru negeri, sementara penduduknya sudah kekurangan air. Menghadapi masalah tersebut raja Ulath yang masih kafir itu memutuskan untuk menyerah saja. Namun Xaverius yang sebelumnya telah berada dinegeri Ulath berupaya menanamkan sebuah salib besar di tengah-tengah negeri dan berdoa dengan harapan negeri Ulath dapat diselamatkan. Doa itu terkabulkan dengan turunnya hujan yang sangat deras, yang menyebabkan musuh membatalkan niatnya. Setelah

⁵⁵). Th. Muller Kruger, *Sedjarah Geredja Di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen – Indonesia, Jakarta, 1959, hlm 23. Lihat juga H.J. de Graaf (1977) *Op cit* hlm 38-40

peristiwa itu masyarakat negeri Ulath seluruhnya memeluk agama Katolik⁵⁶.

Sejak kunjungan Fansiscus Xaverius di Maluku (Maluku Tengah) pada tahun 1546, maka para rohaniawan Jesuit mulai menaruh perhatian dan menjadikan daerah ini sebagai daerah sasaran misinya. Mereka mulai menyebarkan agama Katolik kepada penduduk, suatu hal yang mereka anggap lumrah ketika itu, karena menurut mereka kuasa dan kepercayaan berjalan berbarengan. Cara mereka mengkatolikkan masyarakat adalah dengan memancarkan sebuah salib berukuran besar di sebuah kampung yang diikuti dengan pembaptisan secara kolektif. Jika itu sudah dilakukan, maka itu pertanda bahwa masyarakat sudah memeluk agama Katolik. Cara pengkatolikkan seperti inilah yang membuat Dr H.J.de Graaf (Pakar Sejarah Ambon dan Maluku Selatan) berkesimpulan bahwa sampai dengan tahun 1562 di daerah Maluku telah terdapat penganut agama Katolik sebanyak 10.000 orang yang tersebar di 30 negeri.

Di Ambon, khususnya di jazirah Leitimor jumlah gereja Katolik sebanyak empat buah, yakni satu buah berada di dalam benteng Kota Laha dan tiga berada di luar benteng. Di depan setiap Gereja dipancang sebuah salib yang sangat besar sebagai sebuah lambang. Lambang dalam bentuk salib ini juga terpacang pada negeri-negeri yang sudah bersekutu dengan Portugis dan sudah menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang telah menganut agama Katolik.

⁵⁶). Th. Muller Kruger (1959), log cit. Lihat juga H.J. de Graaf, (1977) *Ibid*



Gambar; 04.

Fransiscus Xaverius di Ambon, dikelilingi
serdadu Portugis.

Tugas para misionaris yang utama adalah melayani jemaat di keempat buah gereja tersebut, disamping kunjungan ke negeri-negeri yang masih kafir untuk dibaptis. Gereja pertama yang berada didalam benteng rupanya diperuntukan bagi tentara Portugis yang berdiam didalam benteng tersebut. Gereja kedua yang letaknya di sebelah Timur dari benteng (kemungkinan sekitar Mardika) yang diberi nama “*Gereja Sint Paulus*” diperuntukan bagi para “Casados” dan orang-orang Portugis lainnya. Sedangkan Gereja ke tiga yang dibangun pada tahun 1581 yang diberi nama “*Gereja Santo Jacob*” terletak di sebelah Tenggara Benteng. Gereja Santo Jacob ini khusus untuk melayani orang-orang miskin. Gereja orang miskin ini ditangani oleh para misionaris dari ordo Misericordia yang memang berperan hanya untuk melayani orang-orang miskin. Gereja ini dilengkapi dengan sebuah rumah sakit bagi orang miskin pula. Letak gereja dan rumah sakit itu berseberang jalan dengan balai pertemuan atau “

de societeit”. Gereja Misiricordia itu mendapat bantuan dari pihak resmi Portugis dan penduduk kota yang kaya. Gereja keempat yang letaknya di sebelah Barat dari benteng yang dikenal dengan nama “*Gereja Santo Tomas*” digunakan untuk penduduk lokal yang berbahasa melayu. Sehubungan dengan para misionaris banyak yang menggunakan bahasa melayu dalam hotbah-hotbah dan pendidikannya, maka bahasa melayu yang bercampur dengan tata bahasa Portugis, menjadi bahasa pengantar dalam kota Ambon.

Dua puluh tahun keadaan yang aman dibawah hegemoni Portugis berakhir sudah ketika Sultan Ternate, yang sebenarnya adalah seorang sahabat baik Portugis, mulai melaksanakan ekspansi kekuasaannya ke pulau-pulau di sekitarnya. Bahkan ekspansi Ternate ini bukan barang baru sebab sudah sejak awal abad ini, Ternate telah berusaha menguasai Seram Barat dan Amboina. Orang-orang Kristen Ambon (Ulisiwa) sangat menderita dibawah ekspansi Ternate, karena desa-desa mereka dibakar, harta benda dirampok dan masyarakat dibunuh dan dijual sebagai budak belian. Orang-orang asal Jawa yang pada waktu itu datang berdagang di Ambon, juga turut menghancurkan desa-desa Kristen.

Dalam pertempuran yang sengit itu pemimpin Hative “Don Manuel” telah memainkan peranan yang amat penting. Ketika masih berusia muda ia bekerja sebagai penterjemah bagi Misionaris Fransiscus Xaverius. Ia mengikuti Frasiscus Xaverius ke pulau-pulau lainnya di Maluku Selatan dan dalam perjalanan itu ia banyak belajar tentang firman Tuhan. Ia di ajarkan bahwa mati bagi Yesus itu adalah suatu kemuliaan. Maka didalam pertempuran mempertahankan Desa Hative dari serangan Islam, ia muncul sebagai tokoh yang penuh heroik.

Pada tahun 1564 serangan-serangan pihak Islam semakin gencar dan nampaknya ini merupakan akhir bagi kehidupan kekristenan di Ambon. Desa-desanya Hative dan Nusaniwe di bakar sampai rata dengan tanah dan penduduknya melarikan diri ke pegunungan, diikuti oleh para missionaris. Melihat kekalahan yang bertubi-tubi ini para missionaris mengirim berita kepada wakil pemerintah Portugis yang berada di Goa bahwa kekristenan di Maluku sedang menghadapi ambang kehancurannya. Maka Raja Muda Portugal di Goa segera mengirim bala bantuan ke Maluku. Bantuan yang pertama berada di bawah pimpinan “Antonius Pais” tidak membawa suatu perubahan atas kemelut yang dihadapi gereja di Ambon. Bala bantuan yang kedua pada tahun 1566 di bawah pimpinan “Goncalo Pereire Harramaque” lebih berhasil dibandingkan Antonius Pais. Walaupun Goncalo juga mendapat tantangan dari Spanyol yang berada di bawah pimpinan Legaspi yang berpusat di Filipina. Akhirnya pada tahun 1568 Goncalo Pereire dapat mengatasi serangan-serangan Hitu dan mengamankan situasi.

Kekuasaan Portugis berkibar kembali dengan megahnya. Setelah peristiwa ini berlalu gereja kembali menunjukkan pengaruhnya yang kuat dan banyak desa dibaptiskan. Bahkan di Seram di pulau Buru juga banyak desa yang memohon supaya dibaptiskan. Para missionaris mengalami suatu masa yang amat sibuk.

Masa yang berada di bawah kekuasaan Portugis ini tidak berlangsung lama, kerana pembunuhan terhadap Sultan Hairun pada tahun 1570 telah membangkitkan amarah rakyat Islam di Utara di bawah pimpinan anaknya Baab-Ulah. Baab-Ulah berhasil menduduki benteng Portugis di Ternate. Kabar ini juga sampai di Ambon dan benteng Portugis di Hila di serang oleh orang Islam

Hitu. Orang-orang Ambon Kristen pada saat itu tidak berani membantu dan akhirnya penerus Pereire yaitu “Joao da Silva”, yang sejak bulan Maret 1572 berkuasa atas Ambon mengusulkan supaya Portugis segerah tinggalkan Ambon saja. Tetapi usul itu ditentang habis-habisan oleh komandan ketiga benteng Portugis di Ambon yaitu “Samcho de Vasconcelos”. Vasconcelos berkata bahwa da Silva boleh berangkat, tetapi ia akan tetap tinggal dan mempertahankan benteng Portugis walaupun hanya dengan 30 orang prajurit. Atau kalau tak ada seorangpun yang mau tinggal, maka ia tetap akan tinggal dan menarik diri mundur ke kampung-kampung Kristen di Oma (Haruku) atau Ulat (Saparua) supaya bersama-sama dengan masyarakat Kristen memerangi Islam. “Tuhan akan membantu kami supaya kepercayaan masyarakat dikawasan ini tidak akan musnah dan sekaligus mempertahankan kebanggaan Raja Portugal dan nama baik orang Portugis”⁵⁷.

Akibatnya mereka memutuskan tidak akan meninggalkan Ambon, tetapi memindahkan kekuasaan Portugis kekawasan Teluk Dalam. Dengan ini tugas Portugis bukan lagi menguasai Hitu-Islam, tetapi melindungi Ambon-Kristen. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang Kristen di Leitimur yang mendorong perpindahan ini. Karena mereka lah yang bertugas mensuplai sagu di benteng Portugis di Hila, sehingga apabila benteng itu pindah ke Teluk Dalam, maka tugas mereka akan menjadi lebih ringan dan aman.

Saat itulah Portugis berpindah ke Teluk Dalam, ada yang menempuh jalur laut dan ada yang lewat darat. Sampai di tempat yang baru kembali da Silva kehilangan keberaniannya dan

⁵⁷). Untuk ini lihat H. J. De Graaf (1977), *Op cit*, hlm 43.

mengusulkan supaya orang Portugis tinggalkan Ambon saja dan pindah saja ke Malaka. Ada yang menyetujui usulnya ini tetapi banyak yang menentangnya. Lalu da Silva mengusulkan supaya Vasconcelos tinggal sebagai Kapitan dan pimpinan atas armada dengan 100 orang prajurit, sedangkan ia sendiri akan ke Malaka untuk menjemput bala bantuan. Para pemimpin Kristen pribumi menyetujui hal ini dan berjanji akan memberikan segala bantuan kepada Vasconcelos. Da Silva berangkat pergi, tetapi tidak pernah ada bala bantuan yang datang menolong. Maka sejak saat itu Vasconcelos bertanggung jawab atas pemerintahan Portugis di Ambon.

Benteng Portugis yang kedua, terletak diantara Galala dan Hative-Kecil. Bentuknya sederhana tetapi dekat dengan sekutu-sekutunya. Vasconcelos kurang setuju dengan lokasi ini dan merencanakan suatu perpindahan ke lokasi yang lebih strategis. Maka segera setelah keberangkatan da Silva, ia mulai membangun sebuah benteng baru diantara dua buah bukit di seberang Teluk Ambon, suatu areal yang sepenuhnya di tumbuhi hutan sagu. Pada tahun itu juga yaitu tahun 1572 dalam waktu yang dipercepat benteng Portugis yang ketiga dibangun. Pertama-tama areal hutan sagu dibersihkan kemudian benteng dibangun dengan mempergunakan tiang-tiang kayu. Di tengah-tengahnya dibangun rumah-rumah tinggal untuk Vasconcelos dan stafnya serta untuk dua orang missionaris. Di sekeliling benteng dibangun rumah-rumah penduduk dari Hative dan Tawiri, beberapa orang pelarian dari Ternate, Tidore dan dari tempat-tempat lain yang telah menjadi Kristen. Benteng-benteng ini dibangun di kampung

Uritetu yang di kemudian hari di kenal dengan nama kampung Batu Merah⁵⁸.

Namun demikian benteng ketiga ini juga belum memuaskan Vasconcelos, bila ditinjau dari segi keamanan. Apa lagi ia sama sekali tidak mendapat bantuan dari Ternate apa lagi dari Malaka. Kemudian benteng ini dibangun dari bahan kayu dan terletak diantara 2 buah gunung yang mudah diintai dan diserang musuh. Maka ia mulai mencari tempat yang lebih strategis.

Pada tahun 1575 ia sudah mulai mempersiapkan pembangunan benteng Portugis yang keempat. Ia mulai dengan pekerjaan meratakan tanah, lalu membangun sebuah dapur pembakaran kapur. Ini adalah suatu pertanda bahwa ia bermaksud membangun sebuah benteng dari batu. Sebelum tahun 1576 pembangunan benteng sudah berjalan dengan pesat. Semua orang Kristen turut membantu baik orang Portugis maupun para pribumi. Kelasi kapal-kapal Portugis yang kebetulan berlabuh turut membantu pekerjaan pembangunan benteng tersebut. Pada bulan Juni atau Juli mereka sudah pindah ke benteng yang baru ini dan benteng yang lama yang terbuat dari kayu dibakar. Benteng tersebut diberinama "*Nossa Senhora da Anunciada*" yang berarti Bunda Pembawa Berita. Oleh karena hari Raya Portugis yang merayakan hari Bunda Pembawa Berita jatuh pada tanggal 25 Maret maka dapat diperkirakan bahwa benteng ini diberi nama (dibaptis) pada tanggal itu pada tahun 1575 atau

⁵⁸). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm. 21. Lihat juga R.Z. Leirissa dkk ; *Ambonku Doeloe, Kini dan Esok*, Pemda Kota Ambon, 2004, hlm 20.

1576. Benteng Portugis yang terakhir di pulau Ambon ini sekarang lebih di kenal dengan nama “*Nieuw-Victoria*”⁵⁹.

Monopoli perdagangan rempah yang dilakukan oleh Portugis di masa-masa kokoh kekuasaannya di Maluku, seluruhnya dikendalikan dari Benteng. Monopoli perdagangan rempah Portugis di Maluku lebih di anggap sebagai bisnis raja Portugis karena seluruh pembelian cengkih di pesisir Laihitu dan Seram serta Pala dari Banda diperuntukkan seluruhnya untuk kepentingan raja Joao. Bisnis rempah yang monopolistik ini di organisisir di bawah *Casa da India* (Dewan India). Kantor ini berpusat di Lisboa dan hampir setiap tahun kapal-kapal di kirim untuk kepentingan Raja ke Madagaskar terus ke Goa dan Maluku untuk mengangkut rempah-rempah. Kapal-kapal yang pulang pergi Lisboa-Maluku mengangkut cengkih dan Pala untuk disuplai ke toko-toko di Lisboa. Monopoli perdagangan cengkih di Ambon dan Pala di Banda ini seluruhnya berakhir setelah Portugis kalah dalam persaingan dengan Belanda yang di dukung oleh Ternate dan Hitu.

Kekalahan Portugis dari Belanda pada tahun 1605 diawali dengan terjalannya hubungan kerjasama Belanda dengan penguasa Pribumi Hitu dan Ternate. Kerjasama yang dibangun menjadi salah satu kondisi yang benar-benar menyudutkan Portugis di Maluku. Dengan demikian kekalahan Portugis atas Belanda di Ambon bukan karena kehebatan armada van der Hagen semata, tetapi sebelumnya Portugis telah dilumpuhkan secara perlahan-lahan oleh Hitu dan Ternate.

⁵⁹). H.M. Jacobs, *A Treatise on The Moluccas*, (Roma: Jesuit Historical Institute, 1970), hlm. 85. Juga lihat penjelasan H. J. De Graaf (1977), *op. cit.* hlm. 32-33,

C. Belanda Dan Penyebaran Agama Kristen

Walaupun baru pada tahun 1605 Belanda berhasil mengusir Portugis keluar dari Ambon, namun Belanda telah hadir dalam arena sejarah Ambon sejak enam tahun sebelumnya. Pada tanggal 3 Maret 1599, empat buah kapal Belanda dibawah komando Kapten Jacob van Heemskerck berlabuh di pelabuhan Hitu pulau Ambon. Pada saat itu Jacob van Heemskerck berhasil bertemu dengan Pemimpin Hitu yakni Kapitan Tepil⁶⁰. Mereka mengadakan pertemuan di bawah pohon dalam suasana penuh persahabatan. Hitu berjanji akan menjual cengkih kepada Belanda, Walaupun pada saat itu persediaan cengkih di jazirah Leihtu tidaklah terlalu banyak, tetapi kapitan Hitu berjanji akan mencari di negeri-negeri lainnya untuk memenuhi permintaan Belanda.

Pada tanggal 11 Maret 1599 dua buah kapal melanjutkan perjalanan ke Banda, sedangkan 2 kapal lainnya pada tanggal 8 Mei 1599 melanjutkan pelayaran ke Ternate. Ketika armada Heemskerck itu hendak kembali, mereka meninggalkan beberapa wakil dagang (*Poosthouders*) mereka di Banda dan Ternate sedangkan di Hitu tidak. Baru pada pelayaran berikutnya dibawah pimpinan Steven van der Hagen, terjalinnya kerjasama antara Hitu dengan Belanda. Hitu minta bantuan Belanda untuk memerangi Portugis yang bercokol di Leitimor. Walaupun ada

⁶⁰). Sesungguhnya jabatan Kapitan tidak ada dalam struktur pemerintahan Hitu. Jabatan Kapitan itu merupakan hasil ciptaan bangsa Portugis ketika mereka mengadakan hubungan dagang dengan Hitu. Keputusan yang menyangkut seluruh Hitu ditangani oleh empat Perdana, sedangkan masalah perdagangan ditangani oleh seorang yang disebut Kapitan Hitu. Untuk ini lihat; R.Z. Lairissa, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975, hlm 25.

saat itu Belanda hanya memiliki sebuah kapal saja tetapi ia bersedia membantu Hitu mengusir Portugis di Leitimor. Selama delapan minggu mereka bersama-sama menggempur benteng Portugis di Teluk Ambon, namun mereka belum berhasil mengalahkan Portugis. Kapal Belanda dengan gencar menembaki Benteng Portugis dengan meriam-meriam kapal, namun Portugis membalas dengan sangat sengit. Bahkan satu buah sekoci Belanda yang penuh berisi amunisi berhasil di ledakkan oleh Portugis. Banyak yang terluka dan mati dalam pertempuran ini⁶¹.

Walaupun serangan bersama Hitu - Belanda terhadap Portugis untuk yang pertama kali itu belum berhasil, namun Hitu sudah melihat bahwa antara Belanda dan Portugis benar-benar saling bermusuhan. Sebaliknya Belanda melihat ada peluang untuk merebut kekuasaan Portugis di Ambon dengan memanfaatkan penguasa pribumi terutama duet Hitu-Nusaniwe⁶² yang tidak senang dengan sikap Portugis. Dengan kata lain konflik antara Portugis dan penguasa Bumiputera di manfaatkan oleh orang-orang Belanda untuk membangun konsensus guna meruntuhkan kekuasaan Portugis di Maluku Tengah. Itulah

⁶¹). Untuk ini lihat H. J. de Graaf (1977), *Op cit*, hlm 45

⁶²). Nusaniwe merupakan salah satu Uli terbesar di Jazirah Leitimor Pulau Ambon yang saat ini sudah musnah. Pada saat konflik dengan Portugis, Uli Nusaniwe menggabungkan diri dengan musuh-musuh Portugis di Hoamual termasuk dengan pasukan dari Jepara (Jawa) yang kebetulan berada di Hoamual. Portugis merasa berang, kemudian menggalang kekuatannya dan mengadakan serangan besar-besaran terhadap Nusaniwe. Sebagian besar orang-orang Nusaniwe lalu melarikan diri ke Hitu. Pada tahun 1603 Nusaniwe bersama Hitu berlayar ke Banten untuk menemui Belanda, dan pada tahun 1605 pasukan gabungan Hitu, Nusaniwe dan Belanda menyerang benteng Portugis di Ambon. Untuk ini lihat; R.Z. Leirissa dkk (2004) *Op cit*, hlm 29. H.J. de Graaf,(1977), *Op cit* hlm 47, dan Sifar Ar-Ridjali; Hikayat Tanah Hitu.

sebabnya pada tahun 1600 itu juga Hitu dan Belanda mengadakan persetujuan untuk bersekutu melawan Portugis.

Untuk merealisasikan kesepakatan itu, maka Hitu akan membangun sebuah benteng ditempat yang berbatu karang yang bernama “Hatunuku” untuk Belanda. Benteng itu oleh Belanda diberi nama “Kasteel Van Verrre”, sedangkan orang Hitu menamakan benteng ini dengan istilah “Kota Warwijk” mengikuti nama panglima armada dagang Belanda. Sebagai imbalannya Belanda akan mempersiapkan tentaranya untuk menggempur Portugis. Sebanyak 27 sukarelawan Belanda akan tetap tinggal di Hitu, untuk berjaga-jaga atas serangan balik Portugis. Tetapi Hitu harus menjual seluruh hasil panen cengkiknya hanya kepada Belanda⁶³. Sayangnya kerjasama antara Hitu - Belanda ini terputus lagi, karena pada pelayaran armada Belanda berikutnya ke Maluku, mereka membawa pulang semua sukarelawan mereka yang ditinggalkan di Hitu, sehingga Hitu tidak mempunyai kekuatan militer dari pihak Belanda.

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Portugis dibawah pimpinan Andrea Furtado de Mendoza untuk menyiapkan serbuan besar-besaran terhadap Hitu. Rupanya Portugis tidak mau melepaskan pengaruh kekuasaannya atas Leihitu. Di perkuat 12 buah kapal jenis “Galyun”, 12 kapal jenis “Galyot” dan 1 buah kapal jenis “Galei”serta tidak kurang dari 1500 tentara dan 1200 anak buah kapal dan diperkuat beberapa buah kora-kora mereka tiba di Teluk Ambon pada tanggal 10 Februari tahun 1602. Lalu Portugis melancarkan serangan bertubi-tubi atas Hitu dan

⁶³). M. Dassen H.J. Zoon, *De Nederlanders in de Molukken*, W.H. Vanheijningen, Utrecht, 1848, hlm 25-26.

meporak-parandakan seluruh pertahanan di Hitu. Kastil Van Verre dilumpuhkan dan Kapitan Tepil terpaksa menyerah kembali kepada Portugis⁶⁴.

Dalam kondisi seperti itu, Hitu terpaksa harus mendekatkan diri kepada Belanda supaya mendapat bantuan. Untuk itu Hitu mengirim tiga orang delegasi yang terdiri dari dua orang Hitu dan satu orang Nusaniwe ke Banten untuk mengingatkan Belanda akan perjanjian yang telah mereka sepakati bersama⁶⁵. Ini berarti Belanda semakin memperoleh kepercayaan dari Hitu, dan itu sangat berguna bagi Belanda untuk meletakkan dasar-dasar kolonialnya dikemudian hari.

Pada bulan Juli 1604 delegasi Hitu tiba di Banten, namun mereka tidak bertemu dengan orang Belanda disana, yang ada hanyalah orang-orang Inggris. Menurut de Graaf, dari hasil penelusuran dokumen diketahui bahwa delegasi Hitu selama di Banten, mereka menempati kantor dagang orang Inggris sambil menunggu kapal-kapal Belanda memasuki pelabuhan⁶⁶.

Hampir saja Inggris berhasil memanfaatkan ketidak-hadiran Belanda di Banten itu untuk keuntungan mereka, yaitu menggantikan kedudukan Belanda sebagai pelindung atas Hitu supaya dengan demikian memperoleh monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Namun Belanda tiba tepat pada waktunya sebelum rencana Inggris itu sempat terlaksana. Pada tahun itu juga Steven van der Hagen dengan armadanya berlayar

⁶⁴). H.J. de Graaf,(1977), *Op cit* hlm 49.

⁶⁵). Untuk ini lihat ; *Ridjali, Hikayat Tanah Hitu*, R.Z. Leirissa, *Op cit* (1975) hlm 30, dan de Graaf, (1977), *Ibid*.

⁶⁶). H.J. de Graaf,(1977), *Op cit* hlm 51.

memasuki pelabuhan Banten dan ke tiga orang delegasi itu segera mengadakan hubungan dengan van der Hagen.

Tampaknya permintaan Hitu untuk melindungi mereka terhadap serangan balasan Portugis sejalan dengan *octrooy* (ketentuan tertulis) yang ditetapkan oleh *Staten Generaal* (Dewan Perwakilan Belanda) pada tahun 1602 ketika VOC dibentuk. Hak-hak yang diperoleh VOC itu antara lain meliputi; (1) Hak merebut daerah-daerah dari musuh-musuh Belanda, (2) Hak untuk memaklumkan perang, (3) Hak untuk membuat perjanjian-perjanjian politik dan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di Asia, (4) Hak untuk memiliki angkatan perang sendiri dan (5) Hak untuk membuat mata uang sendiri⁶⁷. Berdasarkan pada *octrooy* itulah van der Hagen dengan armadanya berlayar menuju Maluku. Dalam pelayaran ke Maluku itu mereka berhasil melumpuhkan sebuah kapal Portugis dan ternyata diatas kapal Portugis itu terdapat Gubernur Portugis untuk Maluku.

Pada tanggal 22 Pebruari 1605 Armada Steven van der Hagen berlayar memasuki Teluk Ambon, dan segera menuju ke pantai Utara yaitu ke Jazirah Leihitu. Dengan segera Hitu menyiapkan 20 buah kora-kora perang untuk membantu van der Hagen. Ditambah dengan kapal-kapal Belanda seluruhnya berjumlah 30 buah kapal perang dengan persenjataan lengkap berlayar memasuki Teluk Ambon. Gerakan ini membuat gempar Portugis yang ada di benteng Ambon.

Ketika armada besar itu muncul dihadapan benteng Portugis di teluk Ambon, Capitaio Gasper de Mello langsung

⁶⁷). R.Z. Leirissa, *Kebijakan VOC untuk mendapatkan Monopoli Perdagangan Cengkih di Maluku Tengah Antara Tahun 1615 – 1652* (artikel) dalam *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, LIPI, Jakarta, 1973, hlm 85.

mengirim utusan untuk berunding dengan Belanda ((VOC). Dalam perundingan itu van der Hagen menuntut agar benteng tersebut segera diserahkan kepada VOC dengan tiga syarat yakni; (1) Semua orang Portugis boleh meninggalkan benteng lengkap dengan persenjataannya, (2) Mereka yang telah berkeluarga (cassado) boleh menetap tetapi harus menyatakan kesetiaannya kepada VOC, (3) Separuh dari persediaan rempah-rempah dalam benteng itu diserahkan kepada VOC dan separuh lainnya akan dibeli oleh VOC dengan harga pasar⁶⁸.

Sehari setelah VOC merebut benteng Portugis tersebut, seorang misionaris yang bertugas di Ambon, Peter Mosonia mendatangi van der Hagen di kapalnya untuk memperjuangkan nasib umat Katolik di Leitimor pulau Ambon, yang banyak melarikan diri ke dalam hutan. Sementara diketahui bahwa hanya uli-uli dengan penduduknya yang beragama Islam lah yang membantu VOC merebut benteng Portugis itu. Sedangkan dari Leitimor hanya penduduk Nusaniwe dan Urimesing yang memberi bantuan kepada van der Hagen dan armadanya.

Para misionaris itu memohon kepada Belanda (VOC) agar melindungi umat katolik sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Portugis. Beberapa hari kemudian, seorang Portugis yang berusia lanjut Diego Barbudo malah datang dengan beberapa pemimpin Leitimor, dan mengatakan bahwa para pemimpin itu bersedia menyatakan kesediaan kepada Belanda. Tidak cukup sampai disitu, Barbudo juga membawa lagi sejumlah pemimpin lainnya, termasuk dari pulau Haruku, Saparua dan Nusalaut, untuk menyatakan ketaatan mereka kepada Belanda (VOC). Terakhir

⁶⁸). R.Z. Leirissa,dkk, *Ambonku, Doeloe, Kini dan Esok*, Pemerintah Kota Ambon, 2004, hlm 32-33.

sikap yang sama ditunjukkan pula oleh para pemimpin dari Hitu dengan dipimpin oleh Kapitan Hitu dan kelompok ulilima lainnya. Pernyataan para pemimpin dari Leitimor pulau Ambon dan pulau Haruku, Saparua dan Nusalaut, mengindikasikan bahwa pada suatu saat mereka akan beralih dari agama Kristen Katolik ke agama Kristen Protestan sesuai dengan agama yang dianut oleh penguasa Belanda ketika itu.

Leirissa dkk, berdasarkan pada dokumen-dokumen Belanda menjelaskan bahwa para penguasa Leitimor yang bertemu dengan van der Hagen adalah (ditulis sesuai ejaan aslinya) sebagai berikut ;

- (1) Dom Marcos de Fretes, Orangkaya Hative
- (2) Anthonio Gausal, Orangkaya Tawiri,
- (3) Dom Manuel, Raja Soya,
- (4) Dom Juan de Silo, Raja Kilang,
- (5) Tomelo Lopulalang, Orangkaya Nusaniwe,
- (6) Pedro Mesquita, Orangkaya Naku,
- (7) Antonio Lopes, Orangkaya Hatalai,
- (8) George Tumbes, Orangkaya Puta (bagian dari Urimesing),
- (9) Pedro Uriasila, Orangkaya Seri (bagian dari Urimesing),
- (10) Simon Siloj, Orangkaya Amahusu,
- (11) Simor Maitimu, Orangkaya Ema,
- (12) Macatita, Orangkaya Hukurila,
- (13) Juan Bouta, Orangkaya Ahusu,
- (14) Anthonio Pays, Orangkaya Hutumuri,
- (15) Talehatu, Orangkaya Rutong,
- (16) Pate Ale dan Dom Andres, Orangkaya Halong,
- (17) Anthonio, Orangkaya Baguala,
- (18) Anthonio Quell, Orangkaya Suli,
- (19) Dom Juan, Orangkaya Wai,
- (20) Juani, Orangkaya Amantelu,
- (21) Xiouta, Orangkaya Ukuhener
- (22) Anthonio Hehito, Orangkaya Capa⁶⁹.

⁶⁹). R.Z. Leirissa, dkk, (2004), Op cit, hlm 34-35.

Para penguasa tersebut bersedia bertemu dengan van der Hagen, karena mereka akan mendapatkan jaminan keselamatan dan ijin untuk dapat mempertahankan agama Katolik. Dengan demikian, para misionaris pun dapat dipertahankan pula untuk meneruskan pekerjaan mereka di Ambon.

Van der Hagen segera membentuk sebuah pemerintahan darurat di Ambon. Seorang pejabat VOC Frederick de Houtman diangkat sebagai Gubernur (1605 – 1611) yang berkuasa atas benteng dan Kota Ambon, termasuk wilayah-wilayah kekuasaan Portugis di Ambon dan Lease. Kecuali pantai Utara Jazirah Leihitu tidak termasuk dalam wilayah kekuasaan de Houtman, karena Leihitu bukan merupakan wilayah taklukan Portugis, sehingga tidak menjadi bagian dari wilayah yang diserahkan oleh Portugis kepada VOC. Seorang pejabat Portugis yang telah berusia lanjut dijadikan sebagai pengatur penduduk kota Ambon. Sedangkan seorang Portugis lainnya diangkat menjadi hakim. Van der Hagen juga menempatkan sekitar 100 orang tentara VOC di benteng yang baru direbut itu⁷⁰. Setelah itu, van der Hagen bertolak menuju kepulauan Banda dengan armadanya.

Sepeninggal van der Hagen keadaan di Ambon ternyata menjadi kacau balau. Para tentara VOC yang ditempatkan dalam benteng untuk menjaga keamanan, ternyata malah menjadi sumber kekacauan. Mereka beranggapan bahwa orang-orang Portugis yang masih berada di Ambon adalah musuh yang telah ditaklukan sehingga tidak memiliki hak apapun. Beramai-ramai mereka menjarah benda-benda berharga dari gereja-gereja, menganiaya dan berlaku semena-mena terhadap penduduk kota, bahkan mereka penjarakan para misionaris.

⁷⁰). R.Z. Leirissa, dkk, (2004), *Ibid*, hlm 35- 36.

Menghadapi kekacauan itu Frederick de Houtman yang baru diangkat menjadi Gubernur Ambon, sama sekali tidak memperlihatkan kewibawaannya, Ia tidak sanggup mengendalikan keadaan. Sebaliknya ia malah mencari kambing hitam dari antara orang-orang Portugis yang dijarah itu. Mereka dinyatakan sebagai penyebab terjadinya kekacauan dan diperintahkan meninggalkan kota Ambon. Sekitar 150 orang dipaksa naik sebuah kapal kecil dan berlayar meninggalkan Ambon tanpa seorang nakhoda sebagai pemandu kapal.

Mendapat laporan mengenai kekacauan yang terjadi di Ambon, van der Hagen segera bergegas untuk kembali. Setibanya di Ambon, dengan tegas van der Hagen memerintahkan agar pemimpin penjarahan ditangkap dan di penjarakan. Kemudian untuk mencegah pemberontakan, Ia melarang penduduk memiliki senjata. Namun penduduk beralasan bahwa tanpa senjata mereka tidak bisa mengatasi ancaman yang datang dari Hitu dan Hoamual. Akan tetapi van der Hagen tidak menghiraukan alasan mereka. Setelah berhasil memulihkan keadaan di Ambon, van der Hagen dan armadanya berlayar kembali ke Batavia⁷¹.

Dari perspektif agama, Belanda menghadapi dua persoalan, yaitu dengan Hitu yang beragama Islam dan dengan Leitimor yang beragama Katholik, yang pada awalnya kurang dipercayai oleh Belanda. Sedangkan Hitu yang Islam dianggap lebih bersahabat, karena sudah terbukti ikut mempersiapkan pasukan bersama Belanda menyerang benteng Portugis dan juga ada janji kesetiaan dari Hitu terhadap Belanda (VOC).

⁷¹). Untuk ini lihat; M. Dassen H.J. Zoon, (1848) *Op cit*, hlm 26. R.Z. Leirissa, dkk, (2004), *Op cit*, hlm 36.

Sebagaimana diketahui bahwa Portugis tidak pernah membedakan secara tegas antara agama (gereja Katolik) dan pemerintahan. Pemerintahannya dianggap sebuah pemerintahan Katolik. Itulah sebabnya ketika Belanda menggantikan kekuasaannya di Leitimor, maka orang-orang Leitimor pun menganggap telah terjadi pergantian pemerintahan dari Portugis Katolik kepada Belanda Protestan. Dengan demikian menjadi sangat wajar jika mereka beralih agama dari Katolik menjadi Kristen Protestan.

Setelah Belanda mengambil alih kekuasaan di Ambon dan sekitarnya, tidak ada lagi yang peduli dengan masalah pembinaan agama. Padahal orang-orang di Jazirah Leitimor ingin tetap menjadi Nasrani. Ini tentu berbeda dengan di Jazirah Leihitu, dimana Islam sudah terlembaga dalam kehidupan masyarakatnya. Pada sisi lainnya Belanda berupaya untuk mengikat masyarakat Leitimor dengan menunjukan kewibawaannya bahwa mereka lebih hebat dari Portugis. Oleh karena itu mereka mulai mengintrodusir bahasa Belanda kepada masyarakat Leitimor. Mereka juga mengirim pemuda-pemuda asal Ambon, baik yang Kristen maupun Muslim untuk mengunjungi Negeri Belanda sekaligus belajar disana. Dengan cara ini dimaksudkan agar pemuda-pemuda asal Ambon itu dapat mengetahui bahwa Negeri Belanda adalah suatu Negeri yang besar, kaya dan beradab, bukan seperti yang telah digambarkan oleh Portugis.

Pada tahu 1607 ada tiga orang pemuda asal Ambon dikirim ke Negeri Belanda yaitu “Halaene”, anak dari Kapitan Hitu yang beragama Islam ada dua orang Kristen yakni Lorenzo anak seorang Hukom dari Hative dan “Martinho” anak dari Orang Kaya Tawiri. Mereka bertiga diantar oleh Admiral Metalief dan empat tahun kemudian mereka kembali dengan selamat di

Ambon. Kemudian pada tahun 1611 Gubernur Houtman membawa lagi sekelompok pemuda Ambon ke Negeri Belanda untuk belajar teologi disana. Ketika kembali mereka berdinasi sebagai guru-guru sekolah. Kelompok ketiga, yang adalah kelompok terakhir yang dikirim ke Belanda, terdiri dari 5 orang pemuda yang berangkat ke Belanda pada tahun 1620 dengan Koopman Artus Gijssels. Sebelas tahun kemudian baru mereka kembali, tetapi salah satu dari anggota kelompok ini yaitu Lorenzo Coelho, tidak kembali karena meninggal di Belanda. Maksud kunjungan mereka ke Belanda yang terutama adalah belajar teologi dan bahasa Belanda. Selama mereka berada di Belanda pemerintah berpendapat bahwa kunjungan itu kurang bermanfaat, karena pendidikan yang sama dapat juga diberikan di Ambon sendiri, sehingga tidak ada lagi kelompok-kelompok pemuda Ambon yang dikirim ke Belanda.

Kesetiaan orang Ambon terhadap Belanda juga dihargai dengan baik oleh pemerintah Belanda. Pada tahun 1618 Gubernur van Speult menghadiahkan pening dan rantai serta pengikat topi dari emas kepada orang-orang Ambon yang setia kepada Belanda. Dengan tulisan yang tertera sebagai berikut "*De Staten Der Verenigde Nederlanden Getrouw*". Demikian pula Gubernur-Jenderal Speelman pada tahun 1667 memberikan penghargaan yang sama kepada sembilan Orangkaya yang telah membantunya dengan menyumbangkan kora-kora mereka dalam ekspedisi melawan makasar dengan tulisan: "*Trouw van Amboina*" (Kesetiaan Amboina).



Gambar; 06 :

Bagian depan dan belakang “pening emas” yang diberikan oleh Adminral Speelman kepada Sembilan Orangkaya pada tahun 1667.

Pada umunya orang Ambon menyenangi Belanda lebih dari Portugis, namun masih ada satu kendala yaitu orang Ambon ingin supaya Belanda juga memperhatikan masalah pendidikan. Pihak Belanda menganggap bahwa pendidikan itu ada manfaatnya dikemudian hari, maka mereka menunjukkan Johannes Wogma, seorang ahli bedah, untuk memberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung kepada pemuda Ambon. Selain itu Wogma juga mengajarkan agama Kristen Protestan.

Oleh Belanda Pendidikan dan pembinaan agama dianggap penting, karena dapat dijadikan perekat yang kuat antara orang-orang Ambon dan Belanda. Pada tahun 1611 pemerintah Belanda mengirim seseorang yang berlatar belakang akademis teologis bernama ds. Matthias van den Brouck ke Ambon. Kemudian diikuti oleh beberapa orang pendeta lainnya seperti ds. Caspar Wiltens yang ditugaskan di Banda. Tokoh pendeta yang lebih terkenal adalah ds. Sebastian Dankaerts yang melayani di Ambon

dari 1622 sampai 1624. Dankaerts berkhotbah dalam bahasa Belanda maupun bahasa Melayu, dan khotbah-khotbahnya sangat menarik jemaat. Disamping sebagai pendeta Dankaerts juga adalah seorang organisator yang ulung. Pekerjaannya yang tergolong besar untuk Ambon adalah mengadakan pendidikan guru sekolah⁷². Sepuluh pemuda Ambon berusia antara 20 sampai 24 tahun Ia didik baik dalam pelajaran agama, maupun pelajaran umum. Dankaerts merupakan orang pertama yang mendidik guru-guru-pribumi. Hasil pendidikan itu ternyata sangat bermanfaat bagi pekerjaan pengembangan pendidikan di Maluku. Pemimpin kompani merasa puas atas hasil pekerjaannya, maka mulai tahun itu setiap tahun kompani menghadiahkan kain berwarna hitam kepada masing-masing guru sekolah, dan sejak itu pakaian ini menjadi semacam seragam yang dipakai para guru sekolah.

Pada tahun 1615, Belanda (VOC) melalui para pendeta membentuk “Majelis Gereja” yang berpusat di Ambon dan bertugas melayani umat di, Saparua, Haruku dan Nusalaut⁷³. Ini merupakan Majelis Gereja pertama di Nusantara. Melalui Majelis gereja inilah pelayanan rohani umat dapat lebih ditingkatkan dan banyak negeri-negeri yang minta untuk dibaptis. Pada tahun 1626 negeri Islam di Jazirah Leihitu, seperti Larike dan Wakasihu yang termasuk kelompok Ulisiwa bermaksud untuk menjadi Kristen dan itu sudah disetujui oleh *Kerkeraad* (Majelis Gereja) untuk mengirim seorang hamba Tuhan ke kedua negeri tersebut.

⁷²).Untuk ini lihat; Th. Muller Kruger, (1959), *Op cit*, 31-32. Lihat juga H.J. de Graaf (1977) *Op cit* hlm 40-42.

⁷³) Th. Muller Kruger, (1959), *Ibid*.

Namun karena satu dan lain hal, maksud tersebut tidak dapat ditunaikan⁷⁴.

Di Pulau Ambon semua negeri-negeri di Jazirah Leitimor umumnya sudah beralih dari Agama Katolik menjadi agama Protestan. Demikian pula di Jazirah Leihitu, mulai dari Hatu, Alang, Liliboi, Hatiwe, Tawiri dan Passo juga sudah menganut agama Protestan. Sedangkan dibagian Timur mulai dari Tial sampai dengan Wakasihu di ujung Barat (pantai Utara) jazirah Leihitu seluruhnya sudah menganut agama Islam⁷⁵. Pada umumnya tanaman cengkih sudah dibudidayakan di negeri-negeri yang beragama Islam dan mereka sejak lama sudah membangun hubungan dagang dengan pedagang-pedang dari Makassar, Jawa dan Melayu. Sedangkan negeri-negeri Kristen belum membudidayakan tanaman tersebut.

Itulah sebabnya pada tahun 1627, Gubernur Ambon memerintahkan kepada semua negeri-negeri Kristen untuk segera menanam tanaman cengkih. Diinstruksikan agar setiap laki-laki disetiap negeri menanam minimal 10 pohon cengkih. Perintah ini diikuti dengan pengawasan ketat dari pihak penguasa Belanda di Ambon⁷⁶. Ini merupakan awal dari system tanam paksa yang

⁷⁴). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm.43. Perlu dijelaskan bahwa empat negeri muslim di Jazirah Leihitu yakni Seith, Uring, Larike dan Wakasihu bersama tiga negeri Kristen yakni Alang, Hatu dan Liliboy termasuk Ulisiwa yang sejak awal sudah menyatakan tunduk di bawah Gubernur Ambon. Untuk ini lihat Memori van Overgave (MvO) Gubernur Ambon Gerard Demmer, 3 September 1647.

⁷⁵) Memori van Overgave (MvO) van gouverneurs van Ambon in de zeventiende en achttiende eeuw (s'Gravenhage 1987, Martinus Nijhoff), hlm 55.

⁷⁶). Untuk ini lihat; H.J. de Graaf (1977) *Op cit* hlm 42.

diterapkan Belanda di Indonesia. Sistem ini memberikan karakter baru dalam hubungan Ambon-Belanda yakni Ambon dipaksa menanam cengkih sesuai permintaan Belanda dan Belanda berkewajiban membeli cengkih itu dengan harga yang ditetapkan. Hubungan akrab Ambon-Belanda itu lebih dipererat lagi melalui kesamaan agama. Disini terlihat bahwa agama telah dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi dan politik dari penguasa, baik itu oleh Belanda untuk negeri-negeri Kristen maupun Sultan Ternate untuk negeri-negeri Muslim di Maluku Tengah.

Dalam upaya memperluas pelayanan keumatan terutama di Ambon, Lease dan Seram, maka pihak *Kerkeraad* pada tahun 1633 mendatangkan seorang pendeta dari Batavia yakni Ds. Heurnius. Ia sempat melayani di Ambon selama 5 tahun. Pertama-tama ia merencanakan pergi menyebarkan injil di pulau Seram, tetapi pemerintah berpendapat bahwa penduduk Seram masih terlalu buas dan liar sehingga keamanannya tidak dapat dijamin. Olehnya itu ia pergi ke Lease untuk melaksanakan tugasnya selama 3 tahun. Dua tahun terakhirnya dia habiskan di pulau Ambon⁷⁷.

Sehubungan dengan masyarakat didaerah itu belum memahami bahasa Belanda secara baik, maka ia berusaha mempelajari bahasa melayu dengan sangat cepat, dan satu tahun kemudian beliau telah berhasil menulis khotbah ke dalam bahasa melayu. Khotbah telah ditulis itu diperbanyak dan dibagi kepada 32 orang guru sekolah untuk dipakai berkhotbah. Ia juga sangat memperhatikan masalah kemajuan di bidang pendidikan. Setelah satu tahun ia sudah bisa mengusahakan sebanyak 499 pemuda dan 131 pemudi Ambon mengikuti pendidikan di sekolah. Putra-

⁷⁷). H.J. de Graaf (1977) *Ibid*

putri dari Orangkaya juga Ia didik secara teratur. Disamping itu dengan amat tegas, *Heurnius* memerangi segala bentuk pemujaan berhala dan sejenisnya. Sayang sekali kehadiran ds. *Heurnius* di Ambon jatuh pada saat yang kurang menguntungkan, karena pada saat itu Belanda (VOC) sedang berada dalam masa-masa peperangan melawan rakyat yang memberontak terhadap kekuasaan VOC. Ini juga yang merupakan salah satu sebab mengapa *Heurnius* ditarik pulang dari Lease ke Ambon pada saat pergantian tahun 1634/1635⁷⁸.

Tetapi atas desakan rakyat, Ia kembali lagi ke Lease pada tahun 1635, tetapi tidak banyak yang dapat Ia lakukan, karena banyaknya peperangan. Ia tidak dapat mengadakan perjalanan yang jauh karena sering harus tetap berada di dekat lingkungan benteng Belanda. Pada tahun 1636 Ia masih sempat bekerja selama beberapa tahun di Nusa Laut, mendidik dan membina guru-guru sekolah. Tetapi akhirnya datang kapal Belanda dengan perintah membawa *Heurnius* segera kembali ke Ambon. Akhirnya pada tanggal 17 Mei 1638 *Heurnius* berlayar kembali ke Negeri Belanda. Di Belanda ia tidak melupakan Ambon tetapi ia terus bekerja membuat terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa daerah baik itu naskah khotbah, lagu maupun hal lainnya.

Hitu yang Islam, walaupun sudah menandatangani perjanjian dengan pihak Belanda (VOC) sejak awal penaklukan benteng Portugis di Leitimor tahun 1605 yang kemudian diperbaharui lagi pada tahun 1609, namun posisinya tidak sama dengan masyarakat Leitimor. Masyarakat di Leitimor berada langsung dibawah perintah dan kontrol gubernur Ambon, Sedangkan Hitu diakui bukan sebagai bawahan pemerintah

⁷⁸). H.J. de Graaf (1977) *Ibid*

Belanda, tetapi Ia tetap memiliki hak otonom untuk mempertahankan model pemerintahan sendiri yakni Kapitan Hitu dan Empat Perdana dan masih tetap memegang kuasa atas 30 kampung yang disebut distrik Hitu⁷⁹. Kendati demikian Belanda tetap berupaya agar Hitu dapat mematuhi semua perjanjian yang sudah dibuat bersama. Ini karena perjanjian itu tidak saja menyangkut aspek perdagangan cengkih, tetapi juga terkait dengan masalah keamanan dan politik. Dalam perjanjian yang diperbaharui tahun 1609 disebutkan bahwa ;

1. Hitu memberikan bantuan kepada Belanda jika diserang oleh musuh-musuh mereka. Sebaliknya Hitu juga berada dalam perlindungan Belanda.
2. Hitu hanya akan menjual cengkih kepada Belanda, namun tidak membawanya ke benteng.
3. Masing-masing pihak tetap menganut agamanya sendiri.
4. Gubernur akan menghukum orang-orang Belanda yang membuat kesalahan dan perlakuan buruk terhadap rakyat.
5. Menyerukan kepada ulisiwa dan ulilima hendaknya bersatu apabila Belanda memerlukan mereka dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tertentu⁸⁰.

Masalah yang paling krusial dari perjanjian itu adalah bahwa Hitu hanya boleh menjual cengkih kepada Belanda (artikel.2) dengan harga yang sudah ditetapkan sebesar 56 real per bahar (550 pon) yang dapat dibayarkan dalam bentuk uang atau barang yang setara dengan nilai tersebut, seperti tekstil, gong,

⁷⁹). G.E. Rumphius (1910), *op. cit.* hlm 22. lihat juga H.J. de Graaf (1977) *Ibid.*

⁸⁰). G.E. Rumphius (1910), *log cit.* lihat juga H.J. de Graaf (1977) *Ibid.*

beras dan semacamnya. Padahal pada tahun 1620 harga dipasaran sudah mencapai 70 real per bahar. Sementara para pedagang lainnya mampu membayar 50% lebih tinggi dari harga yang ditetapkan oleh Belanda dan mereka siap membayar secara tunai⁸¹. Ketika Hitu menuntut harga yang lebih tinggi dari yang ditetapkan sebelumnya, Belanda menolaknya. Konsekuensi dari penolakan itu banyak produsen cengkih dari Jazirah Leihitu yang menjual cengkih kepada pedagang-pedagang Nusantara. Untuk mencegah hal itu, Belanda menggunakan kekuatan militernya. Selama tahun 1624 – 1658 terjadi serangkaian peperangan dengan penduduk di jazirah Leihitu pulau Ambon. Inilah yang disebut “*Ambonse Oorlogen*” atau peperangan Ambon.

Jika peperangan dengan penduduk jazirah Leihitu yang Islam didasarkan pada masalah penjualan cengkih, tetapi dengan penduduk Leitimor yang Kristen didasarkan pada kerjabakti wajib atau “*corvee*”. Selama tahun 1636 – 1637 penduduk Kristen Leitimor memberontak, karena terlalu banyak beban yang harus mereka kerjakan baik berupa *corvee* dalam ekspedisi-ekspedisi hongi maupun serangkaian perlakuan buruk yang mereka dapatkan dari Belanda. Namun berkat mediasi personal dari Gubernur Jenderal Antonio van Diemen, hubungan dengan penduduk Kristen Leitimor itu dapat terjalin baik kembali.

Setelah penduduk di Jazirah Leihitu di taklukan oleh de Vlaming, maka kebijakan yang ditempuh adalah merenovasi semua loji menjadi benteng dan membentuk sebuah Badan Peradilan yang bertugas menyelesaikan semua sengketa antara penduduk dengan para pedagang. Benteng di Hila diperkuat dan

⁸¹). Gerrit Knaap; *Kruidnagelen En Christenen : De VOC en de Bevolking van Ambon 1656 – 1696*, (KITLV Uitgeverij, Leiden, 2004), hlm 24.

diberi nama Amsterdam, benteng di Hitu Lama yang sebelumnya bernama Enguijsen diganti dengan nama baru “Leiden”. Demikian pula benteng di Negeri Lima diberi nama Haarlem, benteng di Larike disebut Rotterdam, dan benteng di Nussatelu (Pulau Tiga) disebut Vlissingen⁸².

Menyangkut dengan Badan Peradilan, de Vlaming menjadikan Benteng Amsterdam di Hila sebagai tempat persidangan. Badan Pengadilan terdiri dari 16 orang yang bertugas secara bergilir dan diambil dari kalangan Orangkaya dari Jazirah Leihitu. Setiap tiga bulan empat Orangkaya bertugas dan tinggal di Benteng Amsterdam. Setelah tahun 1662, penduduk Larike, Urieng dan Wakasiu atas permintaan mereka untuk memisahkan diri dari pengadilan tersebut dan menggabungkan diri dengan Alang Liliboy dan Hatu. Ini bukan saja karena mereka ingin menyelesaikan sengketa perdagangan cengkik dengan pedagang nusantara, tetapi juga karena mereka berasal dari kelompok Pata Siwa yang berbeda dengan penduduk Leihitu lainnya yang masuk dalam kelompok Pata Lima.

Setelah selesai menata pemerintahan sipil dan urusan Gereja dalam struktur yang sesuai dengan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku, kemudian de Vlaming meninggalkan Jazirah Leihitu. Pemerintahan sipil dan agama telah berjalan sesuai dengan keinginannya dan tertib masyarakat di Jazirah Leihitu dapat dicapai. Dengan demikian sebenarnya sejak saat itu Gereja di Hila sudah difungsikan dan sejumlah pribumi yang berasal dari Lease ditempatkan di sekitar benteng tersebut.

⁸²). G.E. Rhumpius, *De Ambonsche Historie*, Jilid II, S. Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1910, hlm.105.

D. Pembangunan Gereja Di Negeri Hila

Sesungguhnya Gereja tua “Imanuel” yang terdapat di negeri Hila pulau Ambon dewasa ini merupakan hasil renovasi dari Gereja Katolik yang dibangun oleh Bangsa Portugis pada tahun 1580 – 1581 oleh Petter Ferary. Pada tahun 1512 bangsa Portugis sudah tiba di Maluku. Setelah mengunjungi Banda Neira dan membeli pala dan fulli dalam jumlah yang cukup banyak, bangsa Portugis kembali ke Malaka. Namun nasib sial menimpa mereka sehingga mereka terdampar di pulau Nusapinyo⁸³ yakni satu gugusan pulau-pulau kecil berpasir yang terletak di selatan pulau Ambon. Mereka kemudian ditolong oleh nelayan-nelayan Hitu dan dibawa ke Hitu pulau Ambon⁸⁴. Inilah perjumpaan pertama masyarakat di Pulau Ambon dengan bangsa Portugis.

⁸³). Lucapinyo (Lucipara Island) terletak pada 5° 19' 05" S dan di antara 127° 51' 41" E, adalah beberapa buah pulau kecil yang datar, yang dari jauh tidak terlihat, terletak tepat pada rute pelayaran dari Jawa ke Banda, 25 mil sebelah selatan menenggara dari pulau Amboina yang terbagi atas 2 kelompok yang terhubung sebagian besarnya melalui terumbu karang. Pulau ini masing-masing; pada deretan gugusan pertama terdiri dari; Pulau Mai (koordinat; 5°24'15"S 127°47'19"E), Pulau Kadola (koordinat: 5°22'10"S 127°45'17"E), dan Pulau Bingkudu (koordinat: 5°20'43"S 127°46'31"E). Gugusan kedua adalah kepulauan Lucipara yang terdiri dari; Pulau Mai (koordinat: 5°28'41"S 127°31'0"E), Pulau Laponda (koordinat: 5°29'13"S 127°32'17"E), Pulau Karangka (koordinat: 5°29'52"S 127°33'7"E) dan Pulau Selatan (koordinat: 5°30'37"S 127°33'12"E). Pada masa VOC, gugusan kepulauan ini di sebut dengan Lussapinyo, namun nama yang sebenarnya adalah Nussapinyo yang dalam bahasa Melayu berarti kepulauan Penyu. Kepulauan ini pada masa Rumphius tidak berpenghuni dan banyak terdapat penyu.

⁸⁴). Pertemuan antara orang Hitu dan Portugis ini dikisahkan secara variatif, baik menurut versi orang Hitu maupun Portugis. Untuk jelasnya lihat, H.J. de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*, (Franeker: Uitgeverij T. Wever, 1977), hlm. 23-24. Kisah-kisah pertemuan ini juga dapat dilihat dalam H. Jacobs, *Wanneer Werd de Stad Ambon Gesticht? Bij Een Vierde Eeuwfeest*, (BKI, seri 131, tahun 1975), hlm. 432.

Perjumpaan yang tidak terduga itu ternyata dikemudian hari memberi catatan sejarah panjang dimana setiap pelayaran bangsa Portugis menuju Banda Neira maupun ke Utara menuju Ternate selalu singgah di Hitu. Ini juga karena penduduk Hitu memberi izin kepada Porugis untuk membangun sebuah tempat tinggal disana, yakni pada satu lokasi di dekat sungai Rikaolij. Namun dalam waktu yang tidak terlalu lama, Portugis berhasil membangun kekuatan di Jazirah Leihitu termasuk di Negeri Hila, tempat dimana mereka berhasil membangun sebuah gereja berdinding papan (kayu) sebagai tempat peribadatan mereka.

Bertepatan dengan kehadiran orang-orang Portugis di Ambon, secara terselubung orang Luhu telah berhasil menyelundupkan bibit cengkih dari Ternate dan menanamnya di Luhu dan juga di pesisir Utara Jazirah Leihitu. Setelah Portugis merasa memiliki kuasa atas kawasan pesisir Hitu, mereka berusaha juga menguasai cengkih yang ada di sana. Upaya Portugis untuk menguasai dan mengeksploitasi cengkih yang ada di pesisir Leihitu dan Pesisir Huamual ini merupakan permulaan dari praktek monopoli dan sekaligus awal permusuhan antara penduduk Maluku dengan Portugis. Untuk melawan eksploitasi ini Hitu berusaha untuk mengusir Portugis keluar dari daerah mereka, namun kekuatan Portugis ternyata lebih besar⁸⁵.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan ekspansi Portugis adalah pengkristenan penduduk dan rempah-rempah. Kedua tujuan ini selalu didung-dung-dung oleh awak kapal Portugis ketika mereka mengunjungi tempat-temat yang mereka

⁸⁵). G.E. Rumphius, *De Ambonsche Historie*, (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1910), hlm. 5. Lihat pula Willard A. Hanna dan Des Alwi; *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penub Gejolak*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 1-15.

singgahi. Raja Portugis juga merupakan pemegang tertinggi dari hak-hak patronat gereja Katolik⁸⁶. Dengan demikian setiap petugas kerajaan termasuk awak kapal dan para pedagang merupakan penabur-penabur Injil.

Di jazirah Laihitu pulau Ambon usaha penginjilan itu menghasilkan penasranian di tempat-tempat yang tadinya menganut kepercayaan leluhur (agama suku). Di negeri Hila, salah satu keluarga dari matarumah Paksoal yang berasal dari pegunungan Wawane yang berkunjung ke kastil Portugis di pesisir negeri Hila berhasil disandra dan dikristenkan oleh Portugis. Bahkan keluarga-keluarga dari matarumah yang sama juga dipengaruhi oleh Portugis dan kemudian mereka semua memeluk agama Kristen Katolik.

Pada awal kedatangan Portugis di Jazirah Leihitu tidak menimbulkan gejolak apapun. Hubungan baik antara penduduk Leihitu dengan Portugis berlangsung dengan penuh persahabatan. Itulah sebabnya, Penguasa Hitu menghadiakan sebidang tanah kepada Portugis untuk membangun pemukiman mereka. Kondisi perdagangan di Hitu pun tidak terlalu merugikan Portugis, karena cengkih sudah diintrodusir di sana. Di samping itu, Hitu memiliki pelabuhan yang baik bagi kapal-kapal Portugis untuk mengambil makanan segar dan menunggu angin baik untuk berlayar kembali ke Jawa. Selain itu hubungan antara Hitu dan Portugal juga cukup

⁸⁶). C.R. Boxer; *Some aspects of Portuguese Historical Writings*, dalam *Introductions to Indonesian Historiography* (editor Sudjatmoko dkk), Cornell University Press, 1965, hlm 207-208.

baik. Sehingga pernah terjadi bahwa Antonio de Britto menghadiahkan gelar *Kapitan Hitu* kepada *Tabalele Tud*⁸⁷.

Setiap tahun secara teratur kapal-kapal Portugis menyinggahi Hitu untuk mengambil air dan makanan segar, bahkan ada beberapa orang Portugis yang menetap di Hitu. Mereka ada yang menetap sebagai masyarakat biasa maupun sebagai pedagang. Interaksi antar penduduk Leihitu dengan Portugis berlangsung dalam suasana damai, walaupun mereka berbeda keyakinan agama. Namun ketika bangsa Portugis mulai mempengaruhi masyarakat dengan ajaran baru yang dibawahnya, maka penguasa Hitu yang sudah Islam menganggap tindakan bangsa Portugis itu sebagai bentuk intervensi terhadap keyakinan masyarakat di kerajaannya. Walaupun masyarakat di pesisir yang sudah Islam tidak terpengaruh dengan ajaran baru yang dibawah oleh Portugis, namun bagi masyarakat pegunungan terutama di Wawane yang masih menganut agama suku, pengaruh Portugis cukup kuat. Itulah sebabnya ketika keluarga Paksoal dari Wawane menyatakan diri mengikuti ajaran agama yang dibawah oleh Portugis, maka kesempatan itu dipakai oleh bangsa Portugis untuk membangun sebuah gereja Katolik di negeri Hila. Penduduk wawane yang dianggap masih kafir, kemudian oleh Portugis dibawah ke pesisir pantai dan menetap disekitar gereja yang dibangun itu. Gereja kayu yang dibangun pada 1580 – 1581 itu diberi nama Gereja St Yacobus.

Arsitektur gereja St Yacobus ini sangat menarik walaupun hanya terbuat dari papan kayu. Dinding gereja katolik ini terdiri

⁸⁷). Untukini lihat H.J. de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*, Op cit hlm. 25-26. Lihat Juga Imam Sifar Ar-Ridjali, Hikayat Tanah Hitu.

dari dua lapisan (dalam dan luar) yang disusun secara bersirip baik pada bagian dalam maupun pada bagian luar dinding gereja. Tiang-tiang bangunan dibuat berbentuk lilin yang menghiasi ruang dalam gereja. Pada bagian depan gereja terdapat sebuah beranda luas yang dapat digunakan oleh jemaat pada saat hari-hari besar tertentu. Untuk melayani jemaat di dalam gereja terdapat dua buah mimbar yang juga terbuat dari kayu.

Ketika bangsa Belanda dengan dukungan penuh dari masyarakat Leihitu berhasil mengusir Portugis keluar dari pulau Ambon, maka dengan sendirinya kuasa beralih tangan dari Portugis ke Belanda. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada tahun 1605 Armada Belanda yang dibantu 20 kora-kora dari Leihitu berhasil mengancam kedudukan Portugis di Ambon. Saat armada Belanda dan Leihitu muncul dihadapan benteng Portugis di teluk Ambon, Capitao Gasper de Mello langsung mengirim utusan untuk berunding dengan Belanda ((VOC). Dalam perundingan itu van der Hagen menuntut agar benteng tersebut segera diserahkan kepada VOC dengan tiga syarat yakni; (1) Semua orang Portugis boleh meninggalkan benteng lengkap dengan persenjataannya, (2) Mereka yang telah berkeluarga (*cassado*) boleh menetap tetapi harus menyatakan kesetiannya kepada VOC, (3) Separuh dari persediaan rempah-rempah dalam benteng itu diserahkan kepada VOC dan separuh lainnya akan dibeli oleh VOC dengan harga pasar⁸⁸.

Dari perspektif agama, Belanda menghadapi dua persoalan, yaitu dengan Hitu yang beragama Islam dan Leitimor yang beragama Katholik. Pada awalnya Belanda kurang

⁸⁸). R.Z. Leirissa,dkk, *Ambonku, Doeloe, Kini dan Esok*, Pemerintah Kota Ambon, 2004, hlm 32-33.

mempercayai orang-orang Leitimor yang Katolik. Sedangkan Hitu yang Islam dianggap lebih bersahabat, karena sudah terbukti ikut mempersiapkan pasukan bersama Belanda menyerang benteng Portugis dan juga ada janji kesetiaan dari Hitu kepada Belanda (VOC).

Selama berkuasa di Ambon, Portugis tidak pernah membedakan secara tegas antara agama (gereja Katolik) dan pemerintahan. Pemerintahannya dianggap sebuah pemerintahan Katolik. Itulah sebabnya ketika Belanda menggantikan kekuasaannya di pulau Ambon, maka penganut agama Katolik di Hila pun menganggap telah terjadi pergantian pemerintahan dari Portugis Katolik kepada Belanda Protestan. Dengan demikian menjadi sangat wajar jika nantinya penganut agama Katolik di Hila beralih agama dari Kristen Katolik menjadi Kristen Protestan. Persoalannya apakah bersamaan dengan itu bangunan Gereja peninggalan Portugis langsung diambil alih oleh Belanda dan menjadikannya sebagai Gereja Protestan. Untuk masalah ini belum ditemukan dokumen-dokumen sejarah yang menjelaskan baik menyangkut proses pengambil-alihan bangunan gereja Katolik peninggalan Portugis maupun proses peralihan agama dari penganut Kristen Katolik menjadi Kristen Protestan di Hila.

Walaupun belum ditemukan dokumen sejarah gereja Imanuel di Hila, namun berdasarkan beberapa sumber tidak langsung menjelaskan bahwa ketika Arnold de Vlaming van Oudshoorn menjadi Gubernur Ambon (1647 – 1650), berhasil menaklukkan penduduk di Jazirah Leihitu, maka kebijakan utama yang ditempuh adalah merenovasi semua loji menjadi benteng dan membentuk sebuah Badan Peradilan yang bertugas menyelesaikan semua sengketa antara penduduk dengan para pedagang. Benteng di Hila diperkuat dan diberi nama

Amsterdam, benteng di Hitu Lama yang sebelumnya bernama Enguijsen diganti dengan nama baru “Leiden”. Demikian pula benteng di Negeri Lima diberi nama Haarlem, benteng di Larike disebut Rotterdam, dan benteng di Nussatelu (Pulau Tiga) disebut Vlissingen⁸⁹.

Lebih lanjut dikatakan bahwa sebelum Vlaming meninggalkan Jazirah Leihitu terlebih dulu Ia menata pemerintahan sipil dan urusan Gereja dalam struktur yang sesuai dengan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku. Pemerintahan sipil dan agama telah berjalan sesuai dengan keinginannya dan tertib masyarakat di Jazirah Leihitu dapat dicapai. Dengan demikian sebenarnya sejak saat itu Gereja Katolik yang dibangun Portugis pada 1580 – 1581 oleh Petter Ferary telah dialih fungsikan menjadi Gereja Protestan yang kemudian hari diberi nama Gereja Imanuel. Dengan kata lain sejak pertengahan abad ke-17 itu bangunan gereja peninggalan Portugis di Hila itu telah difungsikan sebagai Gereja Protestan. Analisis ini sejalan dengan sumber lain yang menyatakan bahwa Gereja Imanuel diresmikan pada tahun 1659 dan telah mengalami beberapa kali perubahan⁹⁰. Kemudian untuk menjaga dan merawat Gereja tersebut, Vlaming menempatkan sejumlah pribumi yang berasal dari beberapa tempat di Maluku Tengah di sekitar benteng dan gereja tersebut.

Penempatan sejumlah orang Kristen Protestan di sekitar gereja dan benteng Amsterdam di Hila menunjukkan bahwa mereka ini dikemudian hari akan berstatus sebagai orang-orang

⁸⁹). Untuk ini lihat G.E. Rhumpius, *De Ambonsche Historie*, Jilid II, S. Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1910, hlm.105.

⁹⁰). Untuk ini lihat *TravellerMeds.blogspot.com*, Sabtu 13 Juli 2013, diakses pada 8 September 2014.

“*burger*”. Dalam laporan asisten Residen tahun 1924 disebutkan adanya 12 kampung orang *burger* (*burgerkampong*) yang diantaranya termasuk orang-orang Kristen Protestan di Hila⁹¹. Disebutkan bahwa keduabelas *burgerkampong* itu adalah;

1. Galala, yang berada diatas tanah Halong
2. Lata, yang berada diatas tanah Halong
3. Lateri, yang berada diatas tanah Halong
4. Waiheru, yang berada diatas tanah Halong
5. Hunut, yang berada diatas Halong
6. Negeri Lama, yang berada diatas tanah Paso
7. Nania, yang berada diatas tanah Paso
8. Poka, yang berada diatas tanah Rumahtiga
9. Nipah, yang berada diatas tanah Rumahtiga
10. Larike, yang berada diatas tanah Larike Islam
11. Hila, yang berada diatas tanah Hila Islam
12. Mahia, yang berada diatas tanah Urimesing⁹².

⁹¹). “*Burgerkampong*” tidak berhak atas tanah dimana mereka berdiam. Selain itu, pemimpin kampong juga tidak digelar Orangkaya apalagi Raja, tetapi hanya disebut “*Wijkmeester*”. Sampai dengan awal abad ke-20, Gubernemen menganggap mereka ini sangat berguna karena setiap *burgerkampong* bisa menyediakan tiga sampai lima orang laki-laki untuk milisi kota (Schutterij).

⁹²). Untuk ini lihat R.Z. Leirissa,dkk, *Op cit*, hlm 80-81



Gambar; 04.

Gereja Tua Imanuel Di Negeri Hila

Gereja tua Imanuel yang terdapat di atas tanah Hila Islam itu, kemudian direnovasi lagi oleh Controlier Hila Eillen Beth Jacobs pada tahun 1780 -1781 dan diresmikan oleh Gubernur Ambon Bernardus van Pleuren. Boleh dikatakan renovasi kali ini dianggap sangat besar, karena sebagian dinding bangunan yang dulunya menggunakan kayu diganti dengan menggunakan beton (semi permanent). Demikian pula ruang dalam (interior) gereja direnovasi dengan menambah sebuah ruang khusus untuk Pendeta. Kendati demikian atap bangunan masih tetap menggunakan daun rumbia (sagu) yang disusun sangat rapih.



Gambar; 05.

Ruang dalam Gereja Imanuel.

Tidak berbeda dengan gereja tua di Banda Neira yang pada lantainya terdapat sejumlah kuburan orang-orang Belanda, demikian pula untuk gereja tua di negeri Hila terdapat tiga buah kuburan pada kedalaman ± 2 meter dibawah lantai gereja.

BAB IV

SEJARAH AGAMA DAN PEMBANGUNAN GEREJA DI NEGERI SILA PULAU NUSA LAUT

A. Islam Di Nusa Laut

Untuk merekonstruksi bagaimana kehidupan masyarakat Nusa Laut pada periode Islam maka penjelasan mengenai penyebaran dan pengaruh Islam di kepulauan Maluku khususnya Maluku Tengah menjadi hal penting yang harus dibahas. Sebagaimana diketahui bahwa Proses masuknya Islam ke Maluku berkaitan erat dengan keberadaan Maluku sebagai daerah penghasil rempah-rempah khususnya cengkeh dan pala. Dalam hal penyebaran Islam rute perniagaan merupakan pintu masuk bagi Islam ke wilayah Maluku, rutenya dimulai dari Nusantara bagian Barat ke Timur, dimulai dari semenanjung Malaka, dan Trenggana ke Aceh(Samudera Pasai), pantai Utara Jawa Timur, Filipina Selatan (Sula dan Mindanao), Brunei, terus ke Maluku.⁹³

Berdasarkan sumber-sumber sejarah dapat dijelaskan bahwa penyebaran Islam di kepulauan Maluku dimulai dari Maluku Utara. Sebagaimana dikemukakan oleh Naidah dalam tulisannya Hikayat Ternate yang menceritakan tentang tokoh Jafar Sidik (Jabar Nuh) keturunan Nabi Muhammad dari Jawa ke Ternate pada tahun 1250 (643 Hijriah).⁹⁴ Selanjutnya Imam Rijali menjelaskan, pada tahun 1470 Hitu menjalin hubungan perdagangan dengan Jepara di pulau Jawa. Salah satu

⁹³. Lihat, M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Jakarta: KPG, 2009), hlm.240.

⁹⁴. P. van der Crab, *Geschiedenies van Ternate in ternataanschen en malaischen tekst beschreven door den ternataan Naidah*, dalam BKI, vol 26, no.1, 1878 , hlm. 83-85.

penguasa Hitu yakni Patih Putih belajar Islam ke Jawa pada tahun 1500 dan kembali ke Hitu setelah beberapa lama tinggal di Jawa, setelah kembali disebut Patih Tuban. Patih Tuban bertemu dengan penguasa Maluku (Ternate) yakni Zainul Abidin Khallada'Lahu Mulkahu Wa Saltatahu, mereka berdua mengikrarkan janji persahabatan abadi. Sejak saat itu hubungan Hitu dengan Ternate menjadi erat.⁹⁵ Pandangan ini diperkuat oleh De Graaf yang didasarkan pada keterangan dari penulis sejarah Portugis Joao de Barros, bahwa para pedagang yang mengintrodusir agama Islam ke Ternate. Jalan dagang yang dimaksudkan adalah suatu kota pelabuhan di pulau Jawa, yakni di gunung Giri, yang terletak dekat kota Gresik. Di Giri itulah pada tahun 1500 ada seorang pemuka agama Islam (Sunan Giri), yang memiliki kekuasaan yang sangat besar, baik kekuasaan dan pengaruh di bidang keagamaan maupun pengaruh yang sangat kuat dalam bidang pemerintahan dan perdagangan.⁹⁶

Sumber lain tentang Islam di Kepulauan Maluku dikemukakan oleh F.L. Cooley menyatakan, perkembangan Islam di Maluku dimulai dari Maluku Utara. Hal ini berlangsung pada tahun 1475-1485. Pada tahun 1480 kekuasaan Ternate dan Tidore meluas ke Selatan, membawa Islam ke pesisir utara pulau-pulau di Maluku Tengah. Beberapa kerajaan di wilayah ini , seperti Hitu di Pulau Ambon, Hatuhaha di pulau Haruku, dan Iha di Pulau Saparua menjalin hubungan baik dengan kesultanan Ternate. Hal ini sejalan dengan pandangan Rumphius, bahwa Islam masuk ke

⁹⁵. Z.J. Manusama, "*Hikayat tanah Hitu historie en sociale structuur van Ambonsche eilanden in het algemeen en van uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw*," dikutip dari Ridjali, *Hikayat Tanah Hitu* (Leiden: 1977), hlm.163.

⁹⁶. Lihat, H.J. De Graaf, *De Geschiedenis Van Ambon En De Zuid Molukken*, Terjemahan Frans Rijoly Ambon: Perpustakaan Rumphius, 2006. hlm.23.

Maluku Tahun 1510 tidak lama sebelum kedatangan orang Portugis.⁹⁷

Berdasarkan berbagai sumber yang ada dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Maluku melalui kontak dengan pedagang yang datang dari Jawa yang dibawa ke Ternate, Hitu, dan menyebar ke pulau-pulau sekitar di kepulauan Maluku. Kekuatan-kekutan Islam muncul dan berkembang kemudian menyebar mulai dari Maluku Utara (Ternate) ke daerah seberang yaitu ke Luhu di Seram Kecil, Hitu di Pulau Ambon, Hatuhaha di pulau Haruku, Iha di Pulau Saparua, Seram Timur dan Banda. Daerah daerah ini kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan politik dan perdagangan di kepulauan Maluku pada saat itu.

Berbagai hal yang telah diuraikan menunjukkan bahwa keberadaan Islam di kepulauan Maluku menjadi sesuatu hal yang sangat penting karena membawa dampak perubahan dalam kehidupan masyarakat di kepulauan ini. Dalam konteks kepulauan Maluku dan dalam hubungannya dengan penyebaran Islam maka kepulauan Lease sebagai bagian penting dari kepulauan di Maluku maka sejarah mencatat bahwa Di kepulauan Lease pernah tumbuh dan berkembang dua kerajaan Islam yakni Alaka di Pulau Haruku dan Iha di Pulau Saparua. Kedua kerajaan ini turut memainkan peran penting dalam perdagangan bahkan keduanya tumbuh sebagai kekuatan yang selalu menghalangi kekuatan Eropa baik Portugis maupun Belanda yang ingin menguasai wilayah Maluku. Kerajaan-kerajaan kecil yang merdeka di Ambon, Hitu, Hatuhaha dan Ihamahu yang semuanya Islam memihak

⁹⁷. G.E. Rumphius, *De Ambonsche historie* (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1910), terj. Frans Rijoly, hlm.3.

Kesultanan Ternate, sementara orang-orang Portugis dibantu oleh kawulanya orang-orang Ambon Kristen.⁹⁸ Muncul pertanyaan apakah pengaruh Islam yang masuk ke Maluku khususnya Maluku Tengah hanya ada di Pulau Ambon, Saparua, dan Haruku? Padahal posisi pulau Nusa Laut dengan pulau-pulau ini sangat dekat. Dari berbagai sumber diketahui bahwa ketika Belanda datang dan berhasil menggantikan peran Portugis menguasai Ambon ternyata Islam telah ada di daerah ini disebutkan bahwa Islam telah ada dan menyebar di Pulau Ambon Bagian Utara, Pulau Haruku bagian Utara, Saparua Bagian Utara dan satu tempat di Pulau Nusa Laut. Hal ini membuktikan bahwa Islam juga pernah ada dan dianut oleh penduduk Nusa Laut, walaupun secara spesifik tidak menyebutkan nama tempat daerah penganut Islam di Nusa Laut.

Dalam hubungannya dengan Islam di Nusa Laut sebagai bagian dari kepulauan Maluku maka pertanyaan mendasar yang harus dijawab adalah apakah Islam pernah masuk di Nusa Laut dan jika ada apa buktinya? Pertanyaan ini perlu dijawab karena kenyataan sekarang menunjukkan bahwa seluruh penghuni pulau Nusa Laut merupakan penganut agama Kristen. Jawaban dari pertanyaan di atas adalah ya, bahwa pulau Nusa Laut dan masyarakatnya pernah dipengaruhi oleh unsur agama Islam. Sekalipun untuk menentukan kapan Islam masuk dan berkembang di Nusa Laut bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu untuk mengungkapkan hal ini akan digunakan tradisi lisan sebagai salah satu sumber sejarah dan akan dikomparasikan

⁹⁸ . Lihat, Gerrit Knaap en G. Teitler, *De Verenigde Oost-Indische Compagnie tussen Oorlog en Diplomatie* (Leiden, 2002, KITLV), hlm 258.

dengan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Nusa Laut.

Berdasarkan pada tradisi lisan yang ada dan berkembang dalam masyarakat di pulau Nusa Laut diketahui bahwa Islam memang pernah ada dan berkembang di Nusa Laut. Namun pengaruh Islam terhadap kehidupan masyarakat di pulau Nusa Laut tidak dapat kita temukan lagi kecuali nama sebuah lokasi yang bernama Mula'a. Nama Mula'a berkaitan erat dengan jejak Islam di Nusa Laut yang terabaikan oleh para sejarawan yang bergelut dalam bidang Islam dan penyebarannya di Maluku. Dalam beberapa literatur ditemukan namanya bukan Mula'a tetapi Mulaan. Lalu apa itu Mula'a ? Mula'a sebenarnya adalah nama sebuah tempat yang terletak di antara negeri Abubu dan negeri Akoon. Namun uniknya tanah yang ada di wilayah ini merupakan wilayah petuanan dari negeri Ameth dan negeri Titawaai. Nama Mula'a berkaitan erat dengan suatu peristiwa berdarah yakni perang Mula'a yang mengakibatkan berpindahnya orang-orang Mula'a meninggalkan Nusa Laut dan terpencar ke berbagai wilayah.

Perang Mula'a telah menjadi memori kolektif masyarakat Nusa laut. Berdasarkan tuturan sejarah yang dikemukakan oleh Raja Tanasale yang dikutip oleh Baron Van Hoevel dikisahkan bahwa, Pulau Nusa Laut dahulu masih kosong sama sekali. Suatu ketika datang dari sebelah barat empat orang yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan. Laki-laki bernama Huwaatol dan Leimese dan seorang perempuan bernama puteri Silawane serta seorang kapitan bernama Matahaa. Ketika tiba di Nusa Laut mereka singgah di satu labuhan yang terletak antara Akoon dan Abubu, labuhan itu bernama Mula'a. Dari situ mereka pindah ke atas

sebuah gunung yang bernama Lesiela. Di kemudian hari datang lagi orang-orang dari Seram, Saparua dan Ambon sehingga penduduknya semakin banyak mereka kemudian mengangkat Leimese menjadi pemimpin mereka di Mula'a dan dipanggil Latu Leimese. Orang Mula'a juga tinggal di Lesiela, hingga suatu waktu datang juga orang dari pulau Ambon yaitu dari negeri Halong dua soa bernama Latumanu dan Tunianarota. Orang-orang ini tinggal di bagian barat Mula'a di atas suatu gunung bernama Amauna. Suatu ketika kapitan Latumanu turun menjala ikan, ketika membuang jala di air laut ia tidak mendapat ikan hanya satu buah kelapa yang didupakannya. Kelapa itu kemudian diambil dan akan dibawa pulang ke negerinya namun kelapa itu lupa dibawanya. Suatu saat Latumanu turun ke pantai untuk mengambil air laut, dia melihat kelapa itu telah menjadi pohon dan telah menghasilkan buah muda, dan di atas pohon itu duduk seorang anak laki-laki kecil sambil menghisap rambut kelapa. Melihat hal itu dia kembali ke Amauna dan mengumpulkan rakyat, kemudian turun dan mengambil anak kecil itu dan dibawa ke negerinya. Anak itu kemudian dirawat sampai besar. Mereka kemudian mengangkatnya menjadi raja dan dipanggil namanya Latu Mutihu. Setelah itu mereka pindah ke Amahutai pada satu gunung yang bernama Hena Una dan membangun negeri di situ lalu negeri itu dipanggil *Lesi Nusa* yang artinya “ Lebih Kuasa dalam pulau ini”.

Pada tahun-tahun berikutnya datang lagi orang-orang di pulau Nusa Laut dari pulau Buru, Manipa, Huamoal dan tinggal di sekeliling tempat tersebut. Pada waktu itu sudah terdapat delapan negeri yaitu: Mula'a, Lesisnusa (Titawaai), Kakerissa (Abubu), Henasiwa (Leinitu), Hatalepu Pewae (Sila), Samasuru

(Ameth), Risapori Henalatu (Nalahia), Tounussa (Akoon). Setiap negeri memiliki pemerintahan sendiri dan mereka terbagai dua Ina Haha dan Ina Huhu. Ina Haha di bawah kuasa Lesinussa, yang berkuasa atas Kakerisa, Henasiwa dan Hatalepu Pewae. Ina Huhu dibawah kuasa raja Samasuru yang berkuasa atas negeri Risapori Henalatu dan Tounusa. Hal ini menyebabkan raja Mula'a sakit hati dan menyatakan perang terhadap raja Lesinusa dan Samasuru. Maka kedua raja ini mengumpulkan pasukan dan rakyatnya berperang melawan negeri Mula'a.

Pada waktu itu orang-orang dari Mutihu berperang dengan negeri Mula'a namun tidak dapat mengalahkan Mula'a, sebabnya yaitu kapitan Matahaa dari Mula'a sebagai kapitan yang gagah berani dan susah ditaklukkan. Oleh karena itu pasukan Mutihu menggunakan suatu cara yaitu dengan membersihkan suatu tempat yang ditaburi pasir putih dan di atasnya diatur daun sagu yang masih mentah. Hal ini dilakukan supaya pada waktu kapitan Matahaa cakalele dan tiba di tempat itu ia akan tergelincir sehingga dapat dibunuh. Apa yang direncanakan terjadi, pada waktu perang terjadi pasukan Mutihu berhasil mengalahkan Matahaa sehingga Mula'a berhasil dikalahkan. Penduduk Mula'a yang kalah kemudian lari meninggalkan Nusa Laut menuju Seram dan menetap di Tobo, Atiahu, Tamilouw, Gorom dan setengahnya tinggal di Nusa Laut. Sekarang tinggal tujuh negeri di Nusa Laut.

Pada waktu orang Nusa Laut semuanya berkumpul berhadapan raja Titawaai dan Ameth, sehingga mereka semua bergembira sebab penduduk Mula'a sudah lari dan mereka kemudian membagi tanah Mula'a. Satu bagian kepada Titawaai

dan satu bagian kepada Ameth, yang mana sampai sekarang terpakai sebagai dusun negeri.

Berdasarkan kisah sejarah yang menceritakan tentang perang Mula'a maka dapat dikatakan bahwa penduduk Mulaa adalah penduduk yang pertama datang dan berdiam di Nusa Laut. Kedatangan penduduk Mulaa kemudian disusul oleh kelompok dari Ambon dan membentuk Lesinusa dan Samasuru. Seperti diketahui pada zaman dahulu orang-orang di Maluku masih hidup berkelompok dan masih terdapat sikap saling curiga di antara mereka. Mereka cenderung mengambil posisi tempat tinggal di daerah pegunungan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya serangan dari kelompok lain. Kondisi ini menunjukkan daerah-daerah ini menjadi daerah yang diliputi konflik atau peperangan antar kelompok suku. Mengenai hal ini Z. J. Manusama menyatakan pendapatnya menyangkut gelombang pemukiman di Nusa Laut bahwa, kelompok kesatuan uli *Ina Haba* (Titawaai, Sila, Leinitu, Abubu) diperintah oleh Upu Latu Hehanussa tiba setelah orang Mula'a, kelompok kesatuan Mula'a yang diperintah oleh upu Latu Leimese merupakan pendatang pertama, dan kelompok uli *Ina Huhu* (Ameth, Nalahia, Akoon) yang diperintah oleh upu Latupikaulan yang tiba kemudian.

Sebagai pendatang pertama penduduk Mula'a menganggap mereka sebagai penguasa tunggal, dan seluruh pulau menjadi petuanan mereka. Oleh karena itu mereka berusaha mengusir pendatang baru, yang dianggap sebagai ancaman bagi mereka. Untuk menghadapi orang Mula'a maka lahirlah persekutuan Ina luhu dan Ina Haha. Dapat dipahami mengapa mereka tidak bisa bersatu dengan Mula'a yang beragama Islam, karena mereka adalah bagian dari kelompok *patasima*, sedangkan Mula'a termasuk

dalam *Patalima*. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang Mula'a berusaha menyebarkan ajaran Islam yang kemudian ditantang oleh *Ina Huhu* dan *Ina Haba*.

Jika melihat konteks sejarah Maluku pada saat itu agama Islam berkembang pesat dan disponsori oleh Ternate. Islam kemudian menyebar ke bagian Selatan dan membentuk pusat-pusat baru di bagian yakni di Luhu di Seram kecil (Hoamual), Hitu di bagian Utara Pulau Ambon, Alaka di Pulau Haruku, Iha di Pulau Saparua dan Mula'a di Pulau Nusa Laut. Keberadaan Mula'a sebagai bagian dari syiar Islam di Nusa Laut mengakibatkan terjadinya pertentangan antar kelompok masyarakat di Nusa Laut yang berujung pada perang yang disebut "*Perang Mula'a*". Perang ini melibatkan kekuatan *Ina Haba* (Titawaai) dan *Ina Huhu* (Ameth), bahkan hubungan kedua negeri ini disebutkan Ameth sebagai adik dan Titawaai sebagai kakak. Ikatan keduanya terjadi untuk mengimbangi kekuatan Mula'a. Diceritakan bahwa perang Mula'a dipimpin oleh Mata Haha. Kapitan Matahaha sangat sulit ditaklukan karena pada perisainya ditempelkan kaca, sehingga musuh di bagian belakang dapat diketahui dan dibinasakan di medan perang. Kapitan Mata Haha (disebut *kapitan mata ampat*) akhirnya dapat ditaklukan dengan strategi perang medan perang tempur ditaburi dengan daun sagu (*ler*) dan pasir putih. Sehingga kapitan Mata Haha tergelincir dan berhasil dibunuh oleh kapitan Loloho Warlau. Mengenai hal ini diabadikan masyarakat dalam sebuah kapata. Kapata ini mengkisahkan tentang Peperangan latu Leemese melawan para pendatang yang isinya antara lain;

*Upu latu Leemese
Rua rima
Si-biti rakapita, Maaha*

Turu risa

Waise kala tema lau

*Putu kasa range lare
Ina lala seri wael
Petua bitu, kina bitu*

Tampane ria nasa puti

Turu risa

*Waise kala tema lau
Merio laui*

*Si-lobo latu ni-malesi
Latu leemese*

*Leu bena puano
Wara lubu waowe hena
Jama Puano
Siokona, waowe uva*

*Turu bumi malaone
Ja'u malesi
I-loa iwa
Jane ai bua jambalo*

upu latu Leemese
menyatakan perang
mengangkat seorang hulubalang,
Maahaa
ia turun dari gunung untuk
berperang
dan mereka berperang seperti arus
di laut
hati mereka panas
dan minum darah seperti air
mareka berperang tujuh hari tujuh
malam
tempat perang ialah di pasir pantai
laut
mereka berperang
berperang seperti arus di laut
daun sugu molat dihamburkan di
atas
tanah (sebagai suatu siasat perang)
dan malesi tergelincir (karena
berjalan
di atas daun sugu itu)
latu leemese
kembali ke henanya di Buano
membawa kabar ke negeri
Silawane negeri Buano
siokana saudaraku
silawane
(yang telah tewas) dikebumikan
malesiku

Jarambole ni-nyawa

Siokona, waowe uwa

Usmahu

Turu bumi malaone

Wara luh si tabea

Luhu wairia

Lesiela amane malene

Manu tau sarakake

Salamate waowe nusa,

Nusa balawane

Rihu meten, kai nusa

Luhu mena, resi muri

Salamate lesi ela

Layamate hiti

Latu putia yea

Hurano habiti

Lesi latu putia yea

Latu puti a-manu

Yau manu tula em

Latu putia a-lena

Jai lena tula ema

Ile sele duniai

Ni kawasa harori elam

ia mengemabara di dalam hutan
rimba

ia memakan buah-buah hutan
untuk menyelamatkan dirinya
siokona , saudaraku

Usemahu
telah dikebumikan
kabar dan hormat dibawa
ke luhu

bahwa negeri lesiela telah kosong
ayam jantan tidak berkokok lagi
selamatkan nusa

Nusahulawane
cuaca hitam lalu. Pulau menjadi
terang

penuh di depan, lebih bagi di
belakang

bahagia bertambah
(ketika dengan terbitnya matahari
raja putih memerintah
(ketika) bulan naik

lebih lagi kekuasaan latu putih
latu putih menyebrang lautan
saya menyebrang dengan dia
latu putih berjalan menyusuri
pantai

saya berjalan dengan dia ia
memeritah dunia

Kuasanya meliputi seluruh alam.⁹⁹

Perang Mula'a yang dimenangkan oleh *Ina Huhu* dan *Ina Haba* mengakibatkan penduduk Mula'a berpindah ke Tamilouw, Atiahu, Tobo dan Gorom. Pemimpin mereka Leemese kemudian kembali ke negeri asalnya di Buano.¹⁰⁰ Ternyata dari sekian banyak masyarakat Mula'a yang dikalahkan dalam perang ada juga yang tidak dapat melarikan diri meninggalkan Nusa Laut dan kemudian menetap di Nusa Laut. Tercatat beberapa marga yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat Mula'a antara lain, Tahapary, Wattimury, dan Hiariej.¹⁰¹ Dalam kapata yang diuraikan di atas terdapat bait yang menjelaskan tentang "*Yau manu tula em Latu putia a-lena Jai lena tula ema Ile sele duniai Ni kawasa harori elam* (artinya lebih lagi kekuasaan latu putih, latu putih menyebrang lautan saya menyeberang dengan dia, latu putih berjalan menyusuri pantai, saya berjalan dengan dia, ia memerintah dunia kuasanya meliputi seluruh alam).

Penggalan bait kapata ini jika dikaitkan dengan konteks sejarah Maluku memiliki hubungan erat dengan kedatangan bangsa kulit putih. Ketika bangsa Portugis maupun Belanda menginjakkan kakinya di Maluku serta turut menyebarkan agama Kristen. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran bangsa kulit putih mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam tatanan kehidupan

⁹⁹ . Z.J. Manusama, *Sekelumit Sejarah Tanah Hitu Dan Nusalaut Serta Struktur Pemerintahannya Sampai Abad Ke Tujuh Belas*, Lembaga Penelitian Sejarah Maluku:Jakarta, 1973, hlm:135-136.

¹⁰⁰ . Lihat, Tanasale, *Sejarah Pulau Nusalaut*, dalam *Bunga Rampai Sejarah Maluku (1)*, hlm137-138). Lembaga Penelitian Sejarah Maluku:Jakarta, 1973.

¹⁰¹ . Wawancara dengan bpk Max Hitjahubessy, 6, Agustus 2014.

masyarakat. Selain itu kehadiran bangsa kulit putih turut berakibat pada perlombaan antara bangsa kulit putih dan kekuatan Islam yang didominasi oleh Ternate dan Hitu untuk memperluas daerah kekuasaan dan pengaruh mereka masing-masing.

Dalam hubungannya dengan uraian di atas yakni perang Mula'a, diketahui bahwa perang di Nusa Laut mengakibatkan perpindahan masyarakat yang beragama Islam ke daerah yang dianggapnya aman. Hal ini terbukti dari tradisi lisan yang diketahui oleh masyarakat negeri Rohomoni bahwa pada waktu terjadi perang Alaka, orang-orang Hatuhaha meminta bantuan ke berbagai tempat. Pada waktu itu mereka bertemu dengan salah satu kapitan yang selamat dari peperangan di Nusa Laut. Dikisahkan bahwa ketika para kapitan dari Hatuhaha turun ke pesisir pantai untuk meminta bantuan bertemulah mereka dengan seorang kapitan dari Mula'a. Walaupun tidak diketahui namanya namun dari kisah ini diketahui terjadi perjumpaan antara kedua kapitan. Kapitan dari Hatuhaha kemudian berkata kepada kapitan dari Mula'a, " ale upu tolong bantu Hatuhaha, ada orang asing yang datang memerangi kami di Alaka. Kapitan dari mula'a kemudian menjawab, saya baru tiba. Saya lari dari peperangan di Nusa Laut. Saya lari untuk menyelamatkan diri karena negeri saya sudah habis diserang musuh. Kami berperang melawan orang Abubu mereka dibantu oleh kapitan besar dari Huhule yaitu kapitan Aipassa. Dia sangat perkasa dan tidak mempan oleh senjata apapun. Saya tidak mampu membantu kamu. Kalau kamu mau minta bantuan kamu pergi ke arah matahari terbit (*Lisa Esaba*) di sana ada kapitan-kapitan yang gagah perkasa yang saya

sendiri tidak bisa halau satupun di antara mereka di Nusa Laut.

102

Keterangan lainnya ditemukan di negeri Kailolo dimana salah satu marga Tuaputty adalah salah satu dari korban perang Mula'a yang melarikan diri dari Nusa Laut karena tidak mau masuk Kristen. Oleh karena itu di negeri Kailolo terdapat dua marga Tuaputty namun terbagi dalam soa yang berbeda salah satunya yaitu keturunan dari orang Nusa Laut yang beragama Islam dan berpindah ke Kailolo karena tidak mau masuk Kristen. Keturunan dari Nusa Laut adalah Tuaputty yang termasuk dalam soa Putiiman dan marga Tuanaya. Penamaan tuaputty didasarkan pada penggabungan dari Tuanaya dan Puttiiman.¹⁰³

Setelah Mula'a ditaklukan kemudian daerah ini dibagikan kepada *Ina Haba* dan *Ina Hubu* sebagai dua *uli* yang memiliki kekuasaan di Nusa Laut pada waktu itu. *Ina Hubu* berarti ibu yang di bawah dan *Ina Haba* berarti ibu yang di atas. Dengan demikian setelah kekalahan Latu Leimese dalam perang Mula'a menandai berakhirnya pengaruh agama Islam di Nusa Laut. Tempat bermukimnya orang-orang Mula'a kemudian dibagikan kepada *Ina Haba* dan *Ina Hubu*. Bagian tanjung Mula'a ke arah barat diberikan kepada Ameth (*Ina Hubu*) sedangkan bagian timur Mula'a yang disebut *Lalahano* diberikan kepada Titawaai (*Ina Haba*).¹⁰⁴ Kata *Lalahano* berarti banjir darah. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pembantaian terhadap penduduk Islam di Nusa Laut. Keterangan

¹⁰² . Lihat, Melinda Louhenapessy, *Sejarah Pela Antara Negeri Tuhaba Dan Negeri Rohomoni*, Ambon: Prodi Sejarah FKIP Unpatti, hlm:27-28.

¹⁰³ . Lihat, Zulhiah Tuasamu, 2014, *Tinjauan Tentang Tradisi Manian Di Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah*, Ambon: FKIP Unpatti, hlm.41

¹⁰⁴ . Wawancara dengan bpk Chres Lokollo , 7 Agustus 2014.

ini diperkuat oleh Wessells yang menyatakan bahwa Dia mengulangi kekejaman ini di Roseler, sebuah pulau yang terpisah dua belas mil dari Ambon di mana yang dimaksudkan pasti Nusa Laut. Di sini dua ratus orang menjadi korban.¹⁰⁵

Dari berbagai uraian sebelumnya dapat ditentukan pulau Nusa Laut pernah dipengaruhi oleh unsur Islam, bahkan disinyalir hubungan gandong antara masyarakat Pulau Nusa Laut dan Ambalau terjalin karena peristiwa-peristiwa perang bermotifkan pertentangan karena perbedaan agama. Berdasarkan pada tradisi lisan yang mengisahkan hubungan gandong antara Nusa Laut dan Ambalau diketahui bahwa hubungan ini terjadi karena pertengkaran antara kakak beradik di suatu daratan karena keinginan masing-masing mereka untuk memiliki buah sukun yang konon hanya satu buah. Pertengkaran ini berakibat pada terpisahnya tempat tinggal mereka dan menjadi dua daratan yakni Nusa Laut dan Ambalau. Jadi dapat ditafsirkan bahwa buah sukun yang menjadi sumber konflik yang mengakibatkan kedua pulau ini terpisah kemungkinan adalah simbolisasi Agama. Demikian juga dari sisi logika terpisahnya pulau dan berlayar meniggalkan pulau lain adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjalinnya hubungan gandong antara dua kelompok masyarakat ini sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi antara kedua kelompok masyarakat dengan menciptakan suatu model baru untuk berdamai dengan mereproduksi suatu cerita berlatar belakang pertentangan antar individu maupun kelompok masyarakat.

Berkaitan dengan keberadaan Islam di Nusa laut Wessells menyatakan, Di luar Ambon sebagian besar orang Katolik tinggal

¹⁰⁵ . Lihat Wessells, hlm:61-62

di Uliaser. Di Haruku, penduduk tujuh desa dibabtis, di empat desa lain umat Islam tinggal. Sepuluh kampung Uliaser (Saparua) semuanya menampung orang yang baru saja dibabtis, sementara di Nusa Laut dari 27 pemukiman, tujuh belas adalah Kristen dan yang lain Islam. Lebih lanjut dijelaskan pada tahun 1607 pada waktu Cornelis Matelief tiba di Ambon. baik di Saparua maupun di Nusa Laut tidak ada orang Kristen.¹⁰⁶ Keadaan ini menunjukkan bahwa keberadaan Islam di Nusa Laut tetap masih ada hingga peralihan kekuasaan dari Portugis kepada Belanda.

Walaupun demikian ada suatu fakta menarik tentang hidup beragama masyarakat Maluku khususnya masyarakat Nusa Laut. Fakta menarik dimaksud adalah pada masa VOC yakni pada tahun 1631 ketika terjadi perang antara VOC melawan Iha di Saparua ternyata salah satu penglima perang dari Ternate yakni Leliato pernah melakukan penyerangan ke kepulauan Lease dan berhasil menguasai beberapa tempat termasuk di dalamnya pulau Nusa Laut. Penduduk Nusa Laut dipaksa untuk memihak kepada Leliato dan sebagai konsekwensinya harus melepaskan agama dan keyakinan mereka dari Kristen menjadi Islam.¹⁰⁷ Namun setelah Belanda berhasil mengambil alih kekuasaan dan keamanan daerah ini maka penduduk Nusa Laut kembali meminta maaf dan berpindah agama menjadi Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat pada waktu itu tidak lebih dari suatu cara dan strategi untuk mempertahankan hidup dan mencari posisi aman.

¹⁰⁶ . Lihat, Wessels, hlm, 163.

¹⁰⁷ . Lihat. J.A. Pattikayhattu, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Maluku*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1983, hlm: 51-52.

B. Portugis Dan Penyebaran Agama Kristen Di Kepulauan Lease

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke kepulauan Maluku erat hubungannya dengan keberadaan Maluku sebagai daerah penghasil rempah-rempah khususnya cengkeh, dan pala. Kekuatan Eropa mulai menyentuh wilayah Timur bumi setelah Portugis berhasil menemukan dan menguasai Malaka pada tahun 1511. Keberhasilan ini kemudian dilanjutkan dengan mengirimkan ekspedisi ke wilayah kepulauan rempah, di daerah yang sama sekali gelap bagi orang Eropa dipandu oleh pelaut nusantara. Ternyata ekspedisi ini membuahkan hasil, bangsa Portugis menemukan sumber penghasil rempah di kepulauan Maluku di Banda selanjutnya ke Ambon dan Ternate pada tahun 1512. Ketika Portugis tiba di Maluku mereka menyaksikan penduduk Banda, Tidore, Ternate, Hitu, dan beberapa tempat lain sudah menganut agama Islam. Sementara penduduk Leitimur di pulau Ambon, kepulauan Lease, Buru dan Seram masih hidup dalam agama nenek moyang terutama mereka yang masih tinggal di pedalaman atau pegunungan.¹⁰⁸

Awal kedatangan Bangsa Portugis disambut dengan sukacita oleh penduduk setempat, mereka bahkan berhasil membangun hubungan baik dengan penduduk pribumi. Relasi yang dibangun oleh para penguasa pribumi di Maluku dengan Portugis berjalan dengan aman dan damai namun di tengah keadaan ini sering terjadi gesekan antara keduanya. Hal ini terjadi karena Portugis mulai menyiarkan agama Kristen kepada penduduk di kepulauan Maluku salah satunya di bagian Maluku

¹⁰⁸ . Lihat J.A. Pattikayhatu, GPM dan Islam Dalam Lintasan Sejarah, Ambon, 2008:8.

Tengah. Penyebaran agama Kristen dilakukan bukan hanya kepada penduduk yang belum beragama (kafir) tetapi juga kepada penduduk yang sudah menganut agama Islam. Sebagai contoh di pulau Ambon bagian utara di Hitu sudah menganut Islam tetapi penduduk di bagian selatan masih belum beragama. Penduduk yang belum beragama ini kemudian menjadi tempat penyiaran agama Kristen oleh Portugis maupun Islam oleh Ternate dan Hitu. Penyiaran agama Kristen kepada penduduk berarti yang menerimanya menjadi Kristen, dengan demikian setelah menjadi Kristen maka mereka akan menjadi pengikut dan pendukung yang setia bagi Portugis.

Misi penginjilan oleh Portugis pertama kali tiba di kepulauan Maluku yaitu di Ternate pada tahun 1522, namun karena perselisihan di antara orang-orang Portugis mereka terpaksa pulang.¹⁰⁹ Misi pengkristenan kemudian dilakukan oleh para paderi Portugis pada tahun 1523 pada waktu Antoni de Brito menjadi kepala orang Portugis di Ternate. Penginjilan dilakukan bukan hanya di pulau Ambon tetapi dilakukan juga di kepulauan Lease. Misi penginjilan kemudian dilanjutkan oleh Tristao de Atayade ketika menjadi kepala orang Portugis di Ternate pada tahun 1534. Misi ini berhasil mengkristenkan seorang raja di Mindanao. Perkembangan agama Katolik mengalami perkembangan pesat sejak Antoni Galvao menjadi kepala orang Portugis pada tahun 1536-1540. Pada masanya ia berhasil mendamaikan sultan Ternate dengan paderi Portugis. Ia sangat tertarik dengan cara hidup orang Maluku sebab itu ia sangat

¹⁰⁹ .Lihat J.A. Pattikayhatu, *Gereja Ebenhaezer Dalam Perspektif Sejarah*, Makalah Seminar Sehari Ulang Tahun Ke-288 Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat Sila Leinitu, Ambon:19 Maret 2003.

disukai oleh penduduk Ternate.¹¹⁰ Sekalipun demikian namun ada larangan terhadap penduduk yang berpindah agama, bila ada yang berpindah agama dan ingin kembali lagi ke agama Islam ia tidak akan diterima malah akan dihukum mati. Hal ini mengakibatkan terjadi ketegangan antara Portugis dan Ternate. Ketegangan ini dapat diatasi sekalipun Galvao telah kembali ke tanah airnya pada tahun 1540.

Pada tahun 1538 injil diberitakan di Pulau Ambon dan diadakan baptisan pertama pada tahun yang sama. Dari sini injil kemudian disebarkan ke pulau-pulau sekitar, terutama di Lease, Banda, Seram dan Buru. Misi pengkristenan semakin gencar dilakukan oleh Fransiscus Xaverius yang tiba di Ambon pada tahun 1546. Pada waktu tiba di Ambon ia menemukan tujuh tempat di pulau Ambon yang penduduknya memeluk agama Katolik sebagai hasil penginjilan paderi sebelumnya. Ketujuh tempat tersebut adalah Hatiwe, Tawiri, Nusaniwe, Kilang, Soya, Ema dan Halong. Dari pulau ambon penginjilan kemudian dilakukan oleh Xaverius adalah di Maluku Tengah. Daerah yang menjadi tujuannnya yaitu kepulauan Lease dan pulau Seram. Di Lease Xaverius sempat mengunjungi Pulau Nusa Laut dan di Saparua mengunjungi negeri Ulath. Sedangkan di Seram Xaverius mengunjungi Tamilouw.

Dalam melakukan Misi penyebaran Kristen ke pulau-pulau sekitar Ambon Xaverius didampingi beberapa rekannya yakni Rodriguez, Vasco de Freytas dan Joao Raposo. Joao Raposo mendampingi Xaverius ke Hoamoal, dan singgah delapan hari di kampung Tamalo kemungkinan yang dimaksudkan adalah

¹¹⁰ . Lihat. R.Z Leirissa, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sejarah FSUI, 1975, hlm:7-8.

Tamilau yang terletak di pantai selatan Seram antara teluk Elpaputih dan teluk Teluti. Dari sana Xaverius menuju Rosalao (Nusa Laut). Pada waktu tiba di Nusa Laut Xaverius menemukan penduduknya hidup sangat ganas dan barbar, sehingga Xaverius hanya sempat membaptis seorang anak, yang masih kerabat raja Titawaai. Xaverius meninggalkan Nusa Laut dengan penuh rasa kecewa bahkan ketika hendak meninggalkan pulau ini dia tidak mau membawa apapun dari suatu tempat yang begitu sedikit memberikan hasil penginjilannya. Ada yang menyatakan ketika hendak meninggalkan Nusa Laut ia mengibaskan debu kakinya, hal ini dilakukan sebagai peringatan dan tanda bahwa ia tidak akan pernah kembali menginjakkan kakinya di pulau ini. Keterangan lain menyatakan bahwa salah hal yang menyebabkan Xaverius meninggalkan Nusa Laut adalah karena bahasa Melayu yang digunakannya tidak dipahami oleh penduduk setempat.

Dari Nusa Laut Xaverius melanjutkan perjalanan ke pulau Saparua dan menuju ke Ulate (Ulat). Di sini misinya dapat dikatakan sukses karena berhasil mengkristenkan raja dan penduduk Ullath.¹¹¹ Dikisahkan, ketika negeri Ulat sedang dikepung oleh musuh dari segala arah, dan mereka kekurangan air. Sehingga Raja Ulat yang masih kafir itu memutuskan untuk menyerah saja. Tetapi setelah Fransiscus selesai menanam sebuah salib besar di tengah-tengah kampung dan berdoa, maka hujan yang amat deras turun sepanjang hari. Hujan yang begitu deras

¹¹¹ . Lihat, C. Wessels.S.J. *De Geschiedenis Der R.K. Missie In Amboina, Vanaaf Haar Stichting Door Den H. Fransiscus Xaverius Tot Haar Vernietiging door de O.I. Compagni 1546-1605*. Nijmegen-Utrecht: N.V. Dekker & van de veght en J.W. Van Leeuwen, 1926, hlm, 14-15.

mematahkan pengepungan pasukan Sirisorri dan Ulah diselamatkan dari kehancuran. Akibat ini raja dan masyarakat Ulah memeluk agama Kristen. Jadi Secara umum dapat dikatakan bahwa penginjilan yang dilakukan oleh Fransiscus Xaverius berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk yang menganut agama Kristen. Pada tahun 1562 di Ambon sudah tercatat tidak kurang dari 10.000 orang Kristen yang tersebar di 30 buah kampung.¹¹²

Agama Katolik yang diperkenalkan dalam waktu singkat mengalami perkembangan hal ini mengakibatkan terjadinya perang hebat sebagai aksi balas dendam Ternate kepada Portugis. Tekanan luar biasa datang dari para penguasa Ternate. Pada tahun 1558 Sultan Hairun memerintahkan Kimelaha Leliato membentuk pasukan koalisi yang terdiri atas Ternate, Luhu dan Hitu untuk bersama-sama menyerang Ambon dan mengusir Portugis keluar dari pulau Ambon kemudian menduduki dan menguasai kawasan tersebut.¹¹³ Dengan kekuatan pasukan perang yang besar Ambon diserang dan orang-orang Kristen dikejar dan dihancurkan. Sebagian desa-desa Kristen di pesisir berhasil mereka hancurkan dan dipaksa melepaskan agama Kristen, kecuali Hatiwe yang tetap teguh memegang kepercayaan barunya. Untuk mengatasi keadaan ini maka Portugis pada tahun 1561 mengutus Henricus Saa dengan sebuah kekuatan armada diutus dari Goa ke Ambon untuk membantu orang-orang Kristen di Ambon yang berada di bawah tekanan Ternate. Henricus Saa

¹¹² . Lihat, De Graaf, H.J. *De geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*. Franeker: Uitgeverij T. Wever B.V, 1977. Hlm, 41.

¹¹³. Lihat, I.O. Nanulaita, *Timbulnya Militerisme Ambon Sebagai Suatu Persoalan Politik Sosial-Ekonomis* (Jakarta: Bhratara, 1966), hlm.18.

berhasil menghalau kekuatan Ternate dan menguasai Ambon. Dalam tahun 1562 raja muda portugis di Goa mengangkat Anthoni Paez untuk mengamankan kekuasaan Portugis di Ambon. Paez tiba di Ambon pada tahun 1563, bertepatan dengan kedatangan pasukan Ternate yang dipimpin oleh Baabullah dengan pasukan bantuan dari Jawa dan Hitu. Dalam pertempuran ini Paez berhasil memukul mundur pasukan Ternate, hanya tiga kapal yang berhasil berlayar masuk ke dalam teluk sedangkan sebagian besar kapal Jawa dihantam gelombang di tanjung Nusaniwe. Namun pada tahun 1564 Paez meninggal hal ini kemudian menjadi hal buruk kepada penduduk Kristen di Ambon. Pada tahun 1565 datang lagi bantuan dari Jawa yang dikirimkan oleh Sunan Giri atas permintaan Hitu. Nusaniwe diserang dan dibakar Hatiwe sebagai pusat kekuatan Kristen dikepung. Kekuatan Portugis yang sangat sedikit dengan jumlah tiga puluh serdadu dan tiga kapal berisi barang dagangan tidak dapat berbuat apa-apa. Rakyat Hitu dan orang-orang Jawa menyerang ketiga kapal itu. Nusaniwe dibakar dan Hatiwe jatuh. Beratus-ratus rakyat Kristen dibunuh. Negeri-negeri dikosongkan, mereka lari ke gunung-gunung dan Uliase. Tetapi di situ pula sedang terjadi peperangan. Orang-orang Islam dari Sirisori menyerang Uloth, rakyat banyak yang jadi korban. Raja Uloth tertangkap dan dianiaya sampai mati. Di tengah keadaan ini pada tahun 1565 Portugis mengangkat Pareira Maramaque sebagai pimpinan yang baru. Ia diutus ke Ambon dan berhasil mengendalikan keadaan.¹¹⁴

Portugis semakin terdesak dan terancam di mana-mana sehingga jalan perdamaianpun ditempuh. Pada tanggal 27

¹¹⁴. *Ibid.* hlm.19.

Pebruari 1570 diadakan perdamaian antara Ternate dan Portugis.¹¹⁵ Dengan khidmat sultan Hairun bersumpah atas Quran dan gubernur Lopez de Mesquita atas Alkitab, bahwa mereka akan memelihara perdamaian yang kekal. Tetapi keesokan harinya Mesquita berhianat dengan menyuruh saudara sepupunya Anthoni Pimentel untuk membunuh Hairun pada saat datang mengunjunginya di benteng. Peristiwa ini mengakibatkan Portugis harus meninggalkan Maluku Utara pada tahun 1575, setelah dikepung selama lima Tahun oleh Putera Hairun, Baabullah. Pada akhir masa pengepungan Babullah memberi waktu 2 x 24 jam kepada orang-orang Portugis yang bermukim di benteng untuk meninggalkan Ternate. Orang-orang Portugis kemudian meninggalkan Ternate dan menuju ke Ambon dan sebagian menuju ke Tidore.

Perkembangan kekristenan di Nusa Laut baru terjadi pada dekade berikutnya. Pada tahun 1570 di Ambon dan Lease (termasuk Nusalaut) berhasil dibaptis 8000 orang dewasa.¹¹⁶

Baabullah yang mengetahui keadaan Portugis kemudian memanfaatkan kelemahan ini dan melakukan penyerangan di mana-mana. Sebuah armada di bawah Maladao menyerang Ambon, sehingga benteng itu harus dipertahankan secara lebih ketat. Setelah ini Tinray (Titawaai di Nusa Laut) diserang, di mana juga sebuah benteng kecil berada yang dipertahankan oleh seorang Portugis dan beberapa orang Kristen. Mereka memiliki dua pucuk meriam kecil dan melakukan perlawanan sengit,

¹¹⁵ . *Ibid.* hlm.19-20.

¹¹⁶ . Lihat. M. Tapilatu, *Gereja Ebenhaezer Dalam Perspektif Teologis*, Makalah Seminar Sehari Ulang Tahun Ke-288 Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat Sila Leinitu, Ambon:19 Maret 2003.

sehingga pasukan Ternate yang menyerang berhasil dipukul mundur. Oleh sejumlah pemuda Ambon yang menyediakan diri sebagai pemandu, Maladao sendiri dan salah satu kemenakannya ditangkap, dibunuh dan dimakan. Couto berkata, "Itulah kebiasaan mereka di masa perang".¹¹⁷

Setelah terdesak dari Maluku Utara, Portugis menuju ke Ambon dan menyeberang ke jazirah Letimur. Sejak tahun itu berturut-turut kawasan Ambon diperintah oleh lima orang gubernur yaitu, Sanchio Vaz Concellos, Gonsalvo Pereire, Johan Cajadoe, Steven Taxera, dan Caspar de Mello) Selama masa pemerintahan kelima Gubernur ini, mereka senantiasa berada dalam konflik dengan Hitu dan Ihamahu.¹¹⁸

Dalam konteks Maluku Tengah di kepulauan Lease terdapat beberapa kekuatan Islam yang selalu menentang Portugis yaitu Alaka Di pulau Haruku dan Iha di pulau Saparua. Iha ingin dikuasai Portugis karena memiliki posisi yang strategis, dan kerajaan Iha merupakan salah satu pusat kegiatan syiar Islam selain Hitu, Hoamual, dan Hatuhaha, maka tujuan utama para paderi Portugis ialah menaklukan kerajaan Iha agar dengan mudah dapat mempengaruhi rakyat untuk memeluk agama yang dianut oleh Portugis yaitu Katolik.¹¹⁹ Hal ini juga berlaku bagi kerajaan Alaka yang ada di pulau Haruku. Dua kekuatan Islam ini menjadi kekuatan yang selalu menentang Portugis.

Selama perang yang berkecamuk di Maluku Goncales Pereira Marramaque diutus ke Ambon dan tiba pada tahun 1568.

¹¹⁷. Wessels, hlm 63

¹¹⁸. G.E Rumphius, *De Ambonsche Historie Eerste Deel*, hlm.9.

¹¹⁹. Maryam R.L. Lestaluhu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Maluku* (Bandung: Al'maarif, 1988), hlm.206.

Setelah itu kembali pada tahun 1569 dan membangun benteng di Hitu, yang telah siap pada tanggal 20 Juli tahun yang sama. Setelah pembunuhan Sultan Hairun, tanggal 28 Februari 1570, dia meninggalkan Duarte de Meneses sebagai panglima untuk membantu benteng ke Ternate. Namun Meneses meninggal di Hitu pada awal Maret 1571.

Sebagai penggantinya ditunjuk Joao de Sylva. Namun pengganti baru ini termasuk orang lemah dan memutuskan untuk meninggalkan Ambon, di tengah keadaan ini tampil Sanco Vansconselos sebagai pemimpin Portugis dan bersama penduduk Kristen berjuang mempertahankan diri dari serangan Ternate dan pasukannya. Ia mengambil sikap untuk tidak akan meninggalkan pulau tersebut, meskipun dia harus mengorbankan semuanya. Dia berbicara dengan tegas sehingga semua orang akhirnya setuju dengannya dan memutuskan untuk membangun sebuah benteng baru di Leitimor.

Sancho Vasconcelos sebagai komandan benteng, kemudian mengangkat Simao D'abreu sebagai panglima armada. Dia segera bertempur dengan kapal-kapal Raboanye di pantai Banaor dan ditangkap bersama 25 orang serdadunya dan dipancung. Pada pertempuran yang sama, Pastur Dolmedo terbunuh karena tembakan panah, seperti juga kepala desa Hatua (Hatua di Haruku) yang baru saja dibaptis, yang menetapkan pilihan untuk melepaskan imannya atau mati dengan penuh keberanian pada tahun 1573.¹²⁰

Beberapa peristiwa dari tahun-tahun penuh pergolakan ini bisa terjadi di sini, sebagian juga membuktikan bahwa Sancho Vasconcellos dan pasukan yang dipimpinnya, tidak mau

¹²⁰ . Lihat, Wessels, Hlm.61

menyerah sekalipun dalam keadaan sulit. Setelah kematian pimpinan mereka, penduduk Hatuaha yang sebagian masih Islam, bangkit melawan orang Portugis dan membunuh lima orang dari mereka. Hanya Pastor Mascarenhas yang berhasil menyelamatkan diri dan masih tetap hidup bersama orang-orang Kristen. Rekannya juga dibunuh dan dia hampir tidak bisa menyelamatkan diri jika tidak melarikan diri ke hutan. Setelah delapan hari dia berkeliaran di sana sampai dia ditemukan oleh penduduk Oma. Mendengar berita peristiwa ini, panglima benteng itu berangkat ke Haruku, menyerang Hatuaha dan menyuruh semua penduduknya sampai anak kecil dibunuh. Dia tidak meninggalkan apapun yang selamat. Saat itu seluruh kampung ini dibakar. Dia mengulangi kekejaman ini di Roseler, sebuah pulau yang terpisah dua belas mil dari Ambon di mana yang dimaksudkan pasti Nusa Laut. Di sini dua ratus orang menjadi korban.¹²¹

Singkatnya periode ini adalah suatu masa yang penuh dengan pertempuran dan peperangan antara penduduk pribumi melawan Portugis. Penginjian juga mengalami banyak kemunduran di masa yang penuh pergolakan ini. Walaupun demikian secara teratur masih dikirim pater-pater ke Maluku. Tetapi para pemuka Portugis di Maluku dan Goa memutuskan untuk tetap mempertahankan misi di Maluku yaitu di Amboina, Labuha (di Bacan), Tidore dan Siau (Sangihe). Namun pada tahun yang sama (1600) itu pula datanglah akhir masa kekuasaan Portugis di Maluku. Suatu akhir yang sama sekali tidak diduga sebelumnya.¹²²

¹²¹ . Lihat, Wessels, hlm.61-62

¹²² . Lihat, H.J. De Graaf, *De Geschiedenis Van Ambon En De Zuid Molukken*, Terjemahan, Frans Rijoly, Ambon, Perpustakaan Rumphius. hlm.44.

Misi pengkristenan pada masa yang dipenuhi dengan perang dan pergolakan ini dapat dikatakan berada pada keadaan kritis. Pada tahun-tahun antara 1571-1578 tidak ditemukan sumber-sumber yang menjelaskan keadaan pada waktu itu. Tercatat beberapa nama misionaris yang telah diuraikan sebelumnya dijelaskan bahwa hanya Pastur Mascarenhas yang tinggal di Ambon. Pastor de Goes pada akhir tahun 1570 kembali ke Ternate, meninggal pada tahun berikutnya di benteng yang terkepung, di mana juga Brudes Goncalves tinggal. Pastur Dolmedo terbunuh dan Pastur Prancudo bersama Pastur Nunez yang tidak pernah lelah melakukan perjalanan ke Goa untuk mengisahkan kondisi yang menakutkan di sana.¹²³

Furtado tiba di Amboina pada 9 Februari tahun 1602. Di sana ia terlebih dahulu memperbaiki dan memperkuat armadanya dengan menambahkan 12 kora kora. Lalu ia mulai menyerang desa-desa di dalam teluk Tapi dan desa Alang, Tapi, Wakasihu dan Larike, sehingga merasa bahwa sudah mengembalikan kewibawaan Portugis lagi di Ambon. Dan sana ia bergerak menuju Nusatelo yang dewasa ini disebut Asilulu yang terletak di atas sebuah tebing yang terjal tidak jauh dari bibir pantai. Tetapi penduduknya yang telah mengamati pergerakan armada Furtado menyerah dengan sukarela, namun demikian orang kaya mereka berhasil melarikan diri ke Nau. Pada 7 April 1602 Furtado bergerak dengan pasukannya menuju Nau. Dalam tempo tujuh hari pasukannya berhasil menguasai Nau. Kapitan Hitu Tepil dan Raja Nusaniwe berhasil meloloskan diri, tetapi ke-9 desa yang ada di sana menyerah tanpa syarat kepada Portugis. Orang-orang Hitu yang sejak saat itu tidak merasa aman di daerahnya sendiri

¹²³ Wessels, 62.

melarikan diri ke Huamoal dan bersembunyi di bawah kekuasaan Luhu, sambil menunggu kedatangan armada Belanda yang akan membebaskan mereka dan cengkeraman Portugis. Harapan mereka itu didasarkan pada janji Steven Van de Hagen kepada mereka yaitu bahwa ia akan kembali dalam waktu 3 tahun.

Sementara itu Furtado yang tidak berhasil menemukan satupun pemukiman rakyat di pesisir Hitu mengutus 200 personilnya dari benteng untuk memasuki pedalaman dan menyerang Hitulama dan juga Mamala dan dengan demikian berhasil menguasai seluruh jazirah Hitu. Dengan janji yang muluk-muluk di Mamala Furtado berhasil membawa Raja Nusaniwe dan Raja Urimesing ke benteng mereka. Di sana kedua raja itu dibaptis menjadi Kristen. Raja Nusaniwe yang bernama Siwa Patti dibaptis dengan nama Thomas de Soisa dan orangkaya Urimesing dibaptis dengan nama Steven Taxera atau yang umumnya disebut Tisera menurut nama mantan gubernur Portugis yang turut menghadiri acara baptisan tersebut.¹²⁴

Setelah itu dengan armadanya Furtado menyeberang ke Huamoal dan mulai menyerang dan membakar beberapa buah kampung; dan Kimelaha Bassy dengan orang-orang Ternatinya melarikan diri ke Buano. Patti Luhu menyadari bahwa ia tidak mampu melawan Furtado. Dan untuk mencegah kerusakan lebih parah lagi di negerinya ia berusaha berdamai dengan Furtado, yaitu dengan mempersembahkan banyak hadiah serta seorang perempuan muda yang katanya adalah putrinya sendiri yang bernama Bay Varnoela. Tetapi masyarakatnya sendiri ia sembunyikan sehingga tidak jatuh ke tangan Furtado. Oleh

¹²⁴ . Lihat Rumphius, *Ambonsche Historie*, hlm:12-13

tindakannya ia memperoleh nama yang termashur di mata masyarakatnya dan dia diangkat sebagai Patti dan penguasa atas seluruh Hoamoal.

Setelah itu Furtado dengan armadanya berlayar menuju Ihamahu dengan tujuan untuk menundukkannya dan menjadikan Ihamahu sebagai daerah kekuasaan Portugis. Namun pertahanan Ihamahu amat kuat dibarengi dengan perlawanan yang demikian keras oleh rakyat Ihamahu memaksa Furtado membatalkan niatnya Ihamahu dan berlayar kembali ke bentengnya. Hal ini diperkuat oleh keterangan Rumphius bahwa perlawanan sengit terjadi, rakyat Iha dengan semangat yang gigih berhasil menghalau serangan Furtado sehingga ia harus kembali ke bentengnya di Ambon.¹²⁵ Tiba kembali di benteng pertahanannya ia memerintahkan semua orangkaya dari negeri-negeri Muslim untuk datang berkumpul di benteng karena ia akan membentuk "landraad" dimana orangkaya itu akan duduk sebagai anggota. Padahal ini hanya merupakan tipuan belaka. Ia menangkap dan menjadikan mereka sandera (tawanan) selama ia mempersiapkan sebuah pelayaran lagi untuk menuju ke Ternate. Pelayaran ke Ternate dilakukan atas perintah wakil raja Portugis, karena Ternate telah bersekongkol dengan Belanda. Dalam pelayaran ini seluruh kora-kora yang ada padanya dikerahkan, ditambah lagi dengan kora-kora Hitu dan Oma sebagai suatu tanda bahwa mereka telah tunduk ke bawah kekuasaan Furtado. Namun tak banyak yang bisa ia perbuat di Ternate, bahkan sebagian besar pasukannya mati kelaparan dan mati akibat penyakit. Maka kora-kora yang berasal dari kampung-kampung di Ambon segera berlayar kembali ke Ambon, tetapi ketika tiba di Lesidi dan

¹²⁵ Lihat, G.E. Rumphius, *op. cit.*, hlm.13.

Cambelo mereka diserang oleh orang-orang Ternate dan orang-orang Luhu yang ada di sana, dan orang-orang Portugis yang ada dalam kora-kora mereka dibunuh.

Tindakan yang dilakukan oleh Portugis pada dasarnya merupakan bagian dari bagaimana menguasai monopoli rempah-rempah demi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Jadi tujuan mula-mula adalah menyebarkan agama diabaikan. Oleh karena itu seorang penulis sejarah menyatakan” orang-orang Portugis telah datang ke sana dengan salib di satu tangan dan dengan pedang di tangan yang lain. Tetapi ketika mereka menemukan banyak emas, mereka segera mengesampingkan salib dan mengisi kantongnya”, begitulah ucapan seorang pejabat tinggi portugis zaman itu.¹²⁶

Pada masa Portugis di tiga pulau Uliaser memiliki 20 sekolah Kristen, tetapi tidak ada tempat tinggal tetap. Para pastur datang untuk melakukan kunjungan, mereka tinggal di rumah balai.¹²⁷

Kekuatan Portugis semakin lemah setelah kehadiran armada Belanda hadir di perairan Maluku pada tahun 1599 di bawah pimpinan Warwijk. Portugis akhirnya meninggalkan Ambon setelah ditaklukan oleh Steven van der Hagen pada tahun 23 Februari 1605 bersama-sama dengan pasukan dari Hitu.¹²⁸

Sekalipun bangsa Portugis telah terusir dari kepulauan Maluku tetapi jejak-jejak mereka sangat dapat ditemukan

¹²⁶ . Lihat, Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana Sejarah Ringkas Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995, h.206.

¹²⁷. Lihat Rumphius, 102

¹²⁸ Lihat, J.Keuning, *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad ke-17*. Jakarta: Bhratara, 1973, hlm.24.

ditemukan hingga kini. Selain telah meletakkan dasar kekristenan bagi masyarakat dengan terbentuknya jemaat-jemaat Kristen di beberapa wilayah di kepulauan Maluku, pengaruh Portugis masih dapat kita jumpai dalam bentuk penggunaan bahasa-bahasa serapan yang hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Ambon seperti, bendera, kadera, nyora, marinyo, gereja, dan lain sebagainya.¹²⁹ Selain bahasa tari-tarian bernuansa Portugis masih dapat kita jumpai dalam raktek kehidupan masyarakat seperti tarian katreji dan orlapei, bahkan tari-tarian ini telah dianggap oleh penduduk Maluku sebagai bagian dari budaya mereka.

C. Belanda Dan Penyebaran Agama Kristen Di Kepulauan Lease

Rekonstruksi sejarah penyebaran Agama Kristen di Sila sebagai bagian dari pulau Nusa Laut tidak dapat dipisahkan dari sejarah kekristenan di wilayah Ambon dan kepulauan Lease. Sebagaimana diketahui bahwa kedatangan orang Belanda ke dunia Timur awalnya merupakan kelompok pedagang lepas yang tidak terhimpun dalam suatu badan perdagangan. Kedatangan Belanda pertama kali di Nusantara pada bulan Januari tahun 1599 di pelabuhan Banten. Di sana armada dibagi atas dua rombongan. Rombongan pertama yang terdiri dari 5 kapal dipimpin oleh Wijbrandt van Warwijck dengan tugas berlayar terus ke Maluku untuk berdagang. Pada tanggal 3 Maret Van Warwijck tiba di Hitu. Di Hitu ia diterima dengan baik oleh kapitan Hitu Tepil dan kapitan asal Ternate bernama Lautaly. Sambutan yang hangat ini bukan saja karena Belanda akan membeli cengkih yang mereka miliki, namun ada harapan lain yaitu melalui hubungan yang

¹²⁹ . Lihat. Paramitha Abdurahman, *Peninggalan-Peninggalan Berciri Portugis di Ambon*, Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, 1973, hlm, 74.

terjalin Belanda akan membantu mereka dalam peperangan melawan Portugis. Pada waktu itu Belanda memberikan bantuan 4 orang serdadunya pergi ke Hitu untuk melepaskan salah satu kampung milik Hitu dari ancaman Portugis. Dalam aksi ini diikuti juga 2 buah kapal layar yang baru tiba dari Jawa dengan awak dan amunisi yang lengkap. Setelah itu van Warwijck membagi armadanya atas 2 kelompok lagi. Satu kelompok yang terdiri dari 3 kapal diperintahkan berlayar ke Banda untuk membeli pala dan fuli, sedangkan kelompok lainnya yang terdiri dari 2 buah kapal berlayar ke Ternate untuk membeli cengkih dari Ternate dan langsung berlayar pulang ke tanah air di Belanda. Van Warwijck tidak meninggalkan seorang awaknyapun di Hitu, tetapi di Banda ia meninggalkan 20 orang dan di Ternate 4 orang. Van Warwijck meninggalkan awaknya di Banda dan Ternate atas desakan penduduk setempat, yaitu sebagai jaminan bahwa Belanda akan kembali lagi.

Setelah keberangkatan Van Warwijk diutus kembali 3 buah kapal di bawah komando admiral Steven van der Hagen. Pada bulan Mei 1600 salah satu kapal itu, yang bernama "Zon" membuang sauh di Hitu dan 2 kapal lainnya, masing-masing "de Maan" dan "Morgenster" berlabuh di Ambon sebelum melanjutkan pelayaran ke Banda.

Kehadiran Belanda di Ambon ternyata telah menjadi penolong bagi orang-orang Hitu yang sementara berperang melawan Portugis, pada pihak lain Kehadiran Belanda telah menjadi ancaman bagi Portugis yang sementara berjuang mempertahankan kekuasaannya di Ambon. Kondisi ini menunjukkan bahwa Portugis berada pada posisi tertekan dan terdesak. Portugis yang semakin terdesak kemudian menyerang

kekuatan masyarakat di kepulauan Ambon dan Lease. Kadaan ini mengakibatkan sebagian pemimpin masyarakat yang terancam keselamatannya menyerahkan diri kepada Portugis. Di tengah keadaan ini mereka kemudian mengirimkan utusan untuk bertemu dengan Belanda di pulau Jawa. Setelah tiba di pulau Jawa mereka berhasil bertemu dengan Van Der Hagen yang pernah berjanji untuk kembali ke Ambon dan membantu Hitu memerangi Portugis. Armada van der Hagen tiba di Batavia pada bulan Januari 1605. Mereka kemudian menemui dan meminta Van der Hagen agar segera melanjutkan pelayaran ke Ambon. Apa yang diharapkan utusan dari Ambon disetujui oleh Van der Hagen. Tindak lanjut dari permintaan ini adalah Van Der Hagen dan armadanya berangkat ke Ambon dengan kekuatan 10 buah kapal dan tiba di Ambon pada 21 Februari 1605. Keesokan harinya dia terus belayar memasuki Teluk Ambon sampai berhadapan dengan benteng Portugis *Nosa senbora da anunciada*, lalu mengajukan tuntutan agar Portugis menyerah. Tetapi pimpinan Portugis pada waktu itu Gaspar de Mello menolak dengan harapan akan datang bantuan dari pasukan Portugis namun ketika melihat Van der Hagen yang sudah bersiap untuk menyerang, maka ia menyerah pada tgl 23 Februari 1605. Orang Belanda yang merasa bangga dengan peristiwa ini kemudian mengubah nama bentengnya menjadi Victoria untuk mengenang kemenangan pertama mereka di Hindia Timur.¹³⁰ Ketika Portugis menyerah kepada Belanda kemudian dilanjutkan dengan beberapa kesepakatan dengan syarat sbb:

¹³⁰ . Lihat.V.I Van De Wall, *Ondbeidkundig Verslag 1922, Het Kasteel Nieuw Victoria Ter Hoofdplaats Amboina* (S' Gravenhage, 1922, Martinus Nijhoff), Hlm.89.

1. Semua orang Portugis diperkenankan pergi dengan bebas, kecuali yang sudah menikah dan mengaku setia kepada Belanda dan Raja.
2. Orang Portugis diperkenankan pergi dengan membawa senjata musketnya.
3. Sedangkan semua persenjataan lain dan amunisi harus ditinggalkan, kecuali lambang kerajaan.

Setelah Belanda berhasil menaklukkan Portugis kemudian menganggap semua wilayah yang dikuasai Portugis menjadi miliknya. Pengambilalihan wilayah Ambon dan beberapa pulau disekitarnya oleh Belanda dari tangan Portugis mengakibatkan Belanda di bawah VOCnya mulai melakukan berbagai tindakan untuk menguasai penduduk di kepulauan Maluku. Persoalan pertama yang dihadapi Belanda adalah bagaimana menjadikan penduduk yang beragama Katolik ini taat kepada Belanda. Untuk itu maka diangkatlah seorang gubernur untuk mengatur tata pemerintahan di wilayah Ambon dan daerah-daerah yang dikuasai oleh Portugis. Ketika terjadi peralihan kekuasaan dari Portugis kepada Belanda maka penduduk yang beragama Katolik ini dituntut untuk beralih dari Katolik kepada Kristen Protestan. Belanda kemudian menghancurkan tanda-tanda salib yang pernah dibangun pada masa Portugis. Penghancuran tanda-tanda salib yang dibuat oleh Portugis oleh Belanda turut mempengaruhi pandangan masyarakat Ambon bahwa agama yang dianut oleh berbeda dengan agama orang Portugis. Di sini berlaku *cuius regio ejus religio*, barang siapa punya daerah/wilayah berlakulah agamanya.¹³¹

¹³¹ . Lihat. Pattikayhatu. J.A. *Maluku Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa Dan Selama Penjajahan*, Yogyakarta: PT.Citra Aji Parama, 2007, hlm. 27.

Kenyataannya Belanda tidak begitu memperhatikan penyebaran agama Kristen dan lebih memperhatikan masalah perdagangan dan monopoli perdagangan rempah namun di tengah keadaan ini injil turut diberitakan kepada masyarakat di Ambon dan pulau-pulau sekitarnya. Tindakan ini nyata dengan didatangkannya para pendeta untuk menyebarkan injil.

Misi penyebaran agama Kristen di kepulauan ini dapat diketahui dari berbagai sumber yang menjelaskan tentang nama-nama pendeta yang bertugas dalam penyebaran injil di kepulauan Maluku. Namun yang menjadi fokus dalam misi penyebaran injil adalah wilayah Maluku Tengah yang pada masa VOC maupun Hindia Belanda disebut Amboina. Salah satu dari wilayah Amboina yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah pulau Nusa Laut sebagai bagian dari Kepulauan Lease.

Masalah ekonomi memang menjadi perhatian utama dari VOC tetapi masalah pendidikan dan agama juga diperhatikan. Atas dasar itulah ditugaskan Johannes Wogma, seorang yang berlatar belakang ahli bedah, untuk memberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung kepada pemuda Ambon. Di samping pelajaran umum ia juga mengajarkan agama. Dalam kurun waktu hampir enam tahun setelah merebut Ambon dari tangan Portugis akhirnya pada tahun 1611 dikirim ke Ambon seorang pendeta yang bernama Matthias van den Brouck. Kedatangan Van Den Brouck kemudian diikuti oleh pendeta Casparus Wiltensz tahun 1614 yang ditugaskan di Banda. Setelah itu diutus seorang pendeta Sebastian Dankaerts yang melayani di Ambon dari 1622 -1624. Ketika Dankaerts tiba di Ambon ia menemui kenyataan bahwa seorang pendeta tidak akan mampu melayani jiwa-jiwa Kristen yang ada. Hal ini disebabkan karena jarak tempat tinggal penduduk yang saling berjauhan dan jalan-

jalan penghubung antar desa yang tidak baik. Untuk menuju ke tempat itu harus mendaki bukit tinggi dan menuruni lembah yang dalam, semua itu tidak dapat dilakukan apalagi pada musim hujan karena jalan-jalan yang dilalui akan berubah menjadi genangan yang tidak sehat.¹³² Selain itu banyak anak yang tidak ijin orang tuanya untuk bersekolah karena tenaga anak-anak itu diperlukan untuk membantu mereka bekerja. Tetapi hal ini berubah setelah J.P Coen memberikan subsidi 1 pon beras setiap hari kepada setiap murid, maka dalam waktu singkat jumlah siswa meningkat menjadi 60 orang. Hal ini bukan karena kerinduan mereka untuk mempelajari agama, tetapi semata-mata karena jatah beras itu.¹³³ Jadi tidaklah mengerankan jika ada yang mengatakan orang Ambon menjadi Kristen karena beras, bahwa, semua orang Ambon hanyalah “*Rijst Christenen*” (orang-orang yang jadi Kristen karena nasi).¹³⁴

Dankaerts dalam melaksanakan tugasnya berkhotbah dalam bahasa Belanda maupun bahasa Melayu, dan khotbah-khotbahnya sangat menarik jemaat. Ia adalah orang pertama yang mendidik guru-guru pribumi, dengan mendidik pemuda Ambon yang berusia 20-24 tahun baik dalam pelajaran umum maupun pelajaran agama. Ia dinilai berhasil karena itu para pemimpin VOC setiap tahun menghadiahkan kain hitam kepada guru sekolah itu,

¹³² . Lihat, C. Wessels.S.J. *De Geschiedenis Der R.K. Missie In Amboina, Vanaaf Haar Stichting Door Den H. Fransiscus Xaverius Tot Haar Vernietiging door de O.I. Compagni 1546-1605*. Nijmegen-Utrecht: N.V. Dekker & van de veght en J.W. Van Leeuwen, 1926, hlm, hlm, 28

¹³³ . Lihat, G.E Rumphius, *Ambonsche Historie*, terj. Frans Rijoly, Perpustakaan Rumpius: hlm.32-33.

¹³⁴ . Lihat, H. J De Graaf, *Historiografi Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara.hlm 31.

dan digunakan sebagai seragam.¹³⁵ Pada kenyataannya keberadaan Belanda berkaitan erat dengan cengkeh dan pala di kepulauan Maluku. Diketahui bahwa cengkeh sampai dengan tahun 1622 membangun sebuah loji besar dari papan di pantai negeri Rohomoni. Pembangunan loji bertujuan untuk menampung cengkeh dan Hatuhaha, karena penduduk berkeberatan membawa cengkeh mereka ke benteng di Ambon. Ketika itu cengkeh baru ada di pulau Oma, sedangkan di Uliaser dan Nusalaut belum, oleh sebab itu Gubernur memerintahkan untuk menanam cengkeh di kedua pulau tersebut.¹³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa cengkeh menjadi salah satu hal penting yang menarik bangsa Eropa datang ke dunia timur, karena keuntungan yang diperoleh darinya sangat besar. Oleh karena itu penduduk yang menjadi taklukan Belanda digerakkan dan diberdayakan untuk menanam tanaman cengkeh. Menarik sekali apa yang dikemukakan oleh Rumphius bahwa ternyata cengkeh pada masa itu belum ada di Nusa Laut.

Setelah Pendeta Dankaerts datang seorang pendeta yang bertugas di Ulath Saparua yakni Rogier Hendrik Zoon pada tahun 1625. Dalam menjalankan tugas penginjilannya Ia membangun sekolah-sekolah di negeri Ulath, Ouw, Paperu, Tiouw, Booi, Tuhaha, dan Itawaka. Pada tahun 1627 usaha pekabaran injil dimulai di Nusa Laut dengan pembukaan sekolah-sekolah baru, di bawah asuhan guru-guru Ambon. Hingga tahun 1629 ditugaskan seorang pendeta pembantu ke Nusa Laut yaitu

¹³⁵ . Lihat. Johan Pattiasina, " *Taong Vlaming*" *Pemerintahan De Vlaming, Perlawanan Rakyat Dan Pengaruhnya Di Saparua Tahun 1647-1656*, 2012, Yogyakarta: FIB UGM, hlm. 132.

¹³⁶ .Lihat Rumphius, *ibid*, hlm. 33.

pendeta Ruthenius dengan melakukan baptisan pertama.¹³⁷ Sedangkan Di Honimua dia menempatkan ondercoopman yang pertama yakni Pr. Chrestient dengan tugas untuk mengumpulkan cengkeh.¹³⁸

Pendeta lainnya yaitu Justus Heurnius, ia adalah salah satu pendeta yang sangat gigih dalam penyebaran injil di Ambon. Ia tiba di Ambon pada 1 Maret 1633 setelah melalui perjalanan panjang dari Belanda bulan Januari 1624 dan tiba di Batavia pada bulan Juli 1624. Ia sempat melayani di Ambon selama 5 tahun. Pada waktu tiba di Ambon ia berkeinginan keras untuk mengabarkan injil di Seram namun atas pertimbangan Gubernur VOC di Ambon akhirnya dibatalkan hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan penduduk Seram yang masih buas dan liar. Oleh karena itu ia pergi ke Lease untuk melaksanakan tugasnya selama 3 tahun. Dua tahun terakhirnya dia habiskan di pulau Ambon.

Kendala yang dihadapi Heurnius adalah masyarakat di daerah itu belum memahami bahasa Melayu secara baik, maka ia berusaha mempelajari bahasa setempat dengan secepat cepatnya. Bahasa Lease yang dipelajari Heurnius dianggapnya sebagai “Bahasa Hati”. Setelah satu tahun ia sudah bisa menulis khotbah ke dalam bahasa setempat. Khotbah tertulis itu diperbanyak dan dibagi kepada 32 orang guru sekolah untuk dipakai berkhotbah. Masyarakat Lease yang dilayani oleh Heurnius merasa senang dan mudah memahami pesan penginjilan yang disampaikannya. Ia juga sangat memperhatikan masalah kemajuan di bidang pendidikan. Setelah satu tahun ia sudah bisa mengusahakan sebanyak 499 pemuda dan 131 pemudi Ambon mengikuti

¹³⁷ .Lihat, BPH Sinode GPM, Buku Panduan Yubelium 50 Tahun GPM, 1985, Ambon, hlm:10

¹³⁸ Lihat, G.E. Rumphius, *ibid*, hlm,51

pendidikan di sekolah. Putra-putra dari Orang Kaya juga ia didik secara teratur.

Heurnius terkenal sebagai sosok yang amat tegas dalam memerangi segala bentuk bentuk pemujaan berhala dan sejenisnya. Namun kehadiran Heurnius di Ambon jatuh pada saat yang kurang menguntungkan, karena pada saat itu justru Belanda sedang berada dalam masa-masa peperangan melawan pemberontakan rakyat salah satunya pemberontakan rakyat Iha di Saparua. Ini juga yang merupakan salah satu sebab mengapa Heurnius ditarik pulang dari Lease ke Ambon pada saat pergantian tahun 1634/1635. Tetapi atas desakan rakyat ia kembali lagi ke Honimua pada tahun 1635, tetapi tidak banyak yang dapat ia lakukan karena banyaknya peperangan. Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa Heurnius diracuni sehingga ia meninggalkan Saparua. Pada tahun 1636 ia masih sempat bekerja selama beberapa tahun di Nusa Laut di sana ia mendidik dan membina guru-guru sekolah, hingga akhirnya diperintahkan kembali ke Ambon dan kembali ke Belanda pada tanggal 17 Mei 1638. Sekalipun telah meninggalkan Ambon tetapi ia tetap berkarya membuat terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa daerah baik itu khotbah, lagu maupun hal lainnya.¹³⁹

Dalam sebuah laporan yang dituliskannya pada tanggal 19 Agustus 1633 diketahui tentang keberadaan masyarakat di Uliaser yang masih mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan kanibalisme. Heurnius ketika berada di Saparua menetap di sebuah rumah yang dibangun oleh penduduk Ulath di daerah pegunungan.¹⁴⁰ Dalam

¹³⁹ . Lihat De Graaf, *De Geschiedenis Van Ambon En De Zuid Molukken*, Terjemahan Frans Rijoly, hlm. 59-60

¹⁴⁰ . Lihat. Rumphius, *Ambonsche Landbeschrijving*, Terjemahan Hans Rijoly, Ambon: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang

laporan itu Heurnius menulis:”Penduduk Uliase masih memakan daging manusia seperti di zaman perang”. Namun dalam laporan ini tidak disebutkan nama pulau dan tempatnya.¹⁴¹ Jika laporan ini dikaitkan dengan tulisan Rumphius dalam *Ambonsche Landbeschrijving* dijelaskan bahwa pada waktu bertugas di Nusa Laut dia menemukan adanya praktek kanibalisme. Disebutkan bahwa kebiasaan memakan daging manusia tidak dapat dilupakan oleh masyarakat di Nusa Laut sebagaimana terbukti pada waktu bertugas bersama pasukan Belanda, beberapa kepala musuh yang dipancung mereka ambil dan dibakar atau diasapi/asar, lalu dagingnya mereka makan.¹⁴²

Mengenai keadaan Nusa Laut lebih lanjut dijelaskan oleh G.E. Rumphius dalam tulisannya *Ambonsche Landbeschrijving* bahwa, Nusa laut adalah pulau ketiga dan paling timur yang terletak 1 ½ mil dari Honimoa ke arah tenggara, sepanjang selatan dan utaranya memiliki jarak 1 ½ mil, lebarnya 1 mil. Pulau ini memiliki tujuh negeri yang semuanya terletak di pegunungan, dan sekarang semuanya terletak di pantai.

Titawaai di sisi barat di pantai yang indah memiliki negeri terbesar dan terpenting di pulau ini, di bawah raja Matihu, sekarang ini di bawah Laurenso Latulori dan seorang *pati*. Negeri ini dibagi dalam tiga *soa* yang penduduknya berjumlah 361 pria, 1557 jiwa dan 114 dati.

Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Ambon hlm 101. Dijelaskan bahwa Di sini Dibangun sebuah rumah pendeta di pegunungan dan pernah didiami oleh pendeta Rogerius dan Pendeta Heurnius.

¹⁴¹ . De Graaf, *ibid*.

¹⁴² . Lihat, G.E. Rumphius, *Ambonsche Landbeschrijving*, *ibid*. hlm.100.

Abubu membentang di ujung selatan pulau ini dalam jarak setengah mil dari Titawaai, di bawah *pati* Andries Lille. Jumlah penduduknya 174 pria, 679 jiwa dan 120 dati. Sila dan Leinito merupakan dua negeri yang berdekatan, terletak seperempat mil di utara Titawaai dalam sebuah teluk kecil dengan sebuah celah besar. Sila berada di bawah *pati* Francisco Tamarali-ema. *Pati* adalah seorang pria tua dengan janggut putih lebat, yang dilukiskan secara rinci oleh Tuan Hustard, yang dikirimkan ke tanah air dan di sana di simpan di gedung Hindia Timur. Sila memiliki 50 orang pria, 192 jiwa dan 24 dati. Bersama Titawaai, Sila membentuk kesatuan. Leinito juga berada di bawah *pati* Cornelis Luei, berjumlah 96 pria, 385 jiwa dan 70 dati, bersama Abubu membentuk suatu kesatuan.

Pada ujung selatan daerah berkarang di teluk ini (di sana sebelumnya terdapat sebuah rumah kayu yang didirikan bagi seorang kepala sekolah yang tinggal di sana) pada tahun 1654 sebuah kubu batu dibangun, *Beverwijk*, yang dilengkapi dengan 4 pucuk meriam, seorang sersan dan 16 orang serdadu. Di sini tidak ada air minum lain kecuali orang mengambil dari sebuah saluran kubu yang terdiri atas 2-3 lobang di dekat pantai yang muncul dari celah karang. Empat negeri ini sekarang membentuk kora-kora empat *najo*, yang pimpinannya selalu adalah raja Titawaai.

Nalahia juga merupakan sebuah negeri di suatu teluk yang lebih besar daripada sebelumnya, jaraknya seperempat mil dari Sila ke timur laut, dipimpin oleh *pati* Nicolaas Ulesapu, yang berpenduduk 154 orang pria, 636 jiwa dan 70 dati. Ameth terletak di sisi utara pulau $1 \frac{1}{4}$ mil dari Nalahia ke timur, memiliki raja bernama Hermanus Saleman. Jumlah penduduknya adalah 305 pria, 971 jiwa dan 180 dati. Negeri-negeri ini bersama-sama

membentuk suatu kora-kora, pada masa Portugis mereka menghasilkan lima kora-kora.

Akon adalah sebuah negeri kecil yang terletak di sisi timur, berada di bawah Ameth yang juga menyediakan kapal dan berada di bawah orangkaya Laurens Patiseri. Jumlah penduduknya adalah 38 pria, 251 jiwa dan 20 dati.

Pulau ini pada masa lalu memiliki penghuni orang-orang liar, yang bekerja dari merampok dan menyembelih manusia. Di sini tinggal tukang kayu terbaik untuk membuat perahu. Juga orang tidak akan melupakan aktivitas memakan manusia seperti yang ditemukan dengan tentara kita dan beberapa kepala musuh, yang mereka bakar dan kupas dagingnya. Mereka kebanyakan telanjang, tetapi mengenakan cidako atau ikat pinggang, yang terbuat dari kulit pohon saka, di antara mereka dikenal sebagai *boculolo*. Busana pertama dibawa oleh orang Portugis, yang mereka tukar dengan sagu, ikan, dan anjing. Mereka tidak memiliki cengkih, yang baru ditanam di bawah Herman Speult. Saat itu di Titawaai ditempatkan Sersan Pieter Speult dengan garnisun Belanda di sebuah rumah kayu. Mereka bersama membentuk *Ulisima* dan menjadi orang Kristen dari Portugis, yang dikunjungi pastur, sering dari Honimoa.¹⁴³

Pada masa gubernur Amboina Gerard Demmer ia memperhatikan masalah penyebaran agama Kristen, sebagaimana dituangkan dalam *Memorie van Overgave* 1647, dia meminta penyertaan Tuhan untuk menanamkan dan memperluas agama Kristen di samping juga mendidik dan menambah sekolah-

¹⁴³ . Lihat, G.E. Rumphius, *Ambonsche Landbeschrijving*, terjemahan, Maelissa, hlm,98-100.

sekolah dan murid sebagai benih-benih yang benar di kebun Anggur Tuhan, dikatakannya, juga selama kehadiran kita dimana banyak hal yang bisa dilakukan begitu jauh berlangsung atas rahmat dan berkah Tuhan dengan penerimaan-penerimaan umat baru, karena di sana dengan kedatangannya hanya ada 13 sekolah yakni 4 di Leitimor pegunungan, 4 di Boanbessij, 4 di Nusalaut dan 1 di Uliasser serta menampung tidak lebih dari 344 anak, semuanya adalah pemuda dan tidak ada pemudi; sekarang ini di dekat kastil, di pegunungan Leijtimor, di tanah Ambon, Pantai Selatan Tanah Hittoe, di pulau Boanbessi, Nusalaut, Uliasser dan di pedalaman atau pantai selatan Seram terdapat 35 sekolah dan lebih dari 1900 anak tercatat sebagai siswa, kira-kira 1/4nya adalah anak wanita, meskipun sebelumnya di antara penduduk pribumi terdapat rasa malu dan segan untuk mengirim anak-anak putri disamping putra-putra mereka di sekolah, karena kini informasi yang lebih baik telah disampaikan dan pemikiran yang lebih sehat telah diberikan. Kira-kira 4500 anak seperti halnya orang dewasa selama 5 tahun jabatan saya sebagai gubernur di tempat-tempat tempat tersebut telah diberkati oleh roh kudus melalui jemaat Kristen dan sampai 1000 pasang perkawinan dilakukan, atas berkah Tuhan, mereka semua mencoba untuk menjalani kehidupan yang benar dan lebih baik agar supaya dengan demikian menambah kerajaan Tuhan, dan memajukan kesantunan serta kesucian berkah Tuhan atas kondisi ini dan kepemimpinan Kompeni Hindia Timur Belanda di semua perairan ini melalui satu kekuatan yang semakin tumbuh dan kuat.¹⁴⁴

¹⁴⁴Lihat, G.J. Knaap. *Memori Van Overgave Van Gouverneurs Van Ambon In De Zeventiende En Achttiende Eeuw* (S'gravenhage 1987, Martinus Nijhoff).hlm.185.

Dari apa yang dilaporkan oleh Demmer menunjukkan bahwa perhatian pemimpin VOC di Ambon begitu memperhatikan masalah penyebaran injil. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah perhatian serius untuk menjadikan penduduk di kepulauan ini menjadi pengikut Kristen yang setia dengan demikian akan menjadi sebuah kekuatan untuk mendukung kekuasaan VOC di wilayah ini.

Situasi ini bertahan hingga terjadi pergantian kepemimpinan gubernur Amboina ke tangan Gubernur Arnold De Vlaming Van Oudshorn. Ketika Arnold De Vlaming van Oudshoorn memerintah sebagai gubernur maupun superintendent atas wilayah Ambon pada tahun 1647-1656, ia memperhatikan masalah penyebaran agama Kristen. Tindakan ini dilakukan karena dukungan terbesar VOC didapatkan dari penduduk yang beragama Kristen. Hubungan erat yang terjalin antara VOC dengan penduduk Kristen di Ambon dinyatakan oleh Knaap sebagai “*saudara bersenjata*” yang terbangun pada waktu perang Ambon.¹⁴⁵

Proses Kristenisasi yang dilakukan De Vlaming setelah menjadi superintendent diketahui dari tindakan-tindakannya, diantaranya yaitu, Pada bulan Oktober 1653 sekitar 100 penduduk muslim Nolloth menyatakan keluar dari Islam dengan jalan membakar tutup kepala mereka dan memohon kepada VOC untuk diajari mengenai agama Kristen. Selanjutnya Pada tanggal 6 Februari 1654 Kulur menyatakan bersedia untuk masuk menjadi Kristen. Sejak saat itu maka sekelompok keluarga yang terdiri dari

¹⁴⁵. Lihat. Gerrit Knaap, *Kora-kora en kruiddamp de verenigde oost-indische compagnie in oorlog en vrede in Ambon* (Leiden: KITLV, 2002), hlm.273.

30 keluarga dari Matalete (Wattelete) dan Hatala (Hataloa) pindah ke Siri-Sori dan disana mereka menjadi pemeluk Kristen. Ia juga serius dalam memperhatikan keberlangsungan penerapan ajaran kriteren yang benar agar tidak menyimpang dari ajaran alkitab. Salah satu tindakannya yaitu menurunkan Joan Bakarbessy dari jabatannya sebagai raja Waai dan menghukumnya dengan hukuman buangan sebagai budak di perkebunan pala Banda. Ia dihukum karena kedapatan menyembah Butu Ulisiwa. Hal ini menunjukkan bahwa De Vlaming konsisten dalam menegakkan praktek hidup masyarakat sesuai dengan tuntutan alkitab yang menentang keras penyembahan berhala.

Dalam hubungannya dengan Nusa Laut De Vlaming menyatakan dalam *Memorie Van Overgave* bahwa Di Nusalaut terdapat tujuh desa menyediakan dua kora-kora yakni Titaway dan Abubu, Sila dan Leinitu satu Kora-Kora dan Ameth dengan Nalahia dan Akoon menyediakan satu kora-kora. Pulau Nusalaut tidak menghasilkan sedikit cengkih seperti Honimoa dan penduduknya menunjukkan rasa senang apabila mereka bisa mengangkut cengkihnya bukan ke Honimoa tetapi ke benteng Beverwijk untuk ditimbang, dengan alasan bahwa banyak waktu yang kembali diperlukan antara kedua pulau itu dan kali ini orang bukannya tanpa semangat untuk bisa berbuat banyak dan dengan kebebasan untuk berlayar disisi lain karena Nusalaut merupakan sebuah pulau dan seperti yang dikatakan begitu menghasilkan banyak hasil seperti Honimoa.... Kompeni di sini memelihara dari enam kepala sekolah di sekolah itu yang dimiliki oleh setiap negori kecuali Sila dan Leinitu untuk bisa menjadikan sebuah sekolah sendiri. Titawaaai memiliki sekolah terbesar dan karena itu

wakil kepala sekolah yang bergaji baik, mendapatkan dua real per bulan.¹⁴⁶

Kebijakan Kristenisasi terhadap masyarakat terjadi di bawah tekanan De Vlaming sebagai penguasa. Penduduk yang akhirnya menjadi Kristen bukan karena sebuah proses penginjilan semata tetapi merupakan keputusan akhir yang diambil penduduk untuk menyelamatkan kehidupan mereka, bukan sebagai sebuah panggilan iman untuk menjadi Kristen secara sadar. Tindakan penduduk juga dilakukan sebagai langkah agar tidak kehilangan hak-hak mereka atas tanah-tanah mereka yang telah dikuasai VOC. Seperti yang dinyatakan oleh Rumphius, pada tanggal 6 Februari, De Vlaming melakukan suatu pelayaran menuju Uliaser dimana beberapa persoalan dibahas, pada saat itu orang kaya Rumakai dan Kulor juga meminta untuk diajarkan agama Kristen seperti halnya penduduk Wattlelette dan Hatela, desa-desa Ihamahu yang telah dikristenkan dan berada dibawah Sirrisori tetap tinggal di sana. Mereka bersedia untuk melakukan hal itu atas dasar keinginan memperoleh kembali tanah-tanah mereka seperti halnya yang dijanjikan oleh VOC kepada Nolloth.¹⁴⁷ Pilihan menjadi Kristen ternyata bukan menjadi jaminan untuk terbebas dari tekanan karena penduduk yang telah menjadi Kristen ternyata harus memenuhi kewajiban dengan membayar denda sebesar 200 Ringgit kepada raja dan pimpinan tertinggi seperti yang dialami oleh penduduk Siri Sori.¹⁴⁸

Suatu hal dilakukan oleh De Vlaming untuk menarik simpati pimpinan dan penduduk Kristen yaitu, De Vlaming

¹⁴⁶ . Lihat, G.J. Knaap, 1987, hlm.227.

¹⁴⁷.Lihat, G.E. Rumphius, *op. cit*, hlm.63-70.

¹⁴⁸. Lihat, Rumphius, *ibid*, hlm.49.

menjadi saksi sekaligus orang tua baptis dan memberikan namanya kepada pemimpin negeri yang dibaptiskan. Hal ini diperkuat oleh Rumphius bahwa, “Pemerintahan De Vlaming bertekad menyiarkan ajaran Kristen, menggunakan nama-nama Kristen dengan kebanggaan, yang berada di negerinya”.¹⁴⁹ Tindakan ini dapat dilihat bukan hanya sebagai suatu kebanggaan pimpinan penduduk yang memiliki bapak baptis seorang De Vlaming, tetapi di pihak lain secara psikologis merupakan tanggung jawab bagi raja untuk bagaimana mengarahkan penduduknya untuk mengikuti setiap perintah VOC.

Upaya pengkristenan penduduk oleh De Vlaming dilakukan dengan menugaskan seorang pendeta yang oleh Vlaming dianggap sangat giat yaitu pendeta Ringius. Selanjutnya empat orang penghibur orang sakit dan 38 guru sekolah pribumi, Sembilan pemuda dididik menjadi guru sekolah oleh para pendeta, di sini pendeta juga bertindak sebagai komisariss urusan perkawinan dan mengelola diakoni karena kekurangan tenaga pelayan. Ia menganjurkan dilakukannya perjamuan malam yang dilangsungkan tiga bulan sekali, yakni pada hari minggu dengan jemaat Belanda dan hari yang lain dengan penduduk pribumi.¹⁵⁰ Kebijakan De Vlaming ternyata membawa hasil positif, bahkan di dalam MvO Jacob Hustard disinggung tentang kebijakan De Vlaming, bahwa semua orang kaya yang tidak hadir dalam perjamuan malam akan diberhentikan dari semua fasilitasnya.¹⁵¹ Kebijakan-kebijakan De Vlaming mengakibatkan para penguasa pribumi yang ada di negeri-negeri Kristen harus menghadiri setiap

¹⁴⁹. Lihat, G.E. Rumphius, *op. cit*, hlm.88.

¹⁵⁰. Lihat, G.J.Knaap . *op. cit*. hlm.198.

¹⁵¹. *Ibid*, hlm.210.

perjamuan malam, hal ini dilakukan sebagai cara untuk mengikat para penguasa maupun rakyat lewat persamaan agama yang dianut. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa VOC telah menganggap dirinya sebagai pemerintah yang sah dan berkuasa atas rakyat. Jika hal ini dikaitkan dengan iman Kristen yang terdapat dalam surat Roma ayat 13: 1-2, menyatakan bahwa: “Setiap orang harus takluk kepada pemerintah sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah: dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.”¹⁵²

Dengan berlandaskan pada ayat ini maka tidak menutup kemungkinan bahwa segala kebijakan yang diterapkan oleh De Vlaming dan para penggantinya akan didukung oleh penduduk yang beragama Kristen. Keadaan ini menunjukkan bahwa terjadi manipulasi nilai agama untuk kepentingan VOC. Jadi di sini penduduk Kristen ditempatkan sebagai saudara seiman dan sebagai sekutu yang setia bagi VOC. Hal ini menunjukkan bahwa penganut Kristen digunakan sebagai salah satu kekuatan oleh VOC untuk memperkuat posisi mereka di kepulauan Maluku yang bermuara pada monopoli perdagangan rempah cengkeh dan pala.

Pendeta lainnya yang bertugas di Ambon adalah Valentijn yang telah bertugas di Ambon dari 1686–1694, kemudian dari 1707–1712. Menjurut Valentijn di Ambon ada 2 jenis pendeta yaitu “Pendeta Belanda” yang hanya dapat berkhotbah dalam bahasa Belanda dan “Pendeta Melayu” yang di samping bahasa

¹⁵². Anonim, *Alkitab dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), hlm.197.

Belanda ia dapat juga berkhotbah dalam bahasa Melayu. Sebagai pendeta Melayu, maka pekerjaannya juga lebih banyak, karena ia harus melayani orang Belanda maupun orang pribumi. Dan biasanya sebagai seorang pendeta Melayu ia memelihara anak-anak pribumi; anak-anak Orang Kaya di rumahnya. Ia memberi mereka makan dan minum, pakaian dan pelajaran. Sebagai imbalannya mereka melaksanakan pekerjaan rumah tangganya. Selain itu 2 tahun sekali ia harus mengadakan *tournee* (perjalanan keliling ke pulau-pulau) di Leitimor dan pulau-pulau lainnya. Ia harus juga mengunjungi sekitar 50 lokasi yang terdiri dari sekolah maupun gereja.¹⁵³

Menurut Valentijn sejumlah tenaga pendeta (*dominee*) atau *proponent krankbezoecker* atau peggunjung orang sakit menunaikan tugasnya di Nusa Laut. Pada tahun 1629/30 bertugas di Nusa Laut *proponent* Izaak Ruthenius dan *krankbezoecker* Verhoeven. Di Saparua (Ulath) hadir *Predikant* atau pendeta Rogier Hendriksz (1615). Dilaporkan pada tahun 1631 di Nusa Laut sudah ada Sekolah yaitu di Titawaai (Abubu, Sila Leinitu) dan Ameth. Kemudian di Sebutkan pada 21 Maret 1662 Krankbezoueker Joannes De Graaf ditempatkan di Nusa Laut. Kemudian pada tahun 1667 di Nusa Laut ditempatkan *kranbezouker* AdriaanVersteeg dan Swiker. *Krankbezoecker* Pieter Ulrich pada 14 February 1673 pernah di Honimoa kemudian ke Nusa Laut selain itu *Krankbezoecker* Pieter Possendorp (1683) juga Nicolas Meys. Pada 21 Mei 1687 Jan Dirkzoon ke Nusa Laut, disusul Willem Eduarts yang hadir di sana pada akhir Oktober 1688. Adapula *Dominee* Joannes Van Der Wee, Dominee Montanus yang pernah

¹⁵³ . Lihat De Graaf, hlm. 158.

mengunjungi Oma, Honimoa dan Nusa Laut, dan beberapa negeri di Pulau Seram.

Selain *Dominee* dan *Krankebezoecker* dalam penyebaran Injil salah peran yang tidak dapat dikesampingkan adalah Diaken dan penatua dalam perluasan penyebaran Injil. Diaken dan Penatua termasuk dalam majelis gereja yang dibentuk pada tahun 1625. Majelis ini bertugas untuk menyelenggarakan pemeliharaan rohani di kota Ambon maupun jemaat-jemaat di luarnya. Di dalamnya duduk orang-orang Belanda, pegawai kompeni atau lain-lain tetapi juga orang-orang Ambon. Pada tahun 1636 dua orang Ambon dipilih menjadi Penatua dan dua orang menjadi diaken. Biasanya anggota-anggota penatua maupun diaken ini mempunyai kedudukan sebagai kepala negeri.¹⁵⁴ Dalam hubungannya dengan keberadaan pemeliharaan jemaat di Nusa Laut dan Sekitarnya perlu dicatat sejumlah diaken dan penatua yang menunaikan panggilan gerejawi di Nusa Laut di antaranya antara lain: pada tahun 1671: Adriaan Malaroeroe, Mr Titawaai: Tahun 1668, masih bertugas di Nusa Laut Johannes Cayhatoe, Pati Titawaai.

Pada abad ke 18 tepatnya pada tanggal 4 Agustus 1700 (sampai 1705) Cayhatoe masih bertugas di Nusa Laut. Pada 19 Januari 1707 di Nusa Laut bertugas Matheus De Fretis. 12 Februari 1709 bertugas penatua Jonas Tapirisa, pati Abubu, dan pada Tahun 1711 bertugas penatua Hermanus Telapoeti, Raja Titawaai.¹⁵⁵

Menurut Catatan arsip Amboina 994 diketahui bahwa pada tahun 1783 untuk Saparua dan Nusa Laut tercatat murid kelas

¹⁵⁴ . Lihat. Th. Van Den End, *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988, hlm. 68.

¹⁵⁵ . Lihat. Amos Papasoka, dkk, *Kilas Balik 288 Tahun Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Sila Leinitu*, Ambon: 2003, hlm, 7-9.

satu hanya belajar membaca dan menulis. murid kelas dua vraage leeren murid kelas tiga mendalami abjad ABC. Untuk jemaat Sila Leinitu tercatat Total anak negeri sila dan Leinitu yang mengecap pendidikan sebanyak 104 orang, dengan perincian sebagai berikut. Murid kelas 1 sebanyak 14 orang (6 laki-laki dan 8 perempuan), murid kelas dua berjumlah 47 orang (29 laki-laki dan 18 perempuan), murid kelas tiga berjumlah 33 orang (21 laki-laki dan 22 perempuan).

Setelah tahun 1780 kekuasaan VOC Semakin merosot dan turut berdampak pada gereja. Pada masa ini jumlah pendeta di Indonesia semakin berkurang bahkan sejak tahun 1793 tidak ada seorang pendeta di Ambon kecuali melayani selama beberapa bulan saja. Di Saparua hanya ada seorang pendeta yang masih bertahan hingga tahun 1800, sedangkan antara tahun 1800-1815 tidak ada seorang pendeta di seluruh Maluku.¹⁵⁶

Perkembangan kekristenan pada masa Indische Kerk atau gereja protestan NZG di Nusa Laut cukup baik walaupun dari sisi statistik mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data masa Rumphius. Di Sila tercatat pada masa Joseph Kam tercatat hanya 96 jiwa sedangkan di Leinitu 183 jiwa. Hal menarik yang tampak dalam statistik tersebut adalah tidak terdapat satu orang jemaatpun yang dilarang mengikuti perjamuan kudus. Kenyataan ini menunjukkan bahwa aspek etika moral umat cukup dibanggakan. Dalam Arsip Nasional 398 disebutkan bahwa pada 18 September 1868 dijumpai penatua S.L. Lewakabessy di Nusa Laut. Menjelang akhir abad ke 19 (tahun 1892) tercatat di resort Saparua, Sila Leinitu hanya memiliki 572 anggota jemaat , dan 579 jiwa.

¹⁵⁶ . Lihat, Van Den End, Ragi Carita 1, Hlm: 78-79

Realitas sejarah menunjukkan bahwa Inggris pernah menguasai kepulauan Maluku hingga tahun 1817 diserahkan kembali kepada Belanda. Sebagaimana diketahui bahwa Inggris pernah dua kali menguasai Indonesia yakni tahun 1796- 1802 dan 1810-1817. Pada masa ini tiba di Ambon seorang Zending yang terkenal karena kegigihannya dalam penyebaran Injil di Maluku, tidaklah berlebihan jika dalam tulisan Enklaar dan De Graaf menyebut Joseph Kam sebagai Rasul Maluku.

Joseph Kam tiba di Ambon pada tanggal 3 maret 1815. Dua hari setelah tiba di Ambon ia mulai melayani jemaat. Tiga minggu kemudian ia memimpin sakramen perjamuan kudus. Ketika itu di kota Ambon terdapat tiga ribu anak yang belum dibaptiskan, ia mulai melayani baptisan kudus kepada mereka dengan menetapkan jatah 120 orang per minggu. selain memusatkan perhatiannya di Ambon Ia juga melayani jemaat di Lease. Awalnya ia bermaksud untuk menyairkan berita injil kepada penduduk yang bukan Kristen tetapi mengingat jemaat yang sudah lama tidak dilayani maka pemulihan jemaat menjadi lebih penting. Joseph Kam kemudian mencurahkan perhatiannya kepada penduduk di Lease. Selama bertugas selama 18 belas tahun wilayah Lease dikunjunginya sebanyak 12 kali. Dalam melaksanakan pelayanannya ia mengunjungi negeri-negeri Kristen dan melakukan pelayanan pembatisan, perjamuan maupun pemberkatan nikah. Oleh kerena itu Joseph Kam sering disebut “Tukang Sakramen”. Bukti dari pelayanannya masih tersimpan di konsistori gedung gereja Ameth dan Sila Leinitu yang berisi

nama-nama anak yang dibaptiskan dan pasangan anggota jemaat diberkati pernikahannya.¹⁵⁷

Kedatangan Joseph Kam untuk melakukan penginjilan diselingi dengan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura. Salah satu penyebab dari pemberontakan ini adalah mengenai agama Kristen. Sebagaimana tertuang dalam salah satu butir Proklamasi Haria pada 29 Mei 1817, yang ditandatangani oleh 21 raja-raja patih di pulau Honimoa (Saparua) dan Nusahulawano (Nusa Laut) yang berbunyi, Mengenai agama : Pemerintah Belanda bermaksud memecat guru-guru, dan menghancurkan agama Kristen.¹⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa nilai kekristenan yang ditanamkan kepada masyarakat dijadikan sebagai landasan untuk bangkit melawan praktek ketidakadilan yang dilakukan oleh Belanda kepada rakyat di Kepulauan Ambon dan Lease.

Setelah kematian Joseph Kam pelayanan terhadap jemaat di Ambon terkesan suam karena pendeta yang ditugaskan di sini ada yang meninggal maupun tidak betah dan kembali meninggalkan Ambon. Salah satu dari para pendeta ini yang terkenal adalah Roskot. Ia bertugas di Ambon 1835-1873. Ia membuka sekolah guru di Batu Merah pada tahun 1835. Atas usulannya kepada NZG didatangkan tenaga-tenaga pekabar injil dari Belanda yang kemudian ditempatkan:

Pendeta Bossert : Saparua

Pendeta Verhoeft : Haruku

¹⁵⁷ . Lihat, Amos Papasoka, dkk, hlm. 10

¹⁵⁸ . Lihat, I.O. Nanualaita, 1985 *Kapitan Pattimura*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hlm. 15

Pendeta Bar	: Nusa Laut (Ameth)
Pendeta Schot	: Hutumury
Pendeta Luyke	: Rumah Tiga
Pendeta Van Enkris	: Seram
Pendeta Yelesma: Wahai	¹⁵⁹

Sejak tahun 1864 Zending kembali lagi kepada metode kuno yang dahulu diperkenalkan oleh Dankaerts yaitu dimana para guru injil magang di rumah pendeta. Setiap pendeta mentutor 4 orang siswa (tidak boleh lebih). Pada masa Dankaerts para pendeta di Ambon melaksanakan tugas rangkap, yaitu membina dan mendidik guru-guru injil di rumahnya. melayani gereja dan juga mengajar di sekolah. Sistem pendidikan seperti ini masih tetap berlaku sampai zaman ds. Joseph Kam (1814-1833). Tetapi kemudian pada tahun 1881 pemerintah berpendapat bahwa lebih praktis kalau murid-murid itu diasramakan. Dengan demikian STOVIL didirikan. STOVIL (School Tot Opleiding Van Inandse Leraren) adalah sekolah guru orang pribumi dengan lama pendidikan 5 tahun. Kemudian pemerintah turut memberikan subsidi sebesar f 20.- (gulden) kepada setiap murid perbulan. Lokasi sekolahnya berada sedikit diluar daerah Batu Merah. Selama lebih dari 30 tahun ia telah menghasilkan guru-guru injil yang potensial. Sekolah ini juga memiliki sebuah sekolah latihan, dimana para pelajar sekolah guru injil itu dapat berpraktek. Pelajar-pelajar itu dibagi atas 2 kelas. Satu kelas dipimpin oleh Roskott sendiri dan kelas yang lainnya oleh pendeta Ambon yang bernama Picauly. Di pihak lain Roskott lebih kreatif, ia mengajar murid-muridnya keterampilan

¹⁵⁹ . Lihat. BPH Sinode, *Buku Panduan Yubelium 50 Tahun GPM*, 1985, Hlm: 17

penunjang seperti berkebun, sehingga apabila sudah bertugas nanti mereka dapat menunjang kehidupan mereka dan juga memberikan arti yang lebih luas kepada jemaat tempat dia bertugas. Namun cara yang cukup inspiratif ini dihentikan pemerintah pada tahun 1854. Hasil sekolah-sekolah itu amat baik. Belum pernah Ambon memiliki guru-guru sekolah sehebat masa itu. Sehingga pemerintah memutuskan bahwa hanya murid-murid sekolah Roskott saja yang boleh diangkat sebagai guru. Bahkan pada tahun 1851 lulusan sekolah Roskott diangkat menjadi Inspektur-Pendidikan untuk daerah Maluku.¹⁶⁰

Pada dasarnya ini merupakan suatu pendidikan teologis yang sederhana, tetapi kemudian meningkat kepada pendidikan/pelajaran berkhotbah, yang kini sudah diperbolehkan bagi guru-guru pribumi. Nanti setelah konferensi besar gereja-gereja di Batavia pada tahun 1916 baru diputuskan bahwa semua guru pribumi boleh melayani sakramen kudus apabila ia sudah bertugas. Lulusan dari sekolah Roskot kemudian menjadi tulang punggung dalam penyebaran agama Kristen ke berbagai daerah di kepulauan Maluku.

Perkembangan kekristenan di Ambon mengalami perkembangan sebagaimana diuraikan dalam *Memorie Van Overgave Resident Raedt Van Oldenbarnevelt* tahun 1915 tertuang jumlah penduduk Kristen di kepulauan Lease adalah 29.267 jiwa dengan perincian Haruku, 7313, Saparua, 16578 dan Nusa Laut berjumlah 5376. Khusus untuk Nusa Laut akan dirincikan sesuai negeri masing-masing antara lain,

Leinitu	667 Jiwa
---------	----------

¹⁶⁰ . Lihat. H. J. De Graaf, *De Geschiedenis Van Ambon En De Zuid Molukken*, Terjemahan Frans Rijoly Ambon: Perpustakaan Rumphius, 2006.hlm, 13-18.

Titawaai	1182 Jiwa
Abubu	813 Jiwa
Akoon	561 Jiwa
Ameth	1350 Jiwa
Nalahia	803 Jiwa ¹⁶¹

Jika data ini dibandingkan dengan data pada masa Rumphius berarti terjadi penambahan jumlah penduduk Kristen di Nusalaut sebanyak 1105 jiwa.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata jumlah penganut Kristen di Nusa Laut mengalami penurunan. Hal ini tampak dalam data yang diperoleh dari Protestansche Kerk tahun 1925 yang di dalamnya termuat jumlah penduduk Kristen di Kepulauan Lease termasuk di dalamnya di Pulau Nusa Laut. Berdasarkan data Protestansche Kerk tahun 1925 diketahui bahwa jumlah penduduk Kristen di kepulauan Lease terdiri atas, pulau Nusa Laut 4850 dengan perincian, Ameth, 1108, Akoon, 471, Abubu, 780, Titawaai, 1133, Sila-Leinitu, 638, dan Nalahia, 719.

Saparua jumlah penduduk Saparua-Tiouw, 2467, Itawaka, 1265, Nolothe, 1563, Ihamahu, 1332, Kampong Mahu, 250, Tuhaha, 1445, Pia, 213, Porto, 1715, Haria, 2366, Booi 1180, Paperu, 809, Sisi-Sori Serani, 1007, Ulath, 1549 dan Ouw, 1259.

Haruku jumlah penduduk, Haruku Sameth, 1351, Oma, 1522, Wasu, 478, Aboru, 1594, Hulaliu, 1215, Kariuw, 410.¹⁶²

Antara tahun 1930-1934 tercatat 92 anak yang dibaptiskan dengan perincian sebagai berikut: 37 anak dibaptiskan di Sila Leinitu oleh pendeta yang namanya sudah

¹⁶¹ . Lihat, *Memorie Van Overgave Raedt Van Oldenbarnevelt*, 1915, hlm, 382.

¹⁶². Lihat, J.Mooi, *Atlas Der Protestansche Kerk In Nederlandsch Oost-Indie*, Weltreveden:1925,hlm,134.

tidak lagi terbaca dalam arsip Klasis GPM. PP. Lease. Perinciannya : 9 anak dibaptiskan pada 2 April 1930, 13 anak dibaptiskan pada 14 Desember 1930, 2 anak dibaptiskan pada 1 April 1931, dan 13 anak dibaptiskan pada 25 Oktober 1931. Selanjutnya sakramen baptisan dilakukan oleh P. Ferdiandus terhadap 11 anak pada 28 Maret 1932, 10 anak pada 5 February 1933. Pada 5 November 1933 dibaptiskan 12 anak oleh inlandsch leeraar N. Sahulata. Pada 4 November 1934 dibaptiskan 22 anak inlandsch leeraar Titawaai, S. Nahumuri.¹⁶³

Selanjutnya dalam perkembangan masalah perkembangan gereja dan Jemaat diperhatikan, hal inki tampak dalam *Memorie Van Overgave* B.J. Haga tahun 1937, yang menyebutkan bahwa, pada waktu kedatangannya di wilayah ini, terjadi perdebatan di antara para *Regent* (Raja) mengenai pedoman Gereja Hindia. Orang salah beranggapan, mengingat ikatan sejak lama antara Gereja Hindia dan negeri, sebagai akibat dari perkembangan jemaat gereja yang dirangsang oleh pengurus gereja. Jadi semua bangunan gereja didirikan oleh dan menjadi hak milik negori serta dirawat dengan dinas negeri.

Dari pihak Gereja Hindia sehubungan dengan perkembangan jemaat gereja, ada kecenderungan yang tampak untuk mendapatkan kewenangan dan jika mungkin hak milik atas bangunan gereja. Juga pada bidang-bidang lain ada perdebatan. Setelah persiapan komisi, kedua pihak berhasil saling bersepakat dan juga persetujuan dari pengurus gereja diminta di sini (lihat surat saya yang ditujukan kepada pengurus gereja tanggal 13 Oktober 1934 nomor OE 98/2/24). Kesepakatan yang

¹⁶³ . Lihat, Amos Papasoka, 2003, *op.cit*, hlm,11.

ditetapkan dalam keputusan pengurus gereja dan residen ternyata berjalan baik, sehingga kesulitan lebih lanjut sejauh ini tidak pernah ada. Hanya belum lama ini suatu perubahan yang tidak begitu penting dilakukan sehubungan dengan kemandirian Gereja Protestan Maluku (sejak September 1935).¹⁶⁴

Sejak GPM mandiri pada 6 September 1935 tercatat cukup banyak baptisan yang dilakukan oleh para pendeta di jemaat Sila dan Leinitu sebagaimana tercatat bahwa pada 30 Oktober 1935 dibaptiskankan oleh inlandsche leeraar S. Nahumury dalam kapasitasnya sebagai inlandsch leeraar. Beliau juga membaptis 17 anak di sila Leinitu pada 6 September 1936. Sedangkan pada 28 Maret 1937 dibaptiskan 8 anak oleh Inlandsch Leeraar Ameth, J. Tomaso, selain itu pada tanggal 19 Oktober 1939 dibaptiskan 11 anak oleh Inlandsch Leeraar Nalahia, M.Lusikooy.¹⁶⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa jemaat Sila dilayani oleh Inlandsch Leeraar dari jemaat-jemaat tetangga. Suatu keadaan yang mengindikasikan adanya kekurangan tenaga pendeta di masa itu. Kemudian pada tahun 1940 jemaat Sila Leinitu memiliki penghentar jemaat yang defenitif sebagaimana digambarkan berikut ini.

1. Inlandsch Leeraar F. Tutuhatunewa

Pada masa Tutuhatunewa dilakukan pembaptisan terhadap 77 anak dengan perincian sebagai berikut; pada tanggal 17 Maret 1940 dibaptiskan 17 anak , tanggal 20 Oktober 1940 dibaptiskan 21 anak, pada 20 April 1941 dibaptiskan 7 anak, pada 21

¹⁶⁴ Lihat, B.J. Haga, *Memorie Van Overgave Van Bestuur Van Den Aftredenden Resident Der Molukken*, 1937, hlm, 9-10.

¹⁶⁵ . Lihat, Amos Papasoka, 2003, *op.cit*, hlm,11-12.

November 1941 dibaptiskan 8 anak, dan pada 12 Juli dibaptiskan 24 anak.

2. Guru Agama (Penghentar Jemaat) M. Mairuhu

Pada masa Mairuhu dibaptiskan 80 anak, dengan perincian sebagai berikut; pada 14 juli 1943 dibaptiskan 15 anak, pada 20 February dibaptiskan 19 anak, pada 22 Oktober 1944 dibaptiskan 19 anak, pada 26 Desember 1945 dibaptiskan 19 anak dan pada 6 Oktober 1946 dibaptiskan 8 anak.

3. Inlandsch Leeraar F. Holle

Sebagai penghentar jemaat Holle tidak lama bertugas di jemaat Sila Leinitu, ia hanya melakukan pelayanan baptisan kudus pada 16 Maret 1947 terhadap 12 anak. Setelah itu tidak diketahui lagi tentang aktivitas pelayanannya.

4. Penghentar Jemaat. J. Manduapessy

Pada masa Manduapessy dilakukan baptisan terhadap 188 anak dengan perincian; pada 26 Oktober 1947 terhadap 15 anak, 29 Maret 1948 dibaptiskankan 12 anak, 19 Desember 1948 dibaptiskan 10 anak, 16 Oktober 1949 dibaptiskan 28 anak, pada 16 April 1950 dibaptiskan 17 anak, pada 15 Oktober 1950 dibaptiskan 17 anak.

Pada tahun 1951 dilakukan sakramen baptisan kudus sebanyak lima kali yaitu; pada 7 Januari 1951 dibaptiskan 1 anak, pada 26 Maret 1951 dibaptiskan 9 anak, pada 19 agustus 1951 dibaptiskan 1 anak, pada 28 agustus 1951 dibaptiskan 1 anak, pada 2 September 1951 dibaptiskan 1 anak selanjutnya pada 14 Oktober 1951 dibaptiskan 12 anak. Pada 14 April 1952 dibaptiskan 10 anak, pada 26 Oktober 1952 dibaptiskan 16 anak, pada 6 April 1953 dibaptiskan 14 anak, pada 14 Januari 1953 dibaptiskan 4 anak, pada 11 Oktober 1953 dibaptiskan 10 anak, pada 27 Desember 1953 dibaptiskan 10 anak.

5. Penghentar Jemaat B,Sahusilawane

Pada masa Sahusilawane dilakukan pembaptisan terhadap 43 anak dengan perincian sebagai berikut; pada 27 Maret 1955 dibaptiskan 14 anak, pada 18 Maret 1956 dibaptiskan 8 anak, 11 April 1955 dibaptiskan 1 anak, 18 Desember 1955 dibaptiskan 8 anak, 23 Desember 1956 dibaptiskan 4 anak dan 30 Desember 1956 dibaptis 8 anak.¹⁶⁶

Dari berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa dalam rentang waktu yang lama sejak peralihan kekuasaan Belanda menggantikan Portugis di kepulauan Maluku menunjukkan bahwa kekristenan yang tumbuh dalam masyarakat di kepulauan Maluku termasuk di dalamnya di Pulau Nusa Laut telah menghasilkan jiwa-jiwa Kristen yang semakin bertambah dan telah menjadi sebuah komunitas Kristen yang taat, sekalipun dalam praktek keagamaannya masih mempertahankan tradisi-tradisi lama yang berpatokan pada kepercayaan leluhur sebelum menjadi Kristen. Walaupun dalam kenyataannya jumlah penduduk Kristen di Pulau ini mengalami fluktuasi namun setidaknya dari gerak sejarah dalam waktu yang panjang misi Kristen yang dilakukan telah menghasilkan jiwa Kristen yang taat.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengendalikan monopoli rempah adalah dengan cara kristenisasi penduduk. Dalam proses ini dilakukan pembinaan anggota jemaat melalui pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk menguasai penduduk oleh penduduk pribumi sendiri sebagaimana tampak kebijakan-kebijakan gubernur Amboina dalam hal pembukaan sekolah maupun pembagian jatah beras dan pakaian. Demikian juga terlihat jelas dari berbagai kebijakan pemerintah Belanda

¹⁶⁶. Lihat, Amos Papasoka, 2003, *ibid*, hlm:11-13.

bahwa kekuatan terbesar mereka untuk memantapkan dan memperkuat posisi kekuasaan mereka adalah dari rakyat yang notabene mayoritas berasal dari penduduk Kristen. Walaupun kenyataannya terjadi pemberontakan rakyat yang dilakukan juga oleh penduduk Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan dan pemberontakan terjadi bukan karena perbedaan atau persamaan agama dan ideologi, namun sebagai respon manusia untuk tetap mempertahankan eksistensi mereka dalam kehidupan.

D. Pembangunan Gereja Di Negeri Sila

Proses penginjilan dari masa Portugis hingga Belanda telah berhasil mengubah penganut agama-agama tradisi menjadi orang-orang Kristen serta turut mempengaruhi kehidupan masyarakat Nusa Laut. Sebagai penganut Kristen masyarakat di pulau Nusa Laut yang tergabung dalam jemaat dan negeri yang terpisah. Tercatat di pulau Nusa Laut terdapat tujuh buah negeri yang seharusnya terbagi dalam tujuh jemaat, namun realitas menunjukkan bahwa di Nusa Laut hanya ada enam jemaat yakni, jemaat Titawaai, Jemaat Abubu, Jemaat Akoon, Jemaat Ameth, Jemaat Nalahia, dan Jemaat Sila Leinitu. Apa sebenarnya yang mengakibatkan penggabungan dua negeri menjadi satu jemaat? Penggabungan dua negeri dalam satu jemaat disinyalir disebabkan oleh kondisi negeri Sila dan Leinitu yang berdekatan bahkan nyaris tanpa batas, selain itu jumlah penduduk pada kedua negeri dapat dikategorikan sangat sedikit. Hal inilah yang dapat dikemukakan sebagai faktor yang mengakibatkan terjadinya penggabungan kedua negeri ini menjadi satu jemaat.

Sebagai jemaat maka sudah pasti dibutuhkan sarana peribadatan dalam bentuk sebuah gedung gereja yang representatif. Gedung gereja ini penting bukan hanya sebagai

suatu gedung tetapi sebagai suatu pengakuan iman Kristen yang nyata, atau dengan kata lain dapat disebutkan sebagai sebuah aktualisasi iman Kristen. Gereja yang ada di negeri Sila digunakan oleh dua negeri sehingga gereja ini sering disebut gereja Sila Leinitu dan sejak didirikan digunakan sebagai tempat beribadah oleh orang-orang Belanda yang berdiam di dalam dan sekitar benteng Beverwijk serta penduduk negeri Sila dan Leinitu.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa Sila dan Leinitu adalah dua negeri berbeda yang memiliki sejarah dan pemerintahan sendiri. Namun keberadaan Kristen mampu mempersatukan dua negeri berbeda dalam sebuah jemaat yakni jemaat Sila Leinitu.

Gereja ini diberi nama *Ebenhaezer* yang berarti “Sampai Di Sini Tuhan Menolong Kita”. Ebenhaezer berkaitan erat dengan kisah di dalam Alkitab yang mengisahkan tentang umat Israel ketika meninggalkan tanah perbudakan di Mesir menuju tanah Kanaan. Sebelum memasuki tanah Kanaan mereka berperang melawan orang Filistin dan berhasil mengalahkan orang Filistin pada masa nabi Samuel. Kisah ini terdapat di dalam kitab 1Samuel 7:12 pada bagian ini dijelaskan bahwa, kemudian Samuel mengambil sebuah batu dan mendirikannya antara Mizpa dan Yesana; ia menamainya *Eben-Haezer*, katanya: 'Sampai di sini Tuhan menolong kita’.

Gedung gereja dibangun di atas tanah petuanan negeri Sila. Berdasarkan data-sejarah diketahui bahwa gereja ini dibangun pada 28 Maret 1715 dan berakhir pada 1719 di bawah pemerintahan Djouw Louis Patty Sila. Pada prasasti ini tidak tertera hari dan bulan penyelesaian pembangunan gereja, yang tertera hanya tahunnya. Keterangan tentang pembangunan gereja Ebenhaezer termuat pada prasasti berbentuk segitiga yang terbuat

dari kayu besi. Pada Prasasti ini ditemukan ukiran seperti vas bunga yang di dalamnya diletakkan dua tangkai daun dengan jumlah enam dan sembilan. Jumlah enam dan sembilan yang terukir pada prasasti ini merupakan simbol jumlah soa pembentuk negeri di Sila dan Negeri Leinitu. Negeri Sila terbentuk dari gabungan enam Soa, Sedangkan Negeri Leinitu terbentuk dari gabungan Sembilan Soa. Jika diperhatikan dari arah depan sesuai dengan arah pintu masuk gereja maka jumlah daun Sembilan diletakan sebelah kiri sesuai arah negeri Leinitu sedangkan jumlah enam daun diletakan pada sebelah kanan sesuai arah negeri Sila. Itu berarti dalam proses pembangunan gedung gereja Ebenhaezer kekuatan-kekuatan pembentuk dasar negeri awal tetap dipertahankan dimanfaatkan sekalipun masyarakatnya kedua negeri telah menjadi penganut Kristen. Bentuk prasasti segitiga dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi dari Tritunggal dalam ajaran Kristen, Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Pada prasasti ini tertera nama Djouw Louis Pati Sila tetapi tidak diketahui apa marganya, namun ada informasi yang menyatakan bahwa Djouw Louis berasal dari marga Soselisa. Hal ini disebabkan karena selama ini marga yang memegang dan berhak menjadi raja secara turun temurun di Negeri Sila adalah marga Soselisa.

Gedung gereja Ebenhaezer sejak didirikan telah beberapa kali diperbaiki. Berdasarkan data yang ditemukan gereja ini pernah dipugar pada tahun 1934 yakni pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada waktu itu yang dipugar adalah bagian dasar mimbar utama dan menara lonceng. Hal ini dikuatkan dengan tulisan yang tertera pada bagian mimbar dan menara lonceng yang dipugar. Pada bagian menara lonceng tertera tulisan, 4-VI-1934, selanjutnya pada bagian mimbar tertera tulisan 7-X-1934. Hal ini

menunjukkan bahwa proses pemugaran dilakukan secara bertahap dan difokuskan pada bagian penting yang dapat digunakan dalam proses peribadatan. Selanjutnya pada tahun 1991 digunakan kembali setelah dilakukan pemugaran. Sebelumnya tidak diketahui kapan gereja ini dibangun. Karena pada dinding gereja ini tidak ditemukan batu prasasti pembangunannya sebagaimana lazim ditemukan pada gedung-gedung gereja yang dibangun pada periode kolonial. Dari nama Ebenhaezer juga dapat diketahui proses pembangunan gedung gereja ini bukanlah suatu hal yang mudah dan biasa-biasa saja tetapi membutuhkan pengorbanan. Bahwa tanpa pertolongan dan penyertaan Tuhan bagi masyarakat negeri dan jemaat Sila Leinitu maka tidak mungkin mereka dapat menyelesaikan pembangunan rumah Tuhan.



Prasasti Pembangunan
Gereja Sila yang ditempatkan di bagian depan dinding Gereja

Jika melihat pada kondisi gereja Ebenhaezer dapat dikatakan gedung gereja ini termasuk salah satu gedung yang paling megah pada masanya. Hal ini terlihat pada kondisi bangunan yang sangat rapih dan indah. Gereja ini sejak masa awal pembangunannya digunakan bukan saja oleh penduduk Pribumi di negeri Sila dan Leinitu tetapi juga orang-orang Belanda yang bermukim di benteng Beverwijk yang terletak tidak jauh dari gereja Ebenhaezer. Benteng ini diperintahkan untuk dibangun pada masa pemerintahan gubernur Ambon Arnold de Vlaming van Oudshorn pada tahun 1654. Pemberian nama beverwijk oleh Vlaming sesuai dengan nama tempat kelahiran De Vlaming di Noord Amsterdam.¹⁶⁷ Pembangunan benteng di Sila diperlukan sebagai langkah untuk mengawasi penduduk Nusa Laut, dan Sila dipilih sebagai lokasi pembangunan benteng karena lokasinya yang strategis dan aman. Sebelumnya Portugis dan Belanda lebih memilih menempatkan pos pertahanan mereka di Titawaai, hal ini dilakukan pada masa portugis di bawah Vasco Vasconcelos dan pada masa Belanda di bawah pimpinan Herman Speult. Penempatan benteng yang berdekatan dengan gereja menjadi model tata ruang yang ditemukan hampir pada semua lokasi hunian orang Belanda di daerah-daerah yang pernah dikuasainya.

Sebagai sebuah gedung gereja dilihat dari bentuk dan keadaannya maka proses pembangunan gereja Ebenhaezer memakan waktu selama empat tahun bukanlah suatu waktu yang singkat. Apalagi ditengah kondisi keterbatasan peralatan dan perkakas pertukangan yang masih sangat sederhana. Dengan

¹⁶⁷ . Lihat Johan Pattiasina, "*Taong Vlaming*" *Pemerintahan De Vlaming, Perlawanan Rakyat Dan Pengaruhnya Di Saparua Tahun 1647-1656*, Jogjakarta: FIB UGM, 2012, hlm, 143.

ketebalan dinding yang rata-rata mencapai 1 meter maka dapat dibayangkan bagaimana masyarakat negeri Sila dan Leinitu bekerja dan berjuang mengumpulkan batu karang laut dan kayu bakar untuk membuat spesi kemudian disusun membentuk dinding tembok gereja yang hingga saat ini masih terlihat kokoh. Demikian juga tiang-tiang balok penyangga (tiang lilin) yang terbuat dari kayu besi di tengah-tengah ruangan gedung gereja yang berjumlah 6 buah awalnya merupakan kayu gelonggongan yang dipikul dalam keadaan nyaris utuh, kemudian dipahat dan dibentuk menjadi tiang lilin. Sungguh suatu pekerjaan yang berat.

Bahan kayu besi yang digunakan dalam proses pembangunan gereja ini diambil dari hutan negeri Sila dan Leinitu. Untuk menuju ke lokasi ini ditempuh dengan berjalan kaki dengan waktu tempuh yang cukup lama, hal lainnya kondisi medan yang sangat berat karena banyak batu karang. Dengan jumlah penduduk yang sangat sedikit dan terbatas diperkirakan proses pembangunan gereja ini melalui suatu kerja rodi dengan mengerahkan tenaga rakyat dari kedua negeri Sila dan Leinitu, bahkan tidak menutup kemungkinan tenaga-tenaga bantuan juga didatangkan dari luar desa maupun luar pulau Nusa Laut.



Gambar Gedung gereja Ebenhaezer

Gereja Ebenhaezer berbentuk empat persegi panjang dengan posisi memanjang dari arah Timur Barat. Gaya bangunan yang terlihat dipengaruhi oleh gaya Romawi kuno (*Baselica*), dari abad ke-15 yang berkembang luas di Eropa Barat. Beberapa indikator yang menunjukkan adanya pengaruh romawi kuno pada bangunan ini adalah; 1). Kondisi fisik bangunan tipe permanen yang kuat dan utuh. 2). Plafon gereja yang berbentuk setengah lingkaran atau parabola. 3). Tiang Lilin atau tiang sokoguru (6 Buah) berada di tengah ruangan utama yang memiliki hiasan profil alur bermotif roman.¹⁶⁸

Gereja ini memiliki dua pintu utama yang terletak bagian selatan. Pada bagian dalam Gedung gereja ini ditopang oleh enam buah tiang lilin. Pada bagian tengah sebelah timur terdapat tempat duduk Raja dan keluarga yang sering disebut (*kas raja*), sebelah

¹⁶⁸ . Amos Papasoka,dkk, *Kilas Balik 288 Tahun Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Sila Leinitu*, Ambon:2003, hlm,22.

kanan *kas raja* terdapat tempat duduk staf pemerintahan negeri (saniri) yang disebut *kas saniri negeri*. Berhadapan dengan kas raja terdapat sebuah mimbar kecil dan pada bagian belakang mimbar ini terdapat sebuah mimbar besar atau mimbar utama yang berfungsi sebagai tempat khotbah pendeta dalam ibadah. Mimbar ini memiliki bentuk seperti cawan dan memiliki delapan sudut. Pada bagian atas mimbar ini terdapat *tudung mimbar* atau payung mimbar dengan bentuk oktagonal dengan delapan anak panah yang membentuk delapan arah mata angin. Pada samping kiri mimbar utama terdapat tempat duduk majelis jemaat atau yang sering disebut *kas majelis jemaat*.

Gedung gereja ini memiliki dua pintu utama yang terletak pada bagian selatan gedung. Delapan buah jendela dengan perincian satu buah kecil sejajar mimbar dua samping kiri sebelah utara, satu buah ventilasi berbentuk segi enam sebelah utara. Dua buah jendela yang terletak dibagian timur tepatnya bagian belakang kas raja, dan tiga buah jendela bagian Utara sejajar dengan pintu masuk.



Gambar, Tudung Mimbar

Loteng gedung gereja ini didesain berbentuk kubah. Di bawah kubah ini terbentang dua buah balok yang berfungsi sebagai tempat gantungan lampu, yang digunakan jika peribadatan dilakukan pada malam hari terutama ibadah Natal dan ibadah akhir tahun. Untuk menampung jemaat yang beribadah maka di dalam gedung gereja dilengkapi dengan bangku yang berjumlah 46 buah.

Dalam gereja ini dilengkapi dengan papan pengumuman pembacaan Alkitab dan nyanyian jemaat yang diletakan pada dinding tembok sejajar dengan mimbar. Selain itu terdapat 6 buah tempat persembahan yang berfungsi untuk mengumpulkan uang kolekta (persembahan) jemaat. Keunikan dari kantong persembahan ini adalah menggunakan gagang panjang sekitar 2 meter. Lantai gedung gereja ini awalnya menggunakan pasir namun setelah pemugaran lantai ini diganti dengan menggunakan bahan semen. Salah satu keunikan dari gereja ini adalah menara lonceng ditempatkan pada bagian pintu masuk ke kompleks gedung gereja hal ini berbeda dengan kondisi gereja kebanyakan

yang menyiapkan menara khusus sebagai tempat meletakkan lonceng gereja. Menara lonceng ini jika diperhatikan dirancang berbentuk pintu gerbang yang diarahkan ke negeri Leinitu. Gereja ini dipagari tembok beton dan untuk masuk ke kompleks gedung gereja melalui dua pintu. Satu pintu dari arah Sila sedangkan pintu lainnya dari arah Leinitu

Sejak didirikan tahun 1715 hingga saat ini usia gereja Ebenhaezer telah memasuki usia 299 tahun. Dengan demikian pada bulan Maret 2015 nanti usia 300 tahun. Sekalipun demikian gedung gereja Ebenhaezer masih tetap digunakan dalam pelaksanaan ibadah Minggu oleh masyarakat negeri Sila dan Negeri Leinitu sehingga jemaat ini disebut jemaat Sila Leinitu. Gedung gereja Ebenhaezer sejak didirikan pada tahun 1715 telah beberapa kali direnovasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan tercatat renovasi dilakukan pada tahun 1934, kemudian dilanjutkan pada tahun dan tahun 1991 Menurut keterangan yang diperoleh pada waktu penelitian gedung gereja Ebenhaezer telah mengalami pergantian atap sebanyak tiga kali. Demikian juga dari enam buah tiang lilin yang ada dua di antaranya telah diganti. Renovasi juga dilakukan dengan mengganti atap gedung gereja. Awalnya yang digunakan adalah atap daun sagu, setelah itu diganti dengan sirap kemudian diganti dengan atap multi roof.

Sebagai gedung gereja yang telah berusia tua maka gedung gereja Ebenhaezer menjadi salah satu destinasi pariwisata di Maluku bukan saja oleh wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara. Oleh karena itu diperlukan perhatian pemerintah dalam menjaga dan melestarikannya, serta melindunginya dari berbagai tindakan untuk melakukan renovasi berat atau ide untuk membongkarnya dengan berbagai alasan. Hal

*[Usman Thalib, John Pattiasina,
Mezak Wakim, Joselin Tupan]*

ini Sesuai dengan Undang-Undang No.5 tahun 1992 tentang cagar budaya maka gedung gereja ini harus tetap dijaga kelestariannya.

BAB V

AKHIR PENELUSURAN

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa, Sejarah perkembangan agama dan pembangunan gereja di negeri Hila Pulau Ambon dan di negeri Sila pulau Nusa Laut merupakan sejarah yang *continue* dan *discontinue*. Sejarah di dua tempat di dua pulau yang berbeda, Ambon dan Nusa Laut itu menunjukkan adanya kesamaan dan kesinambungan (*continue*). Demikian pula sejarah di dua tempat yang berbeda itu memberi kesan kuat adanya *discontinue* sebagai akibat dari pengaruh eksternal yang sangat dominan.

Pada awalnya Islam bercokol dan memberi pengaruh di dua tempat yang berbeda pulau itu. Di Negeri Hila pulau Ambon, Islam dapat bertahan dan memberi pengaruh pada tata kehidupan masyarakatnya sampai dengan saat ini (*continue*), walaupun mendapat tekanan dan pengaruh yang begitu kuat dari kehadiran Portugis (Kristen Katolik) dan Belanda (Kristen Protestan), namun Islam tetap bertahan. Ini karena Islam dijadikan simbol perlawanan terhadap kedua bangsa dan agama tersebut Sementara di negeri Sila pulau Nusa Laut, Islam hanya mampu memberi pengaruh pada fase awal (*discontinue*) untuk kemudian musnah sebagai akibat dari konflik internal serta pengaruh eksternal yang cukup kuat di pulau Nusa Laut. Kehadiran Portugis dengan agama Katoliknya telah membawa perubahan besar dalam tata kehidupan masyarakat di pulau itu, untuk kemudian pengaruh itu tergantikan dengan kehadiran Belanda (*discontinue*).

Ingatan kolektif masyarakat yang tertuang dalam Kapata yang menceritakan peperangan antara kelompok Mula'a (Islam)

dengan kelompok *Ina Hubu* dan *Ina Haba* pada substansinya merupakan konflik internal antara kelompok Ulilima (Mula'a) dengan kelompok Ulisiwa (Ina Huhu dan Ina Haha). Konflik internal masyarakat Nusa Laut itu kemudian diperparah oleh hadirnya kepentingan Portugis dengan agama Kristen Katoliknya. Kelompok Mula'a berhasil dikalahkan dan penduduknya melarikan diri ke Tamilouw, Atiahu, Tobo dan Gorom. Bermigrasinya penduduk mula'a keluar pulau Nusa Laut sama artinya dengan menghilangnya pengaruh Islam dari tatanan kehidupan masyarakat di pulau tersebut. Bersamaan dengan itu pengaruh agama Katolik secara perlahan-lahan mulai mendominasi tata kehidupan masyarakat di pulau Nusa Laut untuk kemudian tergusur dan digantikan dengan agama Kristen Protestan yang dibawah oleh Bangsa Belanda (VOC).

Berbeda dengan di pulau Ambon tepatnya di Jazirah Leihitu bagian Utara yang walaupun terdapat kelompok Ulisiwa dan Ulilima, namun kehadiran Islam tidak menimbulkan konflik internal antara Ulisiwa dan Ulilima. Kelompok Ulisiwa yang terdiri dari negeri Seith, Wakasihu, Larike, Hatu, Alang dan Liliboi tidak berkonflik dengan negeri-negeri yang tergabung dalam kelompok Ulilima, seperti Hila, Kaitetu, Wakal, Hitu, Mamala dan Morela. Ketiadaan konflik antara kedua kelompok itu menyebabkan Islam bisa diterima baik oleh kelompok Ulisiwa maupun kelompok Ulilima. Ini yang menyebabkan Islam bisa bercokol hingga saat ini.

Kehadiran Portugis dengan agama Katolik yang walaupun tidak mendapat pengaruh luas di kalangan masyarakat di jazirah Leihitu pesisir Utara, namun pengaruhnya sangat kuat di pesisir Selatan jazirah itu. Negeri-negeri seperti Hatiwe, Tawiri dan

Hukunalu (Rumahtiga) merupakan negeri-negeri yang mendapat pengaruh kuat agama Katolik yang dibawah oleh bangsa Portugis. Dikemudian hari pengaruh Portugis dengan agama Katoliknya itu, mengalami kemundurun sebagai akibat dari hadirnya Belanda yang kemudian mengintrodusir agama Kristen Protestan.

Sejarah kehadiran bangsa Portugis dengan agama Katoliknya di negeri Hila pulau Ambon dan negeri Sila pulau Nusa Laut, ikut mewarnai perjalanan sejarah masyarakat di dua pulau tersebut. Walaupun harus diakui bahwa pengaruhnya sangat tidak berarti jika dibandingkan dengan kehadiran Islam di negeri Hila pulau Ambon dan Belanda dengan agama Kristen Protestannya di negeri Sila pulau Nusa laut. Jejak-jejak kesejarahan Islam di negeri Hila dan jejak-jejak kesejarahan Kristen Protestan di negeri Sila jauh lebih dominan dari pada Katolik-Portugis. Sebaliknya misi Katolik-Portugis di pulau Nusa Laut jauh lebih kuat dari misi Katolik di jazirah Leihitu pulau Ambon. Demikian pula pengaruh Islam di jazirah Leihitu pulau Ambon lebih kuat dari pengaruh Islam di pulau Nusa Laut.

Perbedaan intensitas pengaruh antara Islam dan Katolik di negeri Sila dan negeri Hila mengakibatkan perbedaan masyarakatnya dalam menganut kedua agama tersebut. Namun satu hal yang menarik dari perjalanan sejarah dari kedua agama tersebut adalah bahwa Katolik-Portugis di negeri Sila mengalami pelemahan untuk kemudian musnah dan tergantikan dengan Kristen Protestan, sementara Islam tetap bertahan di negeri Hila walaupun mendapat pengaruh dari agama Kristen Protestan yang di bawah oleh bangsa Belanda. Itulah sebabnya sampai dengan saat ini agama Kristen Protestan menjadi agama tunggal di negeri

Sila, sementara agama Islam menjadi agama mayoritas di negeri Hila.

Asumsi historis selama ini bahwa, Belanda tidak dapat memisahkan secara tegas antara perdagangan dan kekuatan militer, sementara agama menempati posisi yang tidak terlalu penting, sesungguhnya asumsi itu tidak berlaku untuk kasus di negeri Hila pulau Ambon dan negeri Sila pulau Nusa Laut. Fakta-fakta historis membuktikan bahwa Belanda (VOC) sangat memperhatikan masalah agama terutama pada masa gubernur Amboina Gerard Demmer yang kemudian dilanjutkan oleh Gubernur Arnold De Vlaming van Oudshorn (1647 – 1656). Kerkraad (Dewan Gereja) yang dibentuk tahun 1626 merupakan Dewan Gereja Pertama di Nusantara. Melalui Kerkraad inilah para pendeta dikirim ke berbagai pelosok untuk membawa misi kristiani. Baik di Sila maupun di Hila, gereja dibangun untuk melayani umat yang sudah berhasil dikristenkan.

Walaupun pengaruh agama Kristen di negeri Hila pulau Ambon tidak sekuat pengaruh agama yang sama di negeri Sila pulau Nusalaut, namun proses Kristenisasi di dua tempat tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang bersamaan. Itulah sebabnya bangunan gereja di kedua negeri itu berdasarkan prasasti yang ditemukan diresmikan setelah dipugar pada tahun 1715 – 1719 untuk gereja Eben-Haezer di negeri Sila pulau Nusa Laut, dan pada 1780 – 1781 untuk gereja Imanuel di negeri Hila pulau Ambon. Hasil renovasi gereja Eben-Haezer (1715 – 1719) diresmikan oleh Djou Louis seorang patti dari negeri Sila, sedangkan hasil renovasi gereja Imanuel diresmikan oleh Gubernur Ambon Bernardus van Pleuren.

Proses Kristenisasi baik di Hila maupun di Sila berlangsung sejak era Portugis dengan agama Kristen Katolik maupun pada era Belanda (VOC) dengan agama Kristen Protestan. Sesungguhnya pembangunan gedung gereja di dua negeri - Hila dan Sila berkaitan dengan proses kehadiran kedua bangsa tersebut. Hasil pelacakan dokumen memberi kesan kuat bahwa Bandar-bandar niaga menjadi tempat awal penyebaran kedua agama-Protestan dan Katolik. Itulah sebabnya Hila yang menjadi salah satu tempat penting di Jazirah Leihitu pulau Ambon mendapat pengaruh agama Kristen Katolik maupun Kristen Protestan. Sesungguhnya hal yang sama juga terjadi di negeri Sila pulau Nusa Laut walaupun bukan sebagai Bandar niaga ketika itu.

Bangunan gereja Imanuel di negeri Hila pulau Ambon merupakan hasil renovasi dari gereja Katolik St Yacobus yang dibangun pada 1580 -1581 oleh Peter Ferary. Ketika Arnold de Vlaming van Oudshoorn gubernur ambon (1647 – 1650) berhasil menaklukan penduduk di jazirah leihitu, maka salah satu kebijakan yang ditempuh adalah penataan agama, dan sejak saat semua penganut Katolik berubah menjadi Protestan. Selanjutnya untuk menjaga dan merawat gereja tersebut, Arnold de Vlaming menempatkan sejumlah pribumi yang berasal dari beberapa tempat di Maluku Tengah di sekitar gereja tersebut. Pada tahun 1659 gereja peninggalan Portugis itu direnovasi dan diperluas untuk menampung jumlah jemaat yang terus bertambah. Pada tahun 1780 – 1781 atas inisiatif dari Controlier Hila Eillen Beth Jacobs gereja tersebut direnovasi secara besar-besaran untuk kemudian diremikan oleh Gubernur Ambon Bernardus van Pleuren.

Hal yang sama kemungkinan terjadi juga untuk gereja Eben-Haezer di Sila pulau Nusalaut. Namun karena data-data sejarah dari bangunan gereja tersebut terutama dari bangsa Portugis sampai dengan bangsa Belanda (VOC) belum berhasil ditemukan, maka sulit bagi kita untuk merekonstruksi sejarah bangunan gereja Eben-Haezer di negeri Sila pulau Nusalaut itu. Dengan demikian jika kita hanya berpedoman pada prasasti yang ditemukan pada kedua gereja di Hila dan Sila itu, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa bangunan gereja di Sila (1715 – 1719) lebih tua dari bangunan gereja di Hila (1780 – 1781). Namun bila kita menelusuri proses sejarah bangunan gereja dari bangsa Portugis sampai dengan bangsa Belanda (VOC) maka sesungguhnya gereja Imanuel di Hila pulau Ambon itu jauh lebih tua dari gereja Eben-Haezer di Sila pulau Nusa Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Paramitha, *Peninggalan-Peninggalan Berciri Portugis di Ambon*, Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, 1973.
- Adnan Amal M, *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Jakarta: KPG, 2009.
- Anonim, *Alkitab dengan Kidung Jemaat*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Aritonang S. Jan, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-3, Jakarta, 2006
- BPH Sinode GPM, *Buku Panduan Yubelium 50 Tahun GPM*, Ambon: 1985.
- Blusse, Leonard and Moor, Jaap de, 1983. *Nederlanders Overzee, de eerste vijftig jaar 1600-1650*, Franeker: Uitgeverij T. Wever.
- Bor, Livinus, *Amboinse Oorlogen door Arnold de Vlaming van Oudshoorn als superintendent over d'Oosterse gewesten oorlogsgiftig ten eind gebracht*, Delft: Bon. 1663.
- Coolhass, W.Ph., *De Overgave van Amboina In 1810 en de Executie van Kolonel Fils*, s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1920.
- Cooley, Frank.L, *Mimbar dan Tabta : Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah* (Terjemahan Indonesia), Jakarta: Sinar Harapan, 1987..
- Crab, P. van der, *De Moluksche Eilanden : Reis van ZE. Gouverneur Generaal Charles Ferdinand Pabud*, Batavia; Lange en Co, 1862.
- Crib Robert and Kahin Audrey, *Historical Dictionary of Indonesia*, Toronto: Scarecrow Press. 2004
- De Graaf, *De Geschiedenis Van Ambon En De Zuid Molukken*, Terjemahan Frans Rijoly Ambon: Perpustakaan Rumphius, 2006.

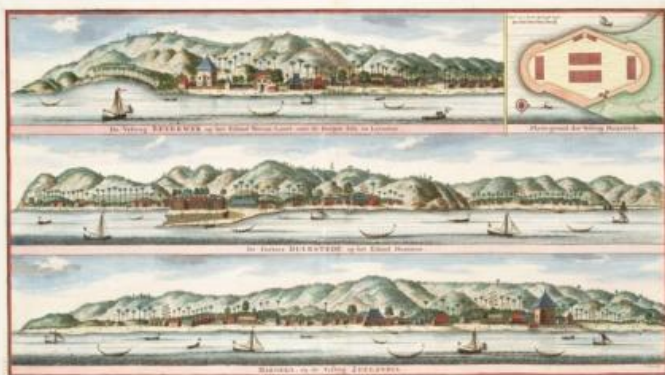
- De Graaf H. J, *Historiografi Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara.
- Gerrit Knaap, *Kruidnagelen En Christenen; De VOC en de Bevolking van Ambon 1656-1696*, KITLV Uitgeverij, Leiden, 2004.
- Haga B.J., *Memorie Van Overgave Van Bestuur Van Den Aftredenden Resident Der Molukken*.
- Keuning, J. *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad ke-17*. Jakarta: Bhratara, 1973.
- Knaap G.J. *Memori Van Overgave Van Gouverneurs Van Ambon In De Zeventiende En Achttiende Eeuw*, S'gravenhage: Martinus Nijhoff, 1987.
- Knaap Gerrit, *Kora-kora en kruitdamp de verenigde oost-indische compagnie in oorlog en vrede in Ambon*, Leiden: KITLV, 2002.
- Knaap Gerrit en Teitler G., *De Verenigde Oost-Indische Compagnie tussen Oorlog en Diplomatie*. Leiden: KITLV, 2002.
- R.Z Leirissa, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sejarah FSUI, 1975.
- Lestaluhu Maryam R.L, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Maluku*, Bandung: Al'maarif, 1988.
- Louhenapessy Melinda, *Sejarah Pela Antara Negeri Tubaba Dan Negeri Rohomoni*, Ambon: Prodi Sejarah FKIP Unpatti.
- Manusama Z.J, "*Hikayat tanah Hitu historie en sociale structuur van Ambonsche eilanden in het algemeen en van uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw*," dikutip dari Ridjali, *Hikayat Tanah Hitu*, Leiden: 1977.
- Manusama Z.J., *Sekelumit Sejarah Tanah Hitu Dan Nusalaut Serta Struktur Pemerintahannya Sampai Abad Ke Tujuh Belas*, Lembaga Penelitian Sejarah Maluku: Jakarta, 1973.
- Nanulaita I.O, *Timbulnya Militerisme Ambon Sebagai Suatu Persoalan Politik Sosial-Ekonomis*, Djakarta: Bhratara, 1966.

- Nanulaita I.O, *Kapitan Pattimura*, Jakarta: Departemen P dan K, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Papasoka Amos,dkk, *Kilas Balik 288 Tahun Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Sila Leinitu*, Ambon:2003.
- Pattiasina Johan,” *Taong Vlaming” Pemerintah De Vlaming, Perlawanan Rakyat Dan Pengaruhnya Di Saparua Tahun 1647-1656*, 2012,Yogyakarta: FIB UGM.
- Pattikayhattu. J.A, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Maluku*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1983.
- Pattikayhatu. J.A. *Maluku Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa Dan Selama Penjajahan*, Yogyakarta: PT.Citra Aji Parama.2004.
- Rumphius, *Ambonsche Landbeschrijving*, Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Ambon.
- Rumphius G.E, *Ambonsche Historie*, terj. Frans Rijoly, Ambon: Perpustakaan Rumphius, 2005.
- Soselisa. J, *Sejarah Negeri Sila*, 1974, dalam Kilas Balik 288 tahun Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Sila Leinitu, Ambon, 2003.
- Tapilatu M., *Gereja Ebenhaezer Dalam Perspektif Teologis*, Makalah Seminar Sehari Ulang Tahun Ke-288 Gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat Sila Leinitu, Ambon:2003.
- Tanasale, *Sejarah Pulau Nusalaut*, dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku (1), Lembaga Penelitian Sejarah Maluku:Jakarta, 1973.

- Tuasamu Zulhiah, 2014, *Tinjauan Tentang Tradisi Manian Di Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah*, Ambon: FKIP Unpatti.
- Thalib Usman, 2013; *Islam Di Banda Dalam Jaringan Perdagangan Global*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Van Den End. Th , *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Van Den End Th., *Harta Dalam Bejana Sejarah Ringkas Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Van De Wall V.I, *Oudheidkundig Verslag 1922, Het Kasteel Nieuw Victoria Ter Hoofdplaat Amboina*, S' Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1922.
- Van Der Crab. P, *Geschiedenies van Ternate in ternataanschen en malaischen tekst beschreven door den ternataan Naidah*, dalam BKI, vol 26, no.1, 1878
- Wessels C.S.J. *De Geschiedenis Der R.K. Missie In Amboina, Vanaaf Haar Stichting Door Den H. Fransiscus Xaverius Tot Haar Vernietiging door de O.I. Compagni 1546-1605*. Nijmegen-Utrecht: N.V. Dekker & van de veght en J.W. Van Leeuwen, 1926.



Gambar Ilustrasi : Hila dengan Benteng Amsterdam, Larike dengan Benteng Rotterdam dan Baguala dengan Benteng Middelburg. (Sumber :koleksi Gambar Valentijn)



Gambar Ilustrasi : Pulau Nusalaut dengan Desa Sila dan Leynitoe, Pulau Saparua dengan Benteng Duurstede dan Pulau Haruku (Sumber :koleksi Gambar Valentijn)



Gambar Ilustrasi : Gereja Tua di Kota Ambon (Sumber ; Koleksi gambar Valentijn)



Gambar Ilustrasi : Gereja Baru di Kota Ambon (Sumber ; Koleksi gambar Valentijn)



Masjid Hasan Sulaiman di Negeri Hila (Sumber : Koleksi Gambar Valantijn)



Masjid Batu Merah di Kota Ambon menurut lukisan Q.M.R. VerHuell

